

STRATEGI KEBERLANJUTAN PELEMBAGAAN FESTIVAL FILM PURBALINGGA

ANALISIS SWOT
RENCANA PENDIRIAN LEMBAGA PENDIDIKAN BAGI
CINEMA LOVERS COMMUNITY / CLC PURBALINGA

Yayasan Gairah Sinema Muda (GSM) Purbalingga

2024

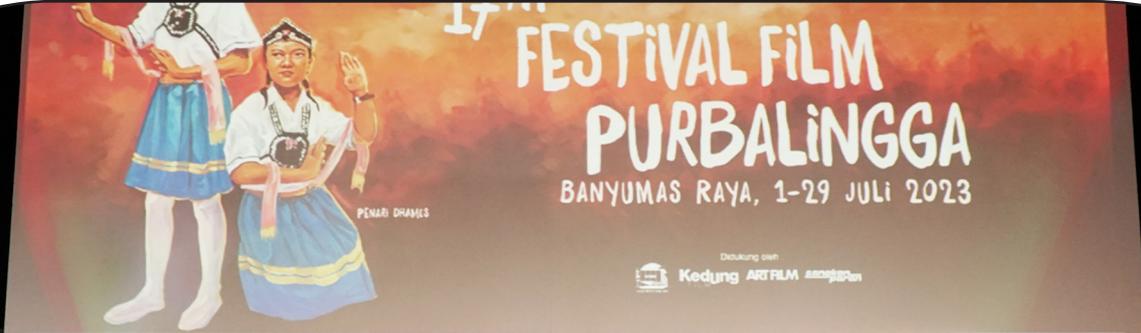


DAFTAR ISI



I. Pendahuluan	1
II. Tujuan Kajian	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus:	4
III. Sasaran Kajian	4
IV. Metodologi Kajian	4
1. Metode Pengumpulan Data	4
2. Analisis Data	15
V. Temuan Kajian	5
1. Asesmen Ekosistem, Aktor, dan Rantai Nilai Film	5
a. Posisi CLC	5
b. Ekosistem Film CLC	6
c. Aktor-Aktor dalam Perfilman CLC	16
d. Rantai Produksi Film CLC	20
2. Analisa SWOT	25
a. Strength (Kekuatan)	26
b. Weakness (Kelemahan):	29
c. Oportunity (Peluang):	31
d. Treatment (Tantangan)	34
3. Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan CLC	36
a. Analisis Rantai Nilai Lembaga Pendidikan CLC	36
b. Analisis Potensi Pasar Lembaga Pendidikan CLC	54
c. Alternatif-Alternatif Bentuk Lembaga Pendidikan CLC	72
d. Analisis Kesiapan Lembaga Pendidikan CLC	82

VI. Simpulan dan Rekomendasi	97
Simpulan	97
Rekomendasi untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan	100
1. Rekomendasi Bentuk Kelembagaan	100
2. Rekomendasi Tata Waktu Pembentukan Kelembagaan	103
3. Rekomendasi Tahapan dan Strategi	103
Daftar Referensi	105



PENDAHULUAN

I. Pendahuluan

Festival Film Purbalingga (FFP) pertama kali diselenggarakan pada tahun 2007 dengan nama “Parade Film Purbalingga” di gedung Bina Sejahtera. Acara ini berhasil menarik sekitar 500 penonton dalam satu hari pemutaran. Penonton kebanyakan berasal dari masyarakat umum dan pelajar. Fokus utama FFP bukan pada pencapaian artistik dari film yang diputar, melainkan pada bagaimana film yang tepat dapat menemukan penonton yang tepat.

FFP menasar target penonton dari masyarakat di wilayah Banyumas Raya yang memiliki keterbatasan akses pada gedung bioskop yang layak. Dengan modal sosial masyarakat serta gotong-royong, FFP menggunakan layar *tanjleb* sebagai medium pemutaran film. Layar *tanjleb* mengumpulkan masyarakat desa di tempat terbuka, menciptakan budaya menonton film di kalangan warga.

Seiring perkembangan teknologi, tantangan penyelenggaraan FFP semakin besar. Festival ini terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Festival ini mendorong terbentuk dan berkembangnya Cinema Lovers Community (CLC) di Kabupaten Purbalingga yang kemudian melembagakan diri menjadi Yayasan Gairah Sinema Muda (GSM) Purbalingga. FFP yang semakin berkembang, mengalami peningkatan tuntutan untuk memperbanyak titik penyelenggaraan layar *tanjleb*. Tuntutan ini direspon FFP dengan mulai melibatkan pemuda desa sebagai pemutar film mandiri. FFP juga terus meningkatkan budaya menonton di kalangan warga desa.

Sejak awal, FFP fokus pada pendampingan produksi film pelajar. FFP melihat masa depan dan keberlanjutan budaya menonton dapat ditingkatkan melalui karya-karya pelajar yang mencurahkan keresahan dan ide-ide

mereka. Tujuan pendampingan ini bukan untuk menciptakan *filmmaker* profesional, tetapi juga kritis dan mampu mengekspresikan diri melalui film. FFP, selanjutnya menjadi program tahunan dari CLC Purbalingga (Yayasan Gairah Sinema Muda/GSM). Program ini mendapatkan dukungan dari berbagai komunitas yang berada dalam Jaringan Komunitas Film Banyumas-Raya (JKFB). Bahkan oleh anggota JKFB, festival ini dijadikan tolok ukur perkembangan perfilman di Banyumas Raya.

Pada tahun 2022, FFP menyusun kurikulum perfilman bagi pendampingan produksi film pelajar di Banyumas Raya (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen atau sering disingkat Barlingmascakeb). Kurikulum tersebut dilengkapi dengan Modul Pembelajaran, Panduan Praktek, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul tersebut disusun untuk menjaga kualitas produksi film pelajar dalam pembuatan film lebih berkualitas. Selain pengembangan kurikulum, untuk meningkatkan kualitas pembuatan film, meningkatkan semangat dan budaya menonton film, FFP mulai membangun jaringan dengan berbagai lembaga dan festival film di wilayah lain, serta meningkatkan penyebaran informasi ke masyarakat di luar Banyumas Raya.

Keberhasilan CLC dalam menjalankan program FFP di Banyumas Raya maupun di luar wilayah dalam melakukan pendampingan, menarik minat banyak pihak untuk bekerja sama. Jumlah sekolah, desa, maupun komunitas yang ingin mendapatkan pendampingan dalam pengembangan keahlian pembuatan film semakin bertambah di komunitasnya. Sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2022, GSM telah mendampingi dan membangun kemitraan dengan lebih dari 50 sekolah (SMU dan SMK) dan 30 desa di wilayah Banyumas Raya.

Dengan semakin luasnya wilayah jangkauan dan semakin bertambahnya komunitas yang bekerjasama, maka CLC menghadapi sebuah tantangan baru. Tantangan utama yang harus dapat diselesaikan untuk dapat melayani kebutuhan dari masyarakat, komunitas, Desa, dan sekolah adalah meningkatkan jumlah fasilitator. Fasilitator atau orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mendampingi pihak-pihak yang akan bekerja sama masih sangat sedikit jumlahnya. Ditambah lagi dengan situasi minimnya program pendidikan dan pelatihan formal bidang perfilman di Banyumas Raya. Saat ini CLC dijadikan rujukan utama bagi para pihak yang berkepentingan dalam pengembangan keahlian perfilman di wilayah Banyumas Raya. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang dapat menjadi pendamping komunitas, sekolah, dan desa menjadi perhatian khusus CLC. Secara internal, CLC juga sangat membutuhkan penambahan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai gambaran, pada tahun 2024 GSM hanya memiliki 10 orang anggota yang bisa aktif melakukan pendampingan. Jumlah tersebut sangat tidak seimbang dibandingkan dengan jumlah sekolah dan desa yang harus didampingi. Data terakhir tahun 2022, jumlah sekolah dan desa yang didampingi mencapai 32 Sekolah (SMU dan SMK) dan 16 Desa di Banyumas Raya. Selain aktivitas peningkatan kapasitas dan pendampingan pada Sekolah dan Desa, CLC juga terus menjalankan program-program lainnya. Seperti menyelenggarakan dan mengikuti berbagai festival film di berbagai daerah, serta melayani pendampingan komunitas-komunitas film baru.

Merepon tantangan di atas, CLC melalui Yayasan Gairah Sinema Muda (GSM) Purbalingga menyusun merencanakan pembentukan Lembaga pendidikan yang dapat dijadikan tempat pendidikan bagi calon sineas. Alumni lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadi fasilitator (pelatih dan pendamping) di lingkungannya. Selain itu alumni juga dapat menjadi *film maker* atau membuka usaha yang berhubungan dengan bagian-bagian dalam bidang sinematografi. Seperti Pembuat Video Pernikahan, Pembuat Video/Foto Dokumentasi, Pembuat Video Profil Lembaga/Organisasi/Perusahaan/Individu, Pembuat Video Iklan Layanan Masyarakat, Pembuat Video Film (Fiksi dan Dokumenter), Maupun Penyelenggara Exhibition (Event Organizer). Lembaga pendidikan ini akan fokus dalam pengembangan sumber daya manusia dalam bidang perfilman komunitas di Banyumas Raya.



Gambar 1: Biora SMK Negeri 1 Purbalingga

Melalui lembaga pendidikan diharapkan permasalahan kekurangan sumber daya manusia perfilman di Banyumas Raya dapat di atasi. Sehingga upaya peningkatan kapasitas dan pendampingan perfilman, serta upaya meningkatkan minat membuat dan menonton film yang berkualitas masyarakat dapat diwujudkan. Upaya ini juga mendukung implementasi dari Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Upaya ini juga mendukung beberapa upaya negara dalam mewujudkan a) film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional; b) film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional; serta c) film dalam era globalisasi dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu tahapan dalam mewujudkan rencana mendirikan lembaga pendidikan perfilman di Banyumas Raya khususnya, Yayasan GSM bekerja sama dengan Yayasan Penabulu melakukan sebuah kajian persiapan. Kajian tersebut dapat dijadikan acuan dalam merancang keberlanjutan FFP, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia komunitas dalam dunia perfilman di Indonesia. Kajian ini akan memberikan informasi berkaitan dengan berbagai hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pembentukan lembaga pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kajian ini akan melengkapi berbagai persiapan sudah dilakukan oleh GSM. Diantaranya adalah penyusunan kurikulum perfilman, penyusunan juknis pemutaran film, membangun jejaring pengajar, melengkapi infrastruktur dan perlengkapan perfilman standar komunitas, serta meningkatkan jejaring pendukung lainnya.

II. TUJUAN KAJIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum kajian ini memiliki Tujuan Umum “Menyiapkan sebuah dokumen yang dapat dijadikan acuan bagi pembentukan lembaga pendidikan perfilman CLC di Banyumas Raya melalui pemetaan kebutuhan dan analisis terhadap Kekuatan (strength), Keterbatasan (weakness), Peluang (opportunity), serta Tantangan (threat).”

2. Tujuan Khusus:

Tujuan khusus kajian ini adalah untuk:

1. Memetakan dan menganalisis Kekuatan (strength), Keterbatasan (weakness), Peluang (opportunity), serta Tantangan (threat) organisasi CLC/GSM;
2. Mengidentifikasi bentuk ideal lembaga pendidikan non formal bagi FFP/GSM;
3. Mengidentifikasi kebutuhan sumber daya (SDM, non-SDM) yang dibutuhkan.

III. SARANA KAJIAN

Sasaran kajian ini meliputi berbagai komponen yang menjadi bagian integral dari proses FFP yang dilaksanakan CLC. Diantaranya adalah 1) asesmen ekosistem akan memfokuskan pada kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat perkembangan FFP di Purbalingga; 2) asesmen aktor akan melibatkan identifikasi dan evaluasi peran serta individu dan kelompok yang berkontribusi dalam perkembangan FFP; 3) asesmen rantai nilai film akan mengevaluasi seluruh proses produksi, distribusi, dan penayangan film dalam FFP. Secara keseluruhan, sasaran dari asesmen ini adalah untuk memahami secara komprehensif kondisi, pelaku, dan proses yang terlibat dalam berbagai proses dan kegiatan FFP. Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini, Cinema Lovers Community Purbalingga dapat mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan lembaga pendidikan yang tepat dalam menentukan strategi keberlanjutan lembaga.

IV. METODOLOGI KAJIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Kajian ini dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kondisi pelaksanaan FFP di Purbalingga. Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu 1) Wawancara. Wawancara dilakukan dengan anggota CLC dan stakeholder FFP; 2) Analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan pada berbagai dokumen yang pernah dibuat CLC/GSM dalam penyelenggaraan FFP dan program lainnya; 3) Diskusi

terfokus. Diskusi terfokus dilakukan dengan anggota CLC, Akademisi, Sekolah, Komunitas, Pemerintah Desa, Kelompok Masyarakat, dan stakeholder FFP lainnya.

2. Analisis Data

Analisis data dalam melakukan asesmen ekosistem, aktor, dan rantai nilai film Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga dilakukan pada berbagai data yang dapat dikumpulkan. Seperti, 1) data CLC/GSM (administrasi, kekuatan, dan kelemahannya), 2) kondisi ekosistem FFP, 3) potensi pasar, 4) potensi jaringan, serta 5) kesiapan pengembangan lembaga pendidikan CLC. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi tren, peluang, dan tantangan dalam ekosistem dunia perfilman serta untuk memetakan berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan lembaga pendidikan komunitas CLC.

V. TEMUAN KAJIAN

1. ASESMEN EKOSISTEM, AKTOR, DAN RANTAI NILAI FILM

A. Posisi CLC

CLC memiliki posisi yang unik dan signifikan dalam perkembangan dunia perfilman komunitas di Banyumas Raya. Sebagai komunitas yang menyelenggarakan festival film di daerah Banyumas Raya, CLC telah menjadi salah satu rujukan utama dalam produksi film komunitas dan penyelenggaraan festival film. Bahkan program FFP yang dilakukannya juga sudah masuk dalam agenda budaya dan seni daerah tersebut. Agenda FFP memiliki dampak yang besar dalam mempromosikan perfilman komunitas, memberikan platform bagi komunitas pelajar untuk memamerkan karya mereka, membangkitkan minat generasi muda untuk terlibat dalam proses produksi film, serta menginspirasi pemerintah desa untuk meningkatkan menggunakan media film dalam proses pembangunan di wilayahnya.

CLC memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memajukan produksi perfilman di tingkat lokal. Melalui program FFP, CLC tidak hanya memamerkan film-film lokal produksi pelajar saja, tetapi juga menyediakan pelatihan, dukungan pendampingan, dan berbagai sumber daya bagi para pelajar pembuat film untuk mengembangkan keterampilan mereka dan menghasilkan karya-karya berkualitas. Keberadaan CLC sudah membantu memperkuat ekosistem perfilman di Banyumas Raya. Keberadaan CLC juga meningkatkan visibilitas serta apresiasi terhadap keberadaan film-film komunitas di tingkat nasional maupun internasional.

Selain itu, CLC juga berperan sebagai pusat pertemuan dan kolaborasi bagi para pelaku film komunitas, baik itu pembuat film, sutradara, produser, atau pencinta film. Melalui acara-acara yang diselenggarakan seperti seminar, diskusi, festival, dan pertunjukan film layar Tanjleb, CLC menciptakan kesempatan untuk berbagi ide, berjejaring, dan mengembangkan kerja sama antar komunitas yang dapat membawa kemajuan bagi perkembangan perfilman. Baik di tingkat lokal maupun nasional.

Secara keseluruhan, CLC memiliki posisi yang penting dalam ekosistem perfilman lokal. Yaitu sebagai penggerak utama dalam mempromosikan, mengembangkan, dan memajukan perfilman di daerah Banyumas Raya.

Secara umum Posisi CLC di tingkat lokal dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 : Posisi CLC diantara mitra-mitranya

B. Ekosistem Film CLC

Ekosistem perfilman komunitas Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga merupakan jaringan yang terdiri dari berbagai elemen dan aktor yang saling berinteraksi untuk mendukung produksi, distribusi, dan apresiasi film lokal. Ekosistem ini menunjukkan bahwa perfilman komunitas di Purbalingga bukan hanya tentang produksi film, tetapi juga mencakup aspek edukasi, distribusi, apresiasi, dan dukungan, yang semuanya bekerja secara sinergis untuk memajukan perfilman lokal, khususnya bagi pelajar.

Ekosistem perfilman komunitas Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga merupakan jaringan dinamis yang melibatkan berbagai elemen dan aktor yang berkontribusi pada perkembangan dunia perfilman lokal. Di pusat ekosistem ini adalah para sineas muda dan kreatif yang tergabung dalam Yayasan GSM. CLC sudah menjadi motor penggerak komunitas perfilman di Banyumas Raya. CLC merupakan sekelompok orang yang terdiri dari penulis naskah, sutradara, produser, sinematografer, editor, maupun aktor yang bekerja secara kolaboratif dalam menciptakan karya inovatif, melatih, mendampingi komunitas, dan melakukan distribusi film-film yang sudah dibuat oleh komunitas, termasuk pelajar.

CLC juga didukung oleh adanya fasilitas dan infrastruktur yang cukup memadai untuk produksi film komunitas, termasuk ruang kreatif, peralatan produksi seperti kamera, pencahayaan, peralatan suara, ruang editing, dan peralatan pemutaran. Fasilitas ini memungkinkan anggota CLC untuk mengembangkan ide dan merealisasikan produksi film bersama komunitas.

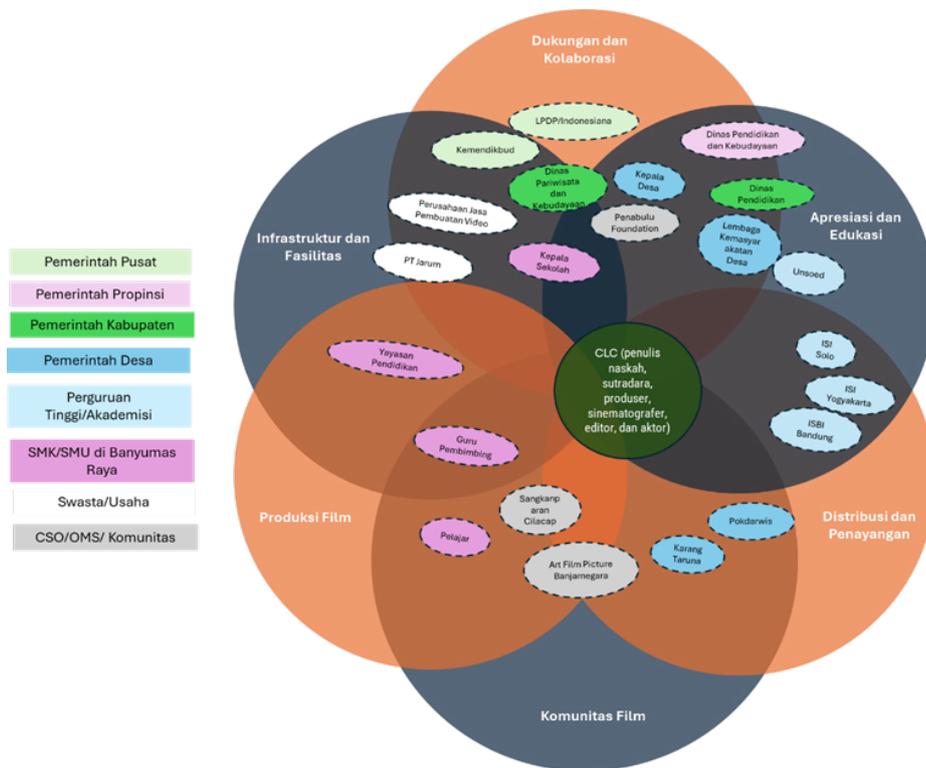


GAMABAR 2 : Pelatihan Penulisan Skenario Film Pelajar

Selain sumber daya manusia dan fasilitas, CLC juga membangun hubungan erat dengan berbagai mitra dan pemangku kepentingan. Pemerintah yang memberikan dukungan melalui kebijakan dan pendanaan. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun universitas, juga memperkuat ekosistem ini. Salah satunya adalah melakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan film oleh pelajar (Sekolah). Hasil produksi film oleh pelajar tersebut di distribusikan melalui FFP, Layar Tanjleb, Roadshow di sekolah-sekolah, dan lain sebagainya. Selain sekolah dan universitas, hubungan erat juga dibangun dengan Desa (Pemerintah Desa, Karang Taruna, maupun Pokdarwis). Sampai saat ini Desa merupakan salah satu target distribusi dan penayangan Film. Distribusi dan penayangan film menjadi salah satu elemen penting dalam ekosistem ini. CLC memanfaatkan Layar Tanjleb, Misbar, dan FFP untuk menjangkau audiens yang lebih luas. CLC juga berpartisipasi dalam berbagai festival film di luar wilayah Banyumas Raya untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi. Pemutaran film di komunitas, acara roadshow, dan Layar Tanjleb juga membantu memperkenalkan karya-karya mereka kepada publik yang lebih luas.

Dukungan dari masyarakat lokal tidak kalah pentingnya. Antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemutaran film, diskusi, dan festival film menciptakan ekosistem yang hidup dan berkelanjutan. Selain menjadi penonton, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan mendukung pelaksanaan penayangan film. Jika diperlukan, masyarakat juga dapat memberikan umpan balik konstruktif untuk peningkatan kualitas film yang sudah dibuat.

Berikut adalah gambaran mengenai ekosistem perfilman komunitas CLC yang saat ini dikembangkan:



Bagan 2: Ekosistem CLC

1) Komunitas Film

Cinema Lovers Community (CLC) merupakan sebuah komunitas pecinta perfilman yang berbasis di Purbalingga, Jawa Tengah. Komunitas ini didirikan untuk mengembangkan dan mempromosikan perfilman lokal berbasis komunitas. CLC juga menyediakan platform bagi para penggemar dan pembuat film untuk berkumpul, berbagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi dalam berbagai tahap proses perfilman.

CLC Purbalingga didirikan oleh sekelompok sineas lokal yang memiliki semangat untuk membangkitkan perfilman di daerah Banyumas Raya. CLC didirikan untuk mengembangkan bakat-bakat lokal, khususnya pelajar, dalam dunia sinematografi. CLC juga merupakan tempat untuk menyebarkan budaya menonton film lokal di kalangan masyarakat.

CLC secara rutin mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan dunia perfilman lokal, seperti, 1) Workshop dan Pelatihan. CLC sering menyelenggarakan workshop dan pelatihan yang mencakup berbagai aspek produksi film, seperti penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografi, penyuntingan, distribusi, dan pemutaran film. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan menarik minat generasi muda terhadap dunia perfilman; 2) Produksi Film. CLC juga aktif memproduksi film-film yang mengangkat tema-tema lokal dan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Produksi Produksi ini melibatkan berbagai komunitas. Seperti pelajar dan komunitas perfilman lokal lainnya; 3) Pemutaran Film dan Diskusi. CLC secara rutin mengadakan pemutaran film, baik karya anggota CLC sendiri maupun film-film inspiratif dari sineas lain. Pemutaran Film dilakukan dengan berbagai metode. Seperti Misbar (Gerimis Bubar), Layar Tanjlep, maupun



Gambar 3: Pelatihan Pemutaran Layar Tanjleb FFP 2023

di Roadshow. Pemutaran film ini juga tidak jarang diikuti dengan diskusi untuk mengapresiasi dan menganalisis karya yang ditayangkan; 4) Festival Film. CLC juga menyelenggarakan festival film lokal yang memberikan platform bagi para pelajar untuk memamerkan karya mereka. Festival ini juga menjadi ajang untuk memperluas jaringan dan belajar dari sesama pembuat film. Salah satu program festival yang sudah diselenggarakan dalam waktu yang cukup lama adalah Festival Film Pelajar (FFP).

Dukungan dan Kolaborasi juga dilakukan CLC dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan mereka. Ini termasuk kolaborasi dengan Pemerintah, Akademisi, Kelompok Masyarakat, Komunitas Film di daerah lain, Desa, maupun swasta. Dukungan dan kolaborasi ini membantu CLC dalam menyediakan berbagai fasilitas, peralatan, dan dana yang diperlukan untuk pelaksanaan program dan menyelenggarakan acara.

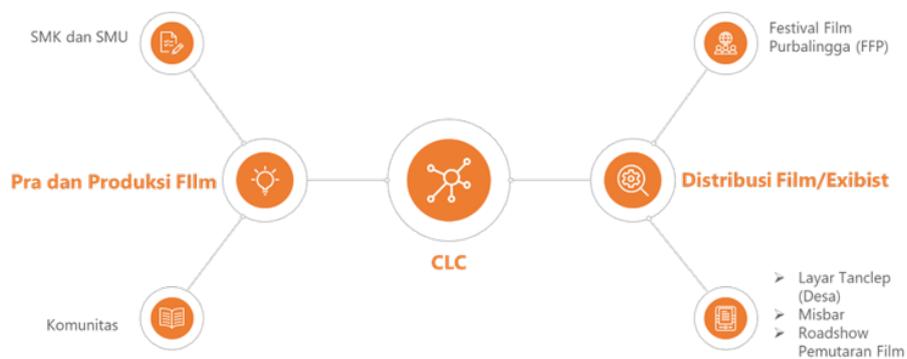
Melalui berbagai aktivitas tersebut, CLC dan Komunitas Perfilman di Banyumas Raya memunculkan banyak karya yang mendapatkan apresiasi di berbagai festival film, Termasuk di dalamnya FFP. Prestasi dapat memperkenalkan potensi besar perfilman lokal Banyumas Raya kepada dunia luar. Berbagai aktivitas CLC yang sudah dilaksanakan tersebut, telah menginspirasi banyak ara pelajar dan anak muda untuk mendalami dunia perfilman dan terus berkontribusi pada perkembangan budaya lokal.

2) Produksi Film

Produksi Film CLC selama ini melibatkan Lembaga Pendidikan SMU dan SMK di Banyumas Raya. Berdasarkan Data yang diolah dari berbagai sumber, pada tahun 2023 CLC mendampingi 29 sekolah (SMU dan SMK) di Banyumas Raya. Produksi film CLC melibatkan proses yang terstruktur dan kolaboratif, dimulai dari pra-produksi hingga distribusi dan evaluasi. Terdapat beberapa tahap dalam produksi film oleh komunitas/pelajar yang didampingi CLC. *Pertama*, tahap pra-produksi, anggota komunitas (yang berasal dari Pelajar SMK dan SMU dari sekolah yang didampingi di Banyumas Raya) mengembangkan ide cerita dan menulis naskah.

Pengembangan ide cerita tersebut dilanjutkan dengan penulisan naskah skenario untuk pembuatan film oleh Penulis Naskah. *Kedua* perencanaan produksi. Perencanaan produksi mencakup penyusunan anggaran, penjadwalan syuting, pengurusan perizinan, pemilihan lokasi, serta casting aktor. *Ketiga*, tahap produksi. Tahap produksi ini mencakup proses pengambilan gambar dilakukan dengan sinematografer, sutradara, aktor, dan kru teknis lainnya. Tim produksi bekerja sama memastikan setiap adegan diambil sesuai dengan naskah skenario yang sudah dituliskan. Pada tahap produksi ini dukungan teknis lainnya seperti pencahayaan dan rekaman suara. *Keempat*, Pasca-produksi. Pasca produksi ini melibatkan penyuntingan video, desain suara, penambahan musik, dan color grading. *Kelima* Distribusi dan pemutaran. Distribusi dan pemutaran bisa dilakukan dengan menyesuaikan program yang sedang dilaksanakan CLC. Pemutaran Film yang sudah dibuat bisa dilakukan melalui Layar Tanjleb, Festival, Misbar, maupun Roadshow/Pemutaran keliling ke sekolah-sekolah atau kampus-kampus. *Keenam*, evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan melalui feedback dari audiens atau diskusi untuk meningkatkan kualitas produksi di masa depan. Melalui pendekatan kolaboratif dan fokus pada pengembangan bakat lokal, produksi film oleh CLC tidak hanya menciptakan karya seni yang bermakna dan berkualitas tetapi juga memberdayakan komunitas untuk terus belajar dan berkembang dalam dunia perfilman.

3) Infrastruktur dan Fasilitas



Bagan 3 : Pembagian Peran Mitra dalam Produksi Film CLC

Pada proses-proses produksi film yang dijalankan CLC juga didukung dengan adanya Infrastruktur dan Fasilitas yang cukup memadai. Baik milik komunitas (sekolah), sewa, maupun yang dimiliki oleh CLC sendiri. Infrastruktur tersebut diantaranya seperti, 1) Ruang Kreatif dan Kantor. CLC Purbalingga memiliki ruang kerja yang digunakan sebagai kantor administrasi dan tempat perencanaan proyek yang beralamat di Jl. Puring No. 7 Purbalingga Kidul-Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia. Kantor ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan anggota untuk berdiskusi dan merencanakan kegiatan komunitas. Selain itu, terdapat ruang kreatif yang digunakan untuk brainstorming, penulisan naskah, dan pengembangan konsep film, dilengkapi dengan papan tulis, meja kerja, dan fasilitas pendukung lainnya. Di luar itu, komunitas/pelajar yang didampingi juga memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas yang ada di sekolahnya masing-masing dalam melakukan proses produksi film.

Selain infrastruktur dan fasilitas kantor, CLC juga sudah didukung dengan berbagai peralatan produksi. CLC memiliki berbagai jenis kamera dan lensa yang diperlukan untuk produksi film, termasuk kamera DSLR, kamera video profesional, dan lensa dengan berbagai fokus. Selain itu, juga tersedia berbagai peralatan pencahayaan seperti lampu studio, softbox, dan reflector untuk memastikan pencahayaan yang optimal selama proses syuting. Dalam kaitannya dengan menjaga kualitas pengambilan suara, CLC juga sudah memiliki berbagai mikrofon, boom mic, dan perangkat perekam audio berkualitas tinggi. Peralatan-peralatan tersebut juga dilengkapi dengan aksesoris pendukung lainnya, seperti kamera seperti tripod, stabilizer, slider, maupun drone.

Berkaitan dengan Lokasi Syuting. CLC dan Komunitas/Pelajar memanfaatkan berbagai lokasi menarik untuk syuting. Lokasi ini disesuaikan dengan ide cerita dan naskah skenario yang dibuat. Pengambilan gambar untuk syuting dilakukan di berbagai tempat, dalam ruangan, alam terbuka, bangunan bersejarah, maupun lokasi-lokasi lain yang mendukung narasi film.

Pada proses pasca produksi, CLC juga melengkapi dirinya dengan ruang editing. Ruang editing dilengkapi dengan komputer yang memiliki perangkat lunak untuk melakukan editing video dan memonitor kalibrasi warna untuk proses color grading. CLC juga memiliki peralatan untuk penyuntingan dan mixing audio, termasuk headphone studio, speaker monitor, dan software audio editing. Untuk perekaman khusus, seperti perekaman suara tambahan, seperti dubbing dan Foley, serta perekaman musik latar, maka CLC memilih bekerjasama dengan studio



Gambar 4 : Layar Tanjleb FFP 2022

yang ada di wilayah Purbalingga. Bagi Komunitas/Pelajar yang sekolahnya sudah memiliki berbagai fasilitas, peralatan, dan perlengkapan yang memadai, proses pasca produksi bisa dilakukan di sekolah masing-masing. Sedangkan bagi sekolah yang belum memilikinya, dapat ikut menggunakan fasilitas yang dimiliki CLC.

Pada proses Distribusi dan Pemutaran Film, CLC juga dilengkapi berbagai peralatan teknis untuk memastikan pemutaran film dengan kualitas tinggi. Peralatan utama yang digunakan meliputi proyektor digital (seperti proyektor DLP dan LCD untuk menayangkan film dengan resolusi tinggi), Layar proyeksi besar digunakan untuk memantulkan gambar dari proyektor, sistem audio yang kuat (termasuk speaker utama, subwoofer, dan speaker surround, serta amplifier), Pemutar media (seperti pemutar DVD/Blu-ray dan komputer atau laptop dengan software pemutar media), Perangkat konektivitas (seperti kabel HDMI dan VGA serta berbagai adaptor memastikan semua peralatan terhubung dengan baik), Pengontrol pencahayaan (digunakan peredup lampu/dimmer dan lampu tambahan untuk kondisi sebelum dan sesudah penayangan), Perangkat pendukung (seperti tripod atau stand proyektor untuk posisi optimal dan ruang kontrol untuk mengendalikan peralatan tanpa mengganggu penonton), sistem kelistrikan (seperti stabilizer tegangan dan generator cadangan), tenda atau kanopi (untuk melindungi peralatan dan penonton dari cuaca, serta sumber daya listrik portabel).

Selain pada proses produksi film, CLC juga dilengkapi fasilitas penunjang lainnya. CLC memiliki perpustakaan dan arsip yang berisi koleksi buku, majalah, film, dan dokumentasi film yang sudah pernah dibuat. Sekretariat CLC juga dapat dijadikan ruang diskusi yang nyaman untuk mengadakan diskusi dan evaluasi karya. Selain itu, Sekretariat CLC juga menyediakan akses internet yang cepat dan stabil untuk mendukung penelitian, komunikasi, dan distribusi karya secara online. CLC juga menyediakan IT support untuk membantu mengatasi masalah teknis yang mungkin terjadi di Komunitas/Sekolah. CLC juga memiliki website dan akun media sosial yang digunakan untuk mempromosikan karya, berkomunikasi dengan anggota, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Berikut media sosial yang dimiliki CLC, Instagram ([clc_purbalingga](#)), Facebook (CLC Purbalingga), Twitter ([@clc_purbalingga](#)), e-mail (clcpurbalingga1@gmail.com), dan YouTube (clcpurbalingga).

4) Distribusi dan Penayangan/Pemutaran Film

Distribusi dan pemutaran film CLC memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan keberlanjutan komunitas serta perfilman lokal. CLC memisahkan proses Distribusi dan Pemutaran Film menjadi tahapan tersendiri dalam programnya karena beberapa alasan, diantaranya adalah 1) Memperluas jangkauan penonton; 2) Mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari masyarakat luas; 3) Edukasi dan pemberdayaan masyarakat; 4) Pengembangan ekosistem perfilman lokal; 5) Meningkatkan peluang ekonomi masyarakat lokal, 6) Membangun identitas dan budaya lokal melalui film, dan 7) Meningkatkan kolaborasi dan pembelajaran.

Distribusi dan pemutaran film oleh CLC Purbalingga adalah elemen vital yang mendukung pertumbuhan, pengakuan, dan keberlanjutan komunitas serta dunia perfilman komunitas. Melalui pengaturan strategi distribusi yang tepat, CLC dapat terus menginspirasi, mendidik, dan memberdayakan masyarakat melalui medium film. Beberapa strategi yang sudah dilakukan CLC untuk proses Distribusi dan pemutaran Film adalah sebagai berikut:

- ❖ **Layar Tanjleb.** Layar Tanjleb menjadi medium utama dalam pemutaran film di CLC. Ini adalah cara tradisional di mana film ditayangkan di tempat terbuka menggunakan layar besar yang didirikan sementara. Metode ini memungkinkan akses mudah bagi masyarakat desa yang biasanya tidak memiliki akses ke bioskop. Dengan demikian, layar Tanjleb membantu menciptakan budaya menonton film di kalangan warga desa. Strategi ini sampai saat ini terus dikembangkan. Karena selain berkaitan dengan budaya menonton, Layar Tanjleb ini juga mendorong berkembangnya interaksi dan bergeraknya ekonomi masyarakat.
- ❖ **Misbar (Gerimis Bubar)**
Strategi pemutaran film di Tempat Terbuka ini juga dilakukan oleh CLC. Film-film CLC ditayangkan di berbagai titik di wilayah Banyumas Raya. Tempat pemutaran bisa berupa lapangan parkir, halaman sekolah, atau area publik lainnya yang bisa mengumpulkan banyak penonton. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat umum, termasuk pelajar, untuk menikmati film tanpa harus pergi jauh.
- ❖ **Roadshow Film**
CLC mengadakan roadshow, di mana film-film festival diputar di berbagai sekolah atau kampus-kampus di Banyumas Raya. Hal ini memperluas jangkauan penonton dan memastikan lebih banyak orang bisa menikmati film yang diputar. Roadshow ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pelajar untuk semakin meningkatkan karya dan minatnya dalam dunia perfilman.
- ❖ **Pelibatan Pemuda Desa.**
Pemuda desa dilibatkan sebagai kelompok pemutar film mandiri untuk mendukung strategi layar Tanjleb. Mereka dilatih untuk mengelola pemutaran film secara teknis dan organisatoris. Dengan semakin banyak pemuda desa yang terlibat, jumlah titik pemutaran layar tanjleb dapat ditingkatkan, sehingga distribusi film menjadi lebih masif.
- ❖ **Pendampingan Produksi Film Pelajar**
CLC yang berfokus pada produksi film oleh pelajar, menjadikan pendampingan produksi film pelajar sebagai bagian penting dalam program Festival Film Pelajar/FFP. Film-film pelajar ini kemudian didistribusikan dan diputar. Baik melalui layar tanjleb, festival, maupun roadshow. Karya-karya pelajar ini membantu mengembangkan budaya menonton di kalangan remaja dan memberikan mereka platform untuk mengekspresikan diri.
- ❖ **Jejaring dengan Komunitas dan Festival Film Lain**
CLC terus membangun jejaring dengan berbagai komunitas film dan festival lain di luar Banyumas

Raya. Strategi ini dilakukan untuk memperluas distribusi dan pemutaran film. Strategi ini membantu memperkenalkan karya-karya komunitas yang didampingi CLC kepada audiens yang lebih luas. Kolaborasi dengan berbagai lembaga film juga membuka peluang untuk penayangan film di berbagai platform dan acara lainnya.

❖ **Penggunaan Teknologi Digital**

Seiring perkembangan teknologi, FFP memanfaatkan platform digital untuk mendistribusikan dan menayangkan film. Sampai saat ini penyebaran informasi berkaitan dengan promosi dan penyebaran informasi pemutaran film sudah menggunakan media sosial dan website festival. Khususnya berkaitan dengan jadwal penayangan film. Sementara untuk Streaming online dan pemutaran virtual masih dipertimbangkan pemanfaatannya, karena salah satu target CLC adalah adanya interaksi antar masyarakat ketika menonton film bersama. Sementara streaming online atau pemutaran film secara virtual, tidak mendukung target yang direncanakan oleh CLC.

5) **Dukungan dan Kolaborasi**

Dukungan dan kolaborasi memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat desa menyediakan landasan yang kuat untuk keberlanjutan dan pertumbuhan komunitas CLC. Dukungan dan kolaborasi dapat dilakukan dengan beberapa aktor seperti:

- ❖ **Pemerintah** (Pusat) dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Indonesia yang dikelola LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) memberikan dukungan melalui kerjasama dan dukungan pendanaan untuk mengembangkan dan memperkuat CLC. Pemerintahan (Daerah) meskipun belum secara maksimal melakukan dukungan dan kolaborasi, namun Pemerintah Daerah berpeluang untuk dapat membuat kebijakan yang mendukung industri kreatif, menyediakan anggaran bantuan, dan akses kepada fasilitas umum dan program pelatihan.
- ❖ **Lembaga pendidikan** (sekolah dan universitas). Saat ini salah satu aktor utama dalam pengembangan CLC adalah lembaga pendidikan (khususnya SMK dan SMU). Sasaran utama Program FFP yang dijalankan CLC adalah pelajar. Melalui kolaborasi dengan sekolah yang memiliki jurusan sinematografi atau memiliki kegiatan ekstrakurikuler perfilman, pendampingan pembuatan film oleh pelajar dilaksanakan. Lembaga pendidikan yang sudah bekerja sama memberikan dukungan dengan menyediakan berbagai sumber daya. Termasuk di dalamnya sumber daya manusia, anggaran, infrastruktur, maupun fasilitas lainnya.
- ❖ **Komunitas dan Organisasi Non Pemerintah.** Kolaborasi dengan komunitas film lainnya dan organisasi non-pemerintah memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan sumber daya, memperluas jaringan dan membuka peluang untuk pengembangan program-program inovatif. Sehingga upaya keberlanjutan CLC dapat terus dikembangkan. Kolaborasi dengan komunitas dan organisasi non pemerintah juga dapat membuka peluang perluasan wilayah untuk pelaksanaan program yang sudah dilakukan. Dukungan dari komunitas yang saat ini sudah terbangun adalah melalui kegiatan bersama komunitas film lainnya dalam Jaringan Komunitas Film Banyumas Raya (JKFB).
- ❖ **Masyarakat dan komunitas lokal.** Dukungan dari masyarakat setempat juga penting untuk membangun basis penonton yang solid, dengan partisipasi aktif dalam acara pemutaran film dan kegiatan komunitas lainnya yang memperkuat hubungan antara CLC dan komunitas lokal. Selain melalui JKFB, CLC juga terus mengembangkan kerjasama dengan pemuda desa yang terlibat dalam pemutaran film layar tanjleb.

Dukungan dari komunitas lokal memperkuat implementasi program festival dan memperluas jangkauan penonton.

- ❖ **Media Massa.** Kerjasama dengan media massa lokal dan nasional terbukti membantu dalam promosi film dan aktivitas CLC. kerjasama ini juga terbukti meningkatkan kesadaran publik dan membangun komunitas penggemar yang setia. CLC bekerja sama dengan media lokal dan nasional untuk mempromosikan acara dan meliput kegiatan festival. Dukungan media membantu dalam meningkatkan visibilitas festival dan menjangkau penonton yang lebih luas.



Gambar 5: Penerimaan Piala Dewantara Apresiasi Festival Indonesia (AFI) 2015 untuk kategori Apresiasi Festival Film yang diwakili oleh Ketua CLC, Bowo Leksono.

- ❖ **Dunia Industri dan Akademisi.** Kolaborasi dengan profesional industri dan akademisi melalui workshop, seminar, dan mentoring meningkatkan kapasitas dan kompetensi anggota CLC. Kolaborasi ini juga memperkuat kemampuan teknis serta pemahaman manajerial dan strategis dalam produksi dan distribusi film. Festival yang diselenggarakan dapat didukung oleh sponsor dan mitra swasta dalam bentuk sponsor finansial, penyediaan perlengkapan teknis, atau dukungan promosi. Kolaborasi dengan sektor swasta juga dapat membantu dalam memastikan keberlangsungan dan kualitas festival.
- ❖ **Komunitas Film Nasional dan Internasional.** Untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan, CLC sudah berupaya membangun kolaborasi dengan berbagai komunitas film. Baik di tingkat nasional dan internasional. Di tingkat Nasional kolaborasi sudah mulai dilakukan dengan Komunitas yang ada dalam penyelenggaraan Festival Film Dokumenter Yogyakarta, Aceh Documentary Film Festival, Minikino Film Week Denpasar, Flobamora Film Festival Kupang, dan Festival Film Papua. Kolaborasi dengan berbagai komunitas film nasional ini bermanfaat untuk pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya. Ini

membantu festival dalam memperluas wawasan artistik dan teknis serta memperkenalkan karya-karya lokal ke tingkat yang lebih luas.

Dukungan dan kolaborasi merupakan fondasi bagi pengembangan CLC Purbalingga. Dukungan dan kolaborasi memungkinkan komunitas ini untuk terus tumbuh, menghasilkan karya berkualitas, dan memberikan kontribusi signifikan pada berkembangnya perfilman lokal serta memberdayakan komunitas melalui film. Kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak dapat menghasilkan festival yang beragam, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

6) Apresiasi dan Edukasi

Apresiasi dan edukasi memiliki dampak penting dalam pengembangan CLC. Edukasi yang baik melalui workshop, pelatihan, dan seminar membantu anggota komunitas (Pelajar dan Pemuda) dalam memahami teknik-teknik pembuatan film. Mulai dari penulisan naskah, penyutradaraan, pengambilan gambar, penyuntingan, dan pemutaran film. Melalui peningkatan keterampilan ini, kualitas karya yang dihasilkan pun meningkat, menjadikan film-film CLC lebih kompetitif dan berkualitas.

Apresiasi dari penonton, kritikus, dan komunitas film lainnya memberikan dorongan semangat dan pengetahuan yang signifikan bagi para pembuat film. Pengakuan terhadap karya mereka melalui penghargaan atau ulasan positif meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berkarya dan berinovasi. Hal ini sangat penting untuk mendorong semangat dan komitmen anggota CLC dalam menghasilkan karya-karya yang lebih baik.

Melalui edukasi, anggota CLC mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membuka peluang berkarya dan berusaha. Edukasi dan apresiasi dilakukan CLC dengan mendorong partisipasi Komunitas/ Pelajar dalam festival film, diskusi panel, dan pameran. Pada kegiatan tersebut CLC memberikan kesempatan kepada anggota komunitas/ Pelajar untuk berinteraksi dengan profesional, kritikus, dan sesama pembuat film dan memperluas jaringan. Jaringan ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan komunitas dan individu di dalamnya.



Gambar 6: Dokumentasi Kegiatan Workshop dan Produksi Film CLC Purbalingga

Melalui penyelenggaraan FFP, CLC mengadakan acara pemutaran film, diskusi, dan festival. Melalui FFP, CLC berupaya menumbuhkan budaya apresiatif di kalangan masyarakat. Penonton diajak untuk tidak hanya menonton, tetapi juga memahami dan menghargai proses kreatif di balik sebuah film. Ini membantu menciptakan komunitas yang lebih sadar dan menghargai seni film, sekaligus mendukung industri kreatif lokal.

Melalui film, CLC melakukan edukasi kepada masyarakat tentang berbagai isu, meningkatkan kesadaran, dan mendorong perubahan positif. Apresiasi terhadap film-film ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan telah berhasil menjangkau dan mempengaruhi audiens, membawa dampak yang signifikan.

CLC berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap apresiasi dan edukasi bagi anggota komunitas/pelajar. Sehingga dapat mendorong para anggota untuk terus berinovasi dan mengeksplorasi ide-ide baru. Hal ini diperlukan untuk menjaga dinamisme dan keberlanjutan komunitas film dan untuk memastikan bahwa karya-karya yang dihasilkan selalu segar dan relevan. Inovasi dan kreativitas merupakan upaya penting untuk mempertahankan daya tarik dan relevansi CLC dalam jangka panjang.

Apresiasi dan edukasi yang ditumbuhkan CLC, memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas karya, membangun rasa percaya diri, membuka peluang karir, memperluas jaringan, menumbuhkan budaya apresiatif, mengedukasi masyarakat, dan mendorong inovasi serta kreativitas. Kedua elemen tersebut membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang komunitas film di Banyumas Raya.

C. Aktor-Aktor dalam Perfilman CLC

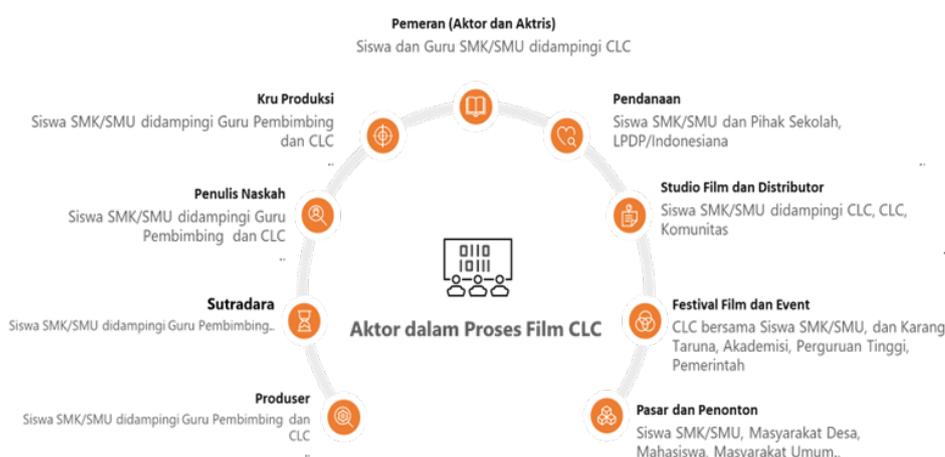
Dalam proses aktivitas CLC, terlibat berbagai aktor yang berperan dalam penyelenggaraan, promosi, dan partisipasi acara tersebut. Peran dan hubungan antar aktor dalam berbagai program CLC, termasuk diantaranya FFP saling terkait dan berkontribusi dalam keseluruhan keberhasilan program kegiatan CLC. Berikut adalah aktor-aktor tersebut:



Bagan 4 : Aktor-Aktor yang terlibat dalam Program-Programnya CLC Purbalingga

(a) Pembuat Film:

Pembuat film ini sebagian besar berasal dari kalangan pelajar dari SMU dan SMK yang didampingi CLC di Banyumas Raya. Pembuat Film ini merupakan tim yang terdiri dari Guru Pembimbing dan Pelajar. Para pembuat film ini akan mengirimkan karya-karya mereka untuk dipertimbangkan untuk diikutsertakan dalam festival. Para pembuat film ini juga sering diikutsertakan ketika dilakukan pemutaran film dalam festival. Hal ini dilakukan agar pembuat film dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan apresiasi atas karyanya. Melalui karyanya, pembuat film berkontribusi dalam menyajikan konten yang bervariasi dan menarik bagi penonton festival. Para pembuat film ini akan dibekali oleh CLC dengan beberapa keterampilan. Seperti keterampilan teknis dalam pembuatan film (seperti penyutradaraan, penulisan naskah, keaktoran, pengambilan gambar dan suara, serta pengeditan), kreativitas, pemahaman tentang narasi visual, maupun kemampuan berkolaborasi. Untuk mendukung keterlibatannya dalam pembuatan film, para pembuat film yang kebanyakan berasal dari pelajar tersebut diberikan akses kepada berbagai peralatan dan sumber daya produksi film yang dibutuhkan. Para pembuat film ini juga diberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan dan pembelajaran, komunikasi dengan komunitas film lainnya untuk saling berbagi pengetahuan.



Bagan 5 Aktor-aktor dalam Proses pembuatan Film CLC

(b) Penyelenggara Festival:

Penyelenggara Festival ini biasanya dilakukan oleh CLC dengan melibatkan komunitas-komunitas di kabupaten. Seperti Komunitas Sangkanparan dari Cilacap dan Komunitas Art Film Picture dari Banjarnegara. Penyelenggara festival ini bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan keseluruhan festival. Penyelenggara festival juga harus berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti pembuat film, pemerintah dan pemuda desa, masyarakat lokal yang akan menonton, sponsor atau swasta, media, serta lembaga pendidikan tempat pembuat film berasal. Tugas ini dilakukan untuk mengajak berbagai pihak ikut mendukung berbagai aspek festival. Penyelenggara film ini membutuhkan keterampilan terkait dengan manajemen acara, perencanaan strategis, koordinasi tim, komunikasi yang efektif, penanganan keuangan, promosi dan pemasaran, pemutaran film, serta pemahaman tentang perfilman. Untuk menjadi Penyelenggara festival ini keahlian minimal yang dibutuhkan adalah Keahlian dalam pengelolaan proyek, pemahaman tentang festival film komunitas, koneksi dengan komunitas film lokal dan nasional, kemampuan kerja team, dan kemampuan kerja exhibition/pameran. Sebelum penyelenggaraan festival, seperti FFP, CLC akan melakukan pertemuan dengan para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan festival.

(c) Pemerintah dan Pemuda Desa:

Pemerintah dan Pemuda Desa akan terlibat dalam penyelenggaraan pemutaran film di layar Tanjleb. Baik sebagai pemutar film, pengelola acara, pendukung pendanaan, atau sukarelawan lainnya. Pemuda desa biasanya diberikan tugas untuk memobilisasi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam festival dengan memperluas jangkauan penonton. Pemuda Desa ini membantu CLC menjadi agen perubahan dalam memperkenalkan budaya menonton film di komunitas desa. Sebelum diselenggarakan pemutaran film, CLC akan membekali Pemerintah dan Pemuda Desa dengan keterampilan teknis dalam pengoperasian peralatan pemutaran film, pengorganisasian acara, kemampuan berkomunikasi, peningkatan semangat gotong royong masyarakat, kerja tim dalam komunitas. Pemerintah dan Pemuda Desa ini akan mengikuti pelatihan dalam teknik-teknik pemutaran film, akses ke peralatan pemutaran film, mendapatkan dukungan dalam mengorganisir dan mempromosikan acara, serta meningkatkan keterampilan manajemen acara.

(d) Masyarakat:

Sebagai penonton, masyarakat juga merupakan aktor yang penting dalam kegiatan yang dilaksanakan CLC. Masyarakat dapat memberikan dukungan dan apresiasi kepada pembuat film serta panitia penyelenggara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan festival, seperti pemutaran film, diskusi, seminar, serta pihak yang perlu mendapatkan hiburan dan edukasi. Meskipun tidak ada keterampilan yang secara khusus harus dimiliki oleh Masyarakat sebagai penonton, namun masyarakat juga perlu memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi, kemampuan memberikan umpan balik, serta keterbukaan terhadap berbagai genre dan tema film. Masyarakat perlu diberikan kemudahan akses ke acara film, pemahaman tentang budaya film, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan CLC.

(e) JKFB (Jaringan Film Banyumas Raya):

JKFB merupakan pendukung CLC yang ada di wilayah Banyumas Raya (Barlingmascapep/Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Keberadaan JKFB ini sangat mendukung CLC dalam melakukan promosi, distribusi, dan kolaborasi antara CLC dengan komunitas film lainnya. JKFB ini memberikan dukungan teknis dan informasi kepada panitia penyelenggara serta pembuat film yang akan terlibat dalam festival. Anggota JKFB perlu memiliki pengetahuan tentang perfilman lokal, keterampilan dalam melakukan distribusi film, jaringan dengan komunitas film, serta kemampuan berkolaborasi. CLC senantiasa bekerjasama dengan JKFB dengan melakukan *sharing*, dukungan dalam promosi dan distribusi film, akses ke sumber daya, serta kesempatan kolaborasi.

(f) Pemerintah (Pusat, Provinsi, dan Daerah):

Pemerintah memiliki peran memberikan dukungan terhadap program dan kegiatan CLC. Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dukungan pendanaan melalui program Indonesiana yang dikelola oleh LPDP. Sementara Pemerintah Kabupaten dan Provinsi akan memberikan izin, dukungan fasilitas, dan bantuan logistik untuk penyelenggaraan kegiatan. Seperti izin penyelenggaraan festival, pemutaran film layar Tanjleb, atau *roadshow* pemutaran film. Pemerintah juga memiliki peran untuk mempromosikan berbagai program yang diselenggarakan CLC. FFP juga didorong untuk menjadi bagian dari agenda budaya Banyumas Raya. Peran pemerintah ini membutuhkan peningkatan dalam pemahaman tentang nilai budaya dan ekonomi yang diperjuangkan CLC melalui dunia perfilman. Sehingga Pemerintah (Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota) perlu ditingkatkan keterbukaannya terhadap ide-ide inovatif dalam pengembangan industri kreatif di wilayah kewenangannya masing-masing.

(g) Lembaga Pendidikan:

Lembaga Pendidikan ini merupakan tempat belajar siswa/pelajar yang menjadi pembuat film yang didampingi oleh CLC. Lembaga Pendidikan sangat penting perannya dalam memberikan berbagai dukungan terhadap para pelajar yang mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh CLC. Termasuk diantaranya adalah mengikuti pelatihan, workshop, maupun kegiatan FFP. Lembaga pendidikan inilah yang menyediakan fasilitas untuk para pelajar. Termasuk juga fasilitas untuk pemutaran film dan mendukung partisipasi siswa dalam festival. Lembaga Pendidikan ini memiliki peran penting dalam melakukan edukasi dan peningkatan kesadaran akan seni perfilman di kalangan generasi muda di Banyumas raya. Lembaga Pendidikan memiliki berbagai fasilitas pendidikan dan pelatihan serta pengembangan keterampilan teknis dan kreatif. Pada beberapa Lembaga Pendidikan yang tidak memiliki jurusan khusus yang berkaitan dengan perfilman, memiliki pendekatan pendidikan non-formal dalam pembelajaran film melalui kegiatan ekstra kurikuler siswa.

(h) Sponsor dan Mitra Swasta:

Meskipun tidak selalu ada (rutin), namun Mitra Swasta atau Sponsor ini cukup membantu dalam memberikan dukungan finansial, layanan, atau barang-barang untuk festival. Selain sebagai sponsor, mitra swasta ini juga membantu dalam bertukar pengetahuan tentang strategi pemasaran dan branding, sumber daya finansial, serta pengetahuan untuk mendapatkan berbagai dukungan teknis atau logistik. Hubungan dengan Sponsor atau Mitra Swasta ini merupakan hubungan yang saling menguntungkan dengan CLC. Baik dalam program FFP, visibilitas merek, maupun meningkatkan koneksi dengan komunitas film dan industri kreatif lainnya.

(i) Media Lokal dan Nasional:

Media massa, baik nasional atau internasional, cukup membantu kegiatan yang diselenggarakan CLC. Media massa dapat memberikan liputan, promosi, dan dukungan editorial untuk berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh CLC. Selain berperan dalam memperluas jangkauan publik, media massa juga berperan untuk meningkatkan visibilitas acara. Dengan kemampuan jurnalistik, pengetahuan tentang industri media, keterampilan komunikasi, dan kemampuan dalam memproduksi konten yang dimiliki, media massa sangat membantu CLC dalam mengembangkan berbagai program dan kegiatan di Banyumas Raya maupun tingkat nasional dan internasional. CLC selalu memberikan akses kepada Media Massa berkaitan dengan informasi berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga media massa dapat memberikan dukungan untuk mempromosikan dan meliput acara yang diselenggarakan. CLC saat ini terus meningkatkan dan menjaga hubungan yang baik dengan media. Baik cetak maupun elektronik.

(j) Komunitas Film Nasional dan Internasional:

Keberadaan komunitas film di tempat lain, juga berpengaruh kepada program dan kegiatan dari CLC. Dengan komunitas lain, baik sesama di Indonesia maupun di luar negeri dapat menjadi mitra untuk pertukaran ide, dukungan, dan promosi. Komunitas film lain ini juga dapat membantu CLC untuk dalam memperkenalkan karya-karya pelajar di Banyumas Raya ke tingkat yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional. Beberapa komunitas yang menjalin kerjasama diantaranya adalah Komunitas Film Dokumenter Yogyakarta, Komunitas Aceh Documentary Film, Komunitas Minikino Film Week Denpasar, Komunitas Flobamora Film Kupang, dan Komunitas Film Papua. Melalui pengetahuannya tentang tren dan perkembangan dalam perfilman yang cukup luas, ditambah dengan adanya koneksi dengan profesional film, hubungan dengan komunitas film lainnya ini akan meningkatkan kemampuan CLC untuk mengatur pertukaran pengalaman dan sumber daya.

(k) Akademisi:

Keberadaan Akademisi dalam lingkungan kegiatan dan program dari CLC ini bermanfaat memberikan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang lebih dalam. Baik pada pembuat film dan penonton pada penyelenggaraan festival, maupun ketika menjadi Pembicara dan Narasumber ketika kegiatan diskusi, seminar, dan acara edukatif lainnya. Akademisi juga sudah memberikan masukan terhadap pengembangan kurikulum yang sudah dilakukan oleh CLC untuk pembelajaran pada Pelajar SMK dan SMU. Melalui keterampilan publik speaking, pengetahuan mendalam dalam bidangnya yang dimiliki oleh para akademisi, CLC dapat meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan meyakinkan. Beberapa akademisi yang berasal dari ISBI Bandung, ISI Yogyakarta, ISI Surakarta, dan beberapa Universitas di Jawa Tengah secara intensif membantu kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh CLC. Melalui jejaring dengan akademisi ini, CLC memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, dukungan dalam pengembangan dan peningkatan program.

(l) Volunteer:

Sukarelawan atau volunteer ini, meskipun terlihat sebagai unsur yang tidak terlalu inti, namun keberadaannya juga cukup penting dalam berbagai kegiatan di CLC. Para sukarelawan ini sudah memberikan bantuan dalam berbagai aspek penyelenggaraan festival, seperti pengaturan acara, registrasi tamu, pengamanan dan penataan kendaraan, maupun promosi. Keberadaan sukarelawan ini sangat membantu kelancaran program, sehingga CLC dapat menyelenggarakan program yang beragam, inklusif, dan bermanfaat bagi komunitas film dan masyarakat secara luas. Posisi Sukarelawan ini memiliki fleksibilitas tinggi, namun tetap dituntut untuk dapat bekerja dalam tim, memiliki komunikasi yang baik, serta bersedia diorganisir dalam sebuah kegiatan. Berdasarkan Pengalaman dan pembelajaran dalam penyelenggaraan acara yang sudah melibatkan sukarelawan ini, CLC perlu memberikan penghargaan atas kontribusi mereka serta memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan lainnya.

D. Rantai Produksi Film CLC

Sebelum mendirikan lembaga pendidikan, CLC perlu memahami rantai produksi film yang sudah dijalankan. Karena hal tersebut dapat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan yang direncanakan oleh CLC. Beberapa alasan pentingnya memahami rantai produksi yang sudah dilakukan oleh CLC untuk proses mendirikan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) **Optimalisasi Sumber Daya.** Memahami setiap tahapan dalam rantai produksi film membantu CLC Purbalingga mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien. Dengan mengetahui kebutuhan spesifik di setiap tahap, komunitas dapat memastikan bahwa anggaran, peralatan, dan tenaga kerja digunakan secara optimal. Ini juga membantu menghindari pemborosan dan memastikan bahwa setiap elemen produksi mendukung hasil akhir yang berkualitas tinggi.
- 2) **Peningkatan Kualitas Film.** Pengetahuan yang mendalam tentang proses produksi memungkinkan CLC untuk meningkatkan kualitas film yang dihasilkan. Dengan memahami tahapan seperti penulisan naskah, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, komunitas dapat memastikan bahwa setiap langkah dijalankan dengan standar tinggi. Hal ini berkontribusi pada hasil akhir yang lebih baik dan lebih profesional, meningkatkan daya saing film di pasar.
- 3) **Efisiensi dan Produktivitas.** Pemahaman yang baik tentang rantai produksi memungkinkan CLC Purbalingga untuk merencanakan dan mengelola waktu dengan lebih efektif. Setiap tahapan produksi dapat dijadwalkan dengan tepat, mengurangi risiko penundaan dan memastikan bahwa proyek selesai tepat waktu.

Efisiensi ini sangat penting untuk memenuhi tenggat waktu festival film atau jadwal penayangan lainnya.

- 4) **Manajemen Risiko.** Dengan memahami seluruh proses produksi, CLC dapat lebih mudah mengidentifikasi potensi risiko di setiap tahap dan mengembangkan strategi mitigasi yang tepat. Misalnya, mengetahui risiko teknis di tahap produksi dapat mendorong komunitas untuk memiliki rencana cadangan atau mempersiapkan peralatan tambahan. Ini membantu meminimalkan gangguan dan masalah yang dapat mempengaruhi hasil akhir film.
- 5) **Kolaborasi yang Lebih Baik.** Pemahaman tentang rantai produksi film juga meningkatkan kolaborasi antar anggota komunitas dan dengan pihak eksternal. Ketika semua orang memahami proses dan tahapan yang terlibat, komunikasi dan koordinasi menjadi lebih lancar. Ini mendorong kerja tim yang lebih efektif dan harmonis, serta memastikan bahwa visi kreatif dapat terwujud dengan baik.
- 6) **Peningkatan Pembelajaran dan Pengembangan.** Setiap tahap dalam rantai produksi film memberikan kesempatan belajar bagi anggota CLC. Dengan memahami keseluruhan proses, anggota dapat mengembangkan keterampilan baru dan memperdalam pengetahuan mereka di berbagai aspek produksi film. Pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat untuk proyek saat ini, tetapi juga untuk pengembangan proyek-proyek masa depan.
- 7) **Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan.** Memahami rantai produksi memungkinkan CLC untuk melakukan evaluasi menyeluruh setelah proyek selesai. Dengan menilai kinerja di setiap tahap, komunitas dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengimplementasikan perubahan untuk meningkatkan proses produksi di masa depan. Evaluasi berkelanjutan ini penting untuk pertumbuhan dan peningkatan kualitas secara keseluruhan.
- 8) **Kesadaran Akan Potensi dan Keterbatasan.** Dengan pemahaman yang baik tentang rantai produksi, CLC dapat lebih realistis dalam menetapkan tujuan dan harapan untuk setiap proyek film. Ini membantu komunitas untuk menilai dengan akurat apa yang dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia, serta mengidentifikasi kebutuhan tambahan yang mungkin diperlukan untuk proyek-proyek mendatang.

Pengetahuan mendalam tentang rantai produksi memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan relevan serta memastikan bahwa materi yang diberikan di lembaga pendidikan atau akademi dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan perfilman dan komunitas itu sendiri. Berikut adalah beberapa hubungan kunci antara pemahaman rantai produksi film dan rencana pendirian lembaga pendidikan atau akademi oleh CLC:

- ❖ **Pengembangan Kurikulum yang Komprehensif.** Memahami setiap tahapan dalam rantai produksi film memungkinkan CLC untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup seluruh spektrum proses pembuatan film. Mulai dari pengembangan ide, penulisan naskah, pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi dan distribusi. Kurikulum yang didasarkan pada pemahaman ini akan memberikan pendidikan yang holistik dan mendalam kepada para siswa, memastikan bahwa mereka siap untuk terlibat dalam semua aspek pembuatan film.
- ❖ **Penyesuaian dengan Kebutuhan Lapangan Kerja.** Pengetahuan tentang rantai produksi membantu CLC mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang paling dibutuhkan dalam menciptakan lapangan kerja berbasis perfilman. Dengan demikian, lembaga pendidikan atau akademi yang diselenggarakan dapat fokus pada pengajaran kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, seperti keterampilan teknis

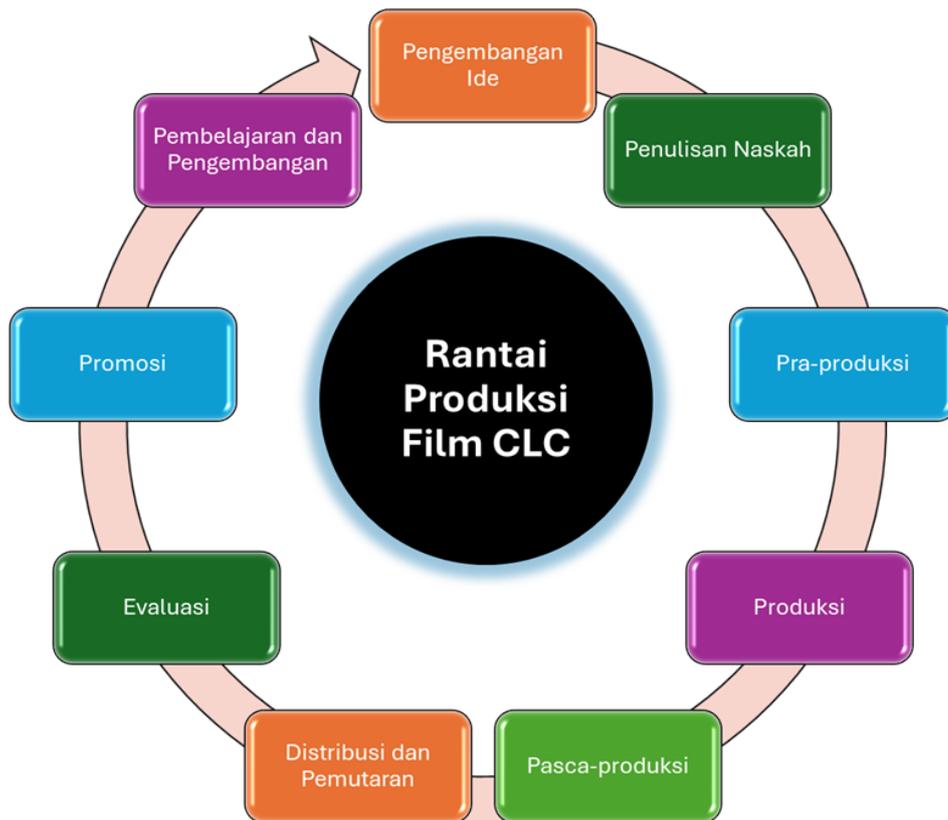
dalam pengoperasian kamera, penyuntingan video, desain suara, atau manajemen produksi. Hal ini untuk memastikan bahwa lulusan lembaga pendidikan atau akademi memiliki keahlian yang relevan dan siap bersaing di dunia kerja.

- ❖ **Praktikum dan Pengalaman Lapangan.** Melalui pemahaman mendalam tentang proses produksi, CLC dapat merancang program praktikum dan pengalaman lapangan yang efektif bagi para siswa. Misalnya, siswa dapat dilibatkan langsung dalam proyek film komunitas sebagai bagian dari kurikulum, memberikan mereka pengalaman praktis yang berharga dan pemahaman langsung tentang bagaimana teori diterapkan dalam praktik. Ini juga membantu siswa membangun portofolio yang kuat sebelum memasuki dunia kerja. Dalam dunia pendidikan vokasi, hal ini dikenal dengan istilah *teaching factory*.
- ❖ **Fasilitasi Kolaborasi dan Networking.** Memahami rantai produksi film juga membuka peluang bagi lembaga pendidikan atau akademi untuk membangun jaringan dengan profesional dan komunitas film lainnya. CLC dapat mengundang pembicara tamu, menyelenggarakan workshop, dan menjalin kemitraan dengan studio film atau organisasi terkait. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu siswa membangun koneksi yang dapat bermanfaat di masa depan.
- ❖ **Manajemen Sumber Daya Pendidikan.** Pengetahuan tentang kebutuhan dan tantangan di setiap tahap produksi membantu CLC dalam mengelola sumber daya pendidikan dengan lebih baik. Ini termasuk perencanaan fasilitas, peralatan, dan staf pengajar yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Misalnya, CLC dapat memastikan bahwa lembaga pendidikan atau akademi memiliki peralatan kamera dan penyuntingan yang memadai serta ruang studio yang sesuai untuk kegiatan praktikum.
- ❖ **Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan.** Dengan memahami rantai produksi film, CLC dapat menerapkan proses evaluasi yang efektif untuk program pendidikan mereka. Umpan balik dari siswa dan analisis kinerja dalam proyek-proyek film dapat digunakan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki kurikulum serta metode pengajaran. Ini memastikan bahwa lembaga pendidikan atau akademi tetap adaptif dan mampu memenuhi standar industri yang berkembang.
- ❖ **Peningkatan Kualitas Pendidikan.** Pengetahuan yang mendalam tentang setiap aspek produksi film memungkinkan CLC untuk menetapkan standar tinggi dalam pendidikan yang mereka tawarkan. Ini mencakup standar kualitas dalam pengajaran teori dan praktik, penggunaan teknologi terbaru, serta pengembangan keterampilan kreatif dan kritis. Dengan demikian, CLC dapat memastikan bahwa lulusannya tidak hanya memiliki pengetahuan teknis tetapi juga pemahaman kreatif yang kuat.
- ❖ **Mempersiapkan Siswa untuk Tantangan Nyata.** Memahami seluruh proses produksi film mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata yang akan mereka temui di industri. Dengan memahami alur kerja yang kompleks dan dinamika yang terlibat, siswa dapat mengembangkan kemampuan problem-solving, manajemen waktu, dan kerjasama tim yang kuat. Ini membuat mereka lebih siap untuk berkontribusi secara efektif dalam proyek-proyek pembuatan film setelah lulus.

Pemahaman mendalam tentang rantai produksi film di CLC sangat penting untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi komunitas yang efektif dan relevan. Ini memastikan bahwa kurikulum dan program pelatihan yang ditawarkan dapat memenuhi kebutuhan industri, memberikan pengalaman praktis yang berharga, dan mempersiapkan siswa untuk sukses melalui dunia perfilman.

Rantai produksi film di Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga melibatkan serangkaian tahapan yang saling terkait, dimulai dari pengembangan ide hingga distribusi dan penayangan. Setiap tahapan ini penting

untuk memastikan bahwa film yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas. Berikut bagan tentang rantai produksi film di CLC Purbalingga:



Bagan 6 : Rantai Produksi Film CLC

- ❖ **Pengembangan Ide.** Proses produksi dimulai dengan pengembangan ide, di mana CLC bersama Komunitas/Pelajar/Guru Pembimbing melakukan brainstorm dan mengembangkan konsep cerita. Ini termasuk penelitian awal, penentuan tema, dan pembuatan sinopsis. Ide-ide ini kemudian didiskusikan dan dipilih berdasarkan potensi cerita dan relevansinya dengan audiens.
- ❖ **Penulisan Naskah.** Setelah ide cerita dipilih, tahap berikutnya adalah penulisan naskah. CLC mendampingi Penulis naskah mengembangkan cerita menjadi skenario yang lebih rinci, termasuk dialog dan deskripsi visual. Naskah ini akan melalui beberapa revisi untuk memastikan alur cerita yang kuat dan karakter yang berkembang dengan baik.
- ❖ **Pra-produksi.** Pada tahap pra-produksi, berbagai persiapan dilakukan sebelum syuting dimulai. Ini termasuk pemilihan lokasi, casting aktor, penyusunan anggaran, dan pembuatan jadwal produksi. CLC akan mendampingi Tim produksi di Komunitas/Sekolah yang didampingi untuk mempersiapkan segala kebutuhan teknis seperti peralatan kamera, pencahayaan, dan properti.
- ❖ **Produksi.** Tahap produksi adalah fase di mana film dibuat. Tahap Ini melibatkan pengambilan gambar di lokasi yang telah dipilih dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan. Sutradara bekerja sama dengan aktor dan kru untuk memastikan setiap adegan diambil sesuai dengan visi kreatif yang telah direncanakan. Tahap ini adalah yang paling intensif waktu dan sumber daya. Tim CLC akan mendampingi pada proses produksi ini dengan intensif.

- ❖ **Pasca-produksi.** Setelah pengambilan gambar selesai, film memasuki tahap pasca-produksi. Tahap ini termasuk di dalamnya penyuntingan video, pengaturan suara, penambahan efek visual, dan pembuatan musik latar. Editor bekerja untuk menyusun potongan film menjadi satu kesatuan yang utuh dan menarik sesuai dengan ide cerita yang dituliskan. Proses ini memerlukan kerjasama yang erat antara editor, sutradara, dan desainer suara untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan. Pada tahap ini CLC sebelumnya akan memberikan pengarahan dan pelatihan. Tahap ini akan banyak diperankan oleh Pelajar dan pihak sekolah.
- ❖ **Distribusi dan Pemutaran.** Setelah film selesai diproduksi, tahap berikutnya adalah distribusi. CLC Purbalingga bekerja sama dengan beberapa pihak untuk mendistribusikan film yang sudah dibuat melalui berbagai saluran, termasuk festival film, pemutaran lokal, dan database digital. Pemutaran film dilakukan melalui berbagai media, termasuk Layar Tanjleb, Festival, acara komunitas, dan Roadshow. Setelah Pemutaran Film, CLC mengadakan diskusi dan sesi tanya jawab untuk mendapatkan apresiasi dan umpan balik dari penonton. Distribusi yang efektif memastikan bahwa film dapat diakses oleh audiens yang lebih tepat dan mendapatkan apresiasi yang layak.
- ❖ **Promosi.** Promosi adalah bagian yang cukup penting dari rantai produksi. Promosi bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menonton film produksi komunitas yang didampingi CLC. Tahap ini mencakup pembuatan trailer, poster, media sosial, dan kampanye lainnya. Promosi dilakukan untuk membantu meningkatkan visibilitas film dan menarik minat audiens. Audiens dapat memantau perkembangan produksi film pelajar yang didampingi CLC melalui akun media sosialnya.
- ❖ **Evaluasi.** Evaluasi ini penting untuk menilai keberhasilan film dan belajar untuk proyek-proyek masa depan. Evaluasi akan dilakukan CLC bersama komunitas pasca penyelenggaraan festival atau proses distribusi dan pemutaran selesai. Evaluasi ini dipakai CLC untuk memberikan semangat dan apresiasi bagi pembuatan film yang sudah dilakukan.
- ❖ **Pembelajaran dan Pengembangan.** Setelah seluruh proses selesai, CLC Purbalingga melakukan refleksi untuk memahami berbagai proses pembuatan film apa yang telah berjalan. Hasil refleksi akan memberikan bahan dan masukan terkait dengan berbagai hal yang perlu diperbaiki. Pembelajaran ini kemudian digunakan untuk mengembangkan proyek-proyek berikutnya dengan lebih baik dan lebih efisien.

Dengan mengikuti rantai produksi ini, CLC Purbalingga memastikan bahwa setiap film yang dihasilkan melalui proses yang terstruktur dan profesional, dari konsep awal hingga penayangan dan evaluasi akhir. Hal ini akan membantu komunitas untuk terus berkembang dan menghasilkan karya-karya yang berkualitas.



Gambar 7: Pelatihan Pembuatan Film

2. ANALISIS SWOT

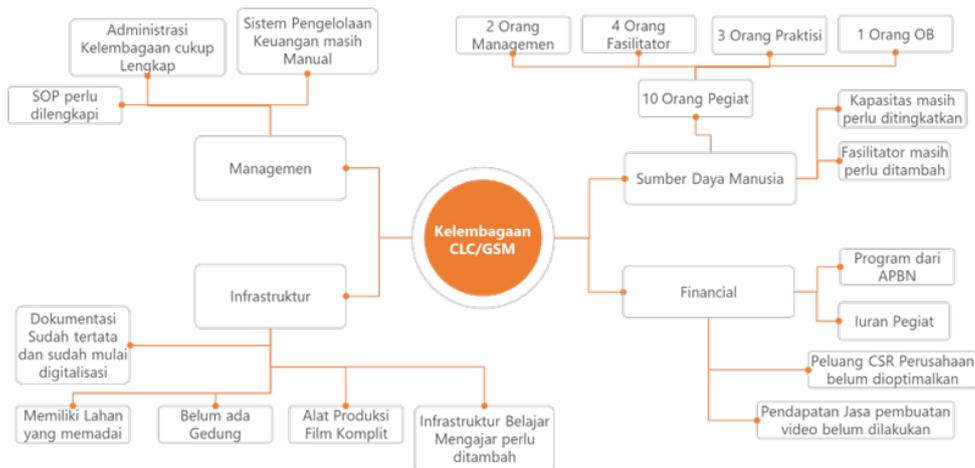
Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) adalah alat strategis yang sangat penting untuk memahami dan mengevaluasi posisi kompetitif suatu organisasi atau proyek. Analisis SWOT dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan untuk pengembangan dan keberlanjutan organisasi dan program-programnya. Termasuk dalam mewujudkan rencana jangka panjang untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi perfilman yang berbasis komunitas.

Analisis SWOT bermanfaat bagi CLC, *Pertama* mengidentifikasi kekuatan internal yang dimiliki. Kekuatan ini bisa berupa sumber daya manusia yang kreatif dan berbakat, dukungan komunitas yang kuat, atau kualitas film yang tinggi. Dengan mengetahui kekuatan ini, CLC dapat lebih memanfaatkannya untuk meningkatkan daya saing dan menarik lebih banyak dukungan dari berbagai pihak.

Kedua, mengenali kelemahan internal. Kelemahan ini bisa berupa kurangnya sumber daya finansial, keterbatasan peralatan, atau kurangnya akses ke pasar yang lebih luas. Dengan menyadari kelemahan-kelemahan ini, CLC dapat merancang strategi untuk mengatasinya, misalnya melalui pelatihan tambahan, pencarian dana, atau kolaborasi dengan pihak lain.

Ketiga mengidentifikasi peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan. Peluang ini mungkin berupa tren positif dalam perkembangan perfilman, dukungan dari pemerintah, atau kerjasama dengan komunitas film lainnya. Dengan mengenali dan memanfaatkan peluang-peluang ini, CLC dapat mengembangkan proyek-proyek baru dan memperluas jangkauan pengaruhnya.

Keempat, mengidentifikasi tantangan eksternal. Tantangan ini bisa berupa persaingan dari komunitas film lain, perubahan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung, atau perubahan teknologi yang cepat. Mengetahui tantangan-tantangan ini memungkinkan CLC untuk merencanakan langkah-langkah mitigasi yang efektif, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan tetap bertahan di tengah dinamika lingkungan.



Bagan 7: Hasil Pemetaan Kondisi Kelembagaan CLC Saat ini

Melalui analisis SWOT yang dilakukan melalui kajian ini, CLC diharapkan memiliki acuan dalam mewujudkan adanya lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas. Analisis SWOT ini dapat dipakai CLC untuk, 1) mengembangkan strategi yang lebih terarah dan berbasis data. Kombinasi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi terkini, memungkinkan CLC untuk membuat keputusan yang lebih baik dan strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang; 2) memfasilitasi komunikasi yang lebih baik baik di dalam komunitas maupun dengan para pemangku kepentingan eksternal. Hasil analisis dapat digunakan untuk menyampaikan posisi dan rencana strategis CLC kepada anggota, sponsor, dan mitra, membangun pemahaman yang lebih baik dan dukungan yang lebih luas; 3) membantu CLC untuk tetap adaptif. Dengan secara rutin melakukan analisis ini, CLC dapat terus menilai dan menyesuaikan strategi mereka berdasarkan perubahan kondisi, memastikan keberlanjutan dan relevansi komunitas dalam jangka panjang; 4) memahami posisinya, mengidentifikasi area untuk perbaikan, memanfaatkan peluang, dan mengatasi tantangan yang muncul. Sehingga CLC dapat merancang strategi yang lebih efektif dan adaptif, memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan komunitas film ini di masa depan.

Di bawah ini data berkaitan dengan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan yang dimiliki CLC, baik menurut internal maupun eksternal (mitra dan stakeholders) serta pengolahan dari berbagai sumber:

A. STRENGTH (KEKUATAN)

CLC (Community Learning Center) di Purbalingga memiliki fondasi yang kokoh untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi dalam bidang perfilman. CLC telah menetapkan kurikulum sekolah film yang matang, disokong oleh jaringan yang luas, termasuk sekolah-sekolah, Perguruan Tinggi, Akademisi, Komunitas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Desa, maupun Pemerintah Kabupaten. Dukungan ini tidak hanya datang dari lembaga pemerintah, tetapi juga dari masyarakat. Dukungan ini menandakan keterlibatan yang kuat dan dukungan yang besar dari berbagai pihak. Selain itu, keahlian dan pengetahuan mereka dalam industri perfilman menjadi modal utama. Konsistensi dengan visi dan misi CLC dalam bidang perfilman di Banyumas Raya memastikan bahwa semua upaya terarah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. CLC juga menjadi pelopor dalam bidang “Citizen Movies” dan memiliki komunitas film yang aktif dan berpengaruh. Dukungan dan bimbingan langsung dari CLC, bersama dengan dorongan dan motivasi intensif dalam proses produksi, membantu memastikan bahwa setiap anggota komunitas terlibat secara aktif dan produktif. Keahlian dalam manajemen produksi film, pengaruh nasional, dan komitmen pada budaya lokal menjadi landasan yang kuat bagi CLC untuk berkembang lebih jauh dan memperluas pengaruh CLC di masa depan. Dengan kekuatan-kekuatan ini, CLC berpotensi menjadi pusat pendidikan perfilman yang berpengaruh dan berdaya saing tinggi di tingkat lokal dan nasional.



Foto 1: Daftar Kekuatan CLC menurut Mitra

Pada diskusi yang melibatkan Akademisi (ISBI Bandung, ISI Yogyakarta, dan ISI Surakarta), perwakilan Desa (Kepala Desa dan Organisasi Masyarakat Desa), serta muncul pandangan yang menunjukkan kekuatan CLC untuk membuat lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas. Berikut ini pandangan pihak eksternal berkaitan dengan Kekuatan (*Strenght*) dari CLC:

- (1) *Kurikulum yang Sudah Matang.* CLC telah memiliki kurikulum khusus untuk sekolah film yang siap diterapkan.
- (2) *Jaringan Luas.* CLC memiliki banyak jaringan yang meliputi sekolah-sekolah, kementerian, pemerintahan desa (Pemdes), dan pemerintahan kabupaten (Pemkab).
- (3) *SMP Profesional.* Tersedianya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Profesional dalam struktur CLC.
- (4) *Modal Ilmu yang Mumpuni.* Pengetahuan dan keahlian yang sudah matang di bidang pendidikan dan perfilman.
- (5) *Dukungan dari Berbagai Pihak.* Telah mendapatkan dukungan dari sekolah-sekolah, pemerintah desa, serta masyarakat.
- (6) *Pengetahuan Industri Perfilman.* Memiliki pengetahuan mendalam tentang industri perfilman yang menjadi modal utama.
- (7) *Konsistensi dengan Visi dan Misi.* Konsisten dalam menjalankan job description serta visi dan misi CLC.
- (8) *Komunitas Film Terdepan.* CLC adalah satu-satunya komunitas film di Purbalingga yang menjadi pelopor dalam bidang "Citizen Movies".
- (9) *Pendampingan dan Bimbingan Langsung.* Adanya pendampingan langsung dan bimbingan intensif dari CLC dalam proses produksi.
- (10) *Motivasi Intensif.* Memberikan dorongan dan motivasi secara intens dalam setiap proses produksi film.
- (11) *Skill dan Pengorganisasian.* Kemampuan dalam mengorganisasikan komunitas serta skill yang mumpuni.
- (12) *Pengalaman Produksi.* Pengalaman luas dalam manajemen produksi film.
- (13) *Pengaruh Nasional.* Memiliki pengaruh signifikan terhadap komunitas lain di kegiatan nasional.
- (14) *Komitmen pada Budaya Lokal.* Komitmen pada budaya lokal yang guyub dan solid.
- (15) *Sistem Komando yang Jelas.* Memiliki sistem komando yang terstruktur dan jelas.
- (16) *Keinginan Berkembang.* Keinginan yang kuat untuk terus berkembang.
- (17) *Idealisme yang Kuat.* Idealisme yang berkobar-kobar dalam menjalankan kegiatan.
- (18) *Kebutuhan Terukur.* Proses kerja yang terukur dan terstruktur.
- (19) *Media dan Arsip Dokumentasi.* Mengelola media dan memiliki arsip dokumentasi yang baik.
- (20) *Mengangkat Lokalitas.* Berfokus pada pengangkatan seni, budaya, dan kuliner lokal.
- (21) *Berdikari.* Mampu bergerak secara mandiri dengan swadaya.
- (22) *Konsistensi dan Komitmen Komunikasi.* Konsisten dalam berkomunikasi dan memiliki komitmen yang tinggi.
- (23) *Pekerja Keras.* Anggota komunitas yang bekerja keras dan solid.
- (24) *Pendidikan dalam Berkomunitas.* Menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian dalam berkomunitas.
- (25) *Menguatkan Anggota.* Membuat anggotanya menjadi tangguh.
- (26) *Figur Inspiratif.* Kebadiran sosok seperti Mas Bowo yang menjadi panutan.
- (27) *Jaringan Komunitas.* Memiliki jaringan komunitas yang baik, baik di bidang film maupun seni lainnya.
- (28) *Layar Tancap dan Festival Film Purbalingga.* Mengadakan acara seperti layar tancap dan festival film yang terkenal.
- (29) *Networking yang Bagus.* Networking yang baik dengan komunitas film lain.
- (30) *Komunitas Pelopor.* Menjadi komunitas film pertama yang memikirkan kurikulum untuk pelatihan film.
- (31) *Soliditas Organisasi.* Memiliki organisasi yang solid dengan pengalaman pengelolaan yang panjang.
- (32) *Prestasi yang Diakui.* Memiliki prestasi yang sudah dikenal luas oleh masyarakat.
- (33) *Orang-Orang Militan.* Dikelola oleh orang-orang militan yang berdedikasi tinggi.
- (34) *Akses Pendanaan.* Memiliki akses funding yang baik untuk mendukung kegiatan.
- (35) *Lokalitas dan Konsistensi.* Fokus pada lokalitas dan konsistensi dalam setiap kegiatan.
- (36) *Komitmen dan Soliditas.* Komitmen tinggi dan soliditas yang kuat dalam organisasi.

Dengan berbagai kekuatan ini, CLC memiliki potensi besar untuk membangun lembaga pendidikan atau akademi yang berkualitas dan berdampak positif. Sementara itu berdasarkan pengolahan dari berbagai sumber, kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh CLC Purbalingga yang mendukung upaya CLC dalam mendirikan lembaga pendidikan atau akademi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kekuatan sebagai berikut:

- (1) **Memiliki pengalaman dan reputasi yang bagus.** CLC Purbalingga telah memiliki pengalaman yang signifikan dalam produksi film dan pengembangan komunitas. Reputasi yang telah dibangun melalui berbagai proyek film dan kegiatan komunitas memberikan dasar yang kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan. Pengalaman ini juga menunjukkan komitmen dan kemampuan CLC dalam menciptakan karya berkualitas tinggi dan mengelola program yang efektif.
- (2) **Jaringan dan kolaborasi yang luas.** CLC memiliki jaringan yang luas dengan berbagai pemangku kepentingan di dunia perfilman, termasuk pembuat film, festival film, lembaga budaya, dan komunitas film lainnya. Jaringan ini memungkinkan CLC untuk mengundang pembicara tamu, mengadakan workshop, dan menjalin kemitraan strategis yang dapat memperkaya program pendidikan di akademi. Kolaborasi ini juga dapat membantu dalam penempatan magang dan pekerjaan bagi lulusan.
- (3) **Didukung sumber daya manusia yang berkualitas.** CLC didukung oleh anggota yang memiliki berbagai keterampilan dan keahlian di bidang perfilman, mulai dari penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografi, hingga penyuntingan dan distribusi. Keberagaman keterampilan ini memungkinkan CLC untuk menyediakan pengajaran yang komprehensif dan berkualitas tinggi dalam lembaga pendidikan mereka.
- (4) **Memiliki infrastruktur dan peralatan yang lengkap.** Sebagai komunitas yang aktif dalam produksi film, CLC telah memiliki infrastruktur dan peralatan yang diperlukan untuk proses produksi. Ini termasuk kamera, perangkat pencahayaan, perangkat penyuntingan, dan fasilitas lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran praktis di akademi. Infrastruktur yang ada dapat mengurangi biaya awal dan mempercepat pelaksanaan program pendidikan.
- (5) **Metodologi pembelajaran yang berbasis pengalaman.** CLC memiliki pendekatan pembelajaran yang berfokus pada praktik langsung dan pengalaman lapangan. Pendekatan ini sangat efektif dalam pendidikan film, di mana keterampilan praktis dan aplikasi nyata dari teori sangat penting. Pengalaman CLC dalam memproduksi film memberikan dasar yang kuat untuk metodologi pembelajaran ini, memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman yang relevan dan praktis.
- (6) **Dukungan komunitas kuat.** Sebagai organisasi berbasis komunitas, CLC memiliki dukungan yang kuat dari anggota komunitas lokal dan pemangku kepentingan lainnya. Dukungan ini penting untuk keberhasilan lembaga pendidikan, baik dalam bentuk partisipasi aktif, dukungan moral, maupun kontribusi sumber daya. Keterlibatan komunitas juga dapat memperkuat program pendidikan melalui kolaborasi dan proyek-proyek lokal.
- (7) **Keterlibatan aktif dalam berbagai festival dan acara film.** CLC sering terlibat dalam festival film dan acara terkait lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Partisipasi ini memberikan visibilitas dan pengakuan yang lebih besar, serta peluang untuk mempromosikan akademi kepada audiens yang lebih luas. Keterlibatan dalam festival juga dapat membuka peluang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi dan mendapatkan eksposur yang lebih besar.
- (8) **Fokus pada pengembangan keterampilan holistik.** CLC memiliki pemahaman yang mendalam tentang

pentingnya mengembangkan keterampilan holistik, termasuk keterampilan teknis, kreatif, dan manajerial. Fokus ini memastikan bahwa program pendidikan yang ditawarkan tidak hanya mengajarkan aspek teknis produksi film, tetapi juga keterampilan lain yang diperlukan untuk sukses di industri, seperti manajemen proyek, komunikasi, dan kerja tim.

- (9) **Inovatif dan Adaptatif.** CLC menunjukkan kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan tren dan teknologi terbaru dalam dunia perfilman. Kemampuan ini penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan up-to-date, serta memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di dunia perfilman.
- (10) **Berkomitmen pada kualitas dan kreativitas.** CLC memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas dan kreativitas dalam setiap proyek yang mereka kerjakan. Komitmen ini akan diterjemahkan ke dalam standar tinggi dalam pendidikan, memastikan bahwa siswa didorong untuk mencapai keunggulan dan mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal.

Dengan berbagai kekuatan ini, CLC Purbalingga berada dalam posisi yang baik untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi komunitas yang sukses. Kekuatan-kekuatan ini akan membantu memastikan bahwa program pendidikan yang ditawarkan dapat memenuhi kebutuhan industri, memberikan pengalaman belajar yang berharga, dan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia perfilman.

B. WEAKNESS (KELEMAHAN):

Meskipun memiliki potensi besar, namun sebagai lembaga yang terus berkembang, CLC masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan ini perlu diatasi untuk mengoptimalkan kinerja lembaga. Beberapa kelemahan juga perlu dipertimbangkan dalam upaya mereka untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi. Diantaranya adalah, keterbatasan sumber daya keuangan, kurangnya pengalaman dalam pendidikan formal, tantangan dalam merekrut staf pengajar berkualitas, persaingan dengan institusi pendidikan yang lebih mapan, kesulitan dalam mendapatkan akreditasi, keterbatasan akses ke sumber daya eksternal, dan tantangan dalam menjaga relevansi dengan perkembangan industri.



Foto 2: Daftar Kekuatan CLC menurut Mitra

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui diskusi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, berikut ini daftar kelemahan yang masih dimiliki oleh CLC dalam rangka mendirikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas:

- (1) *Belum Memiliki Gedung Sendiri.* Keberadaan gedung sendiri menjadi penting untuk menyelenggarakan kegiatan secara konsisten dan efektif.
- (2) *Kurangnya Komunikasi dengan Guru Pembina atau Siswa.* Komunikasi yang baik antara guru pembina dan siswa sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif.
- (3) *Belum Adanya Pasar Industri Perfilman.* Kehadiran pasar industri perfilman lokal akan membantu dalam pengembangan potensi siswa serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk memasuki dunia industri.

- (4) *Kekurangan Instruktur. Adanya kekurangan instruktur dapat menghambat penyelenggaraan program pendidikan, sehingga penting untuk mencari solusi dalam mendapatkan instruktur yang berkualitas.*
- (5) *Belum Adanya Program Pelatihan Khusus Teknis bagi Guru Pembina Non-Produktif. Program pelatihan teknis bagi guru pembina yang tidak berasal dari latar belakang produktif akan membantu meningkatkan kualitas pengajaran mereka.*
- (6) *Tempat atau Lokasi dan Infrastruktur. Infrastruktur yang memadai dan lokasi yang strategis akan membantu dalam menyelenggarakan kegiatan secara efisien dan efektif.*
- (7) *Tenaga Pengajar yang Terbatas. Keterbatasan tenaga pengajar perlu diatasi agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat.*
- (8) *Modal Finansial yang Dibutuhkan. Memiliki modal finansial yang cukup menjadi kunci dalam mengembangkan lembaga pendidikan.*
- (9) *Minimnya Dukungan dari Kelembagaan Formal Lokal. Dukungan dari kelembagaan formal lokal akan membantu dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan.*
- (10) *Minimnya Regenerasi Pemimpin. Penting untuk memperbaiki regenerasi pemimpin agar lembaga dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.*
- (11) *Idealisme yang Membatasi. Idealisme yang berlebihan dapat menghambat inovasi dan perkembangan lembaga.*
- (12) *Jarak dari Pusat Kekuasaan Ekosistem. Jarak geografis dari pusat kekuasaan ekosistem dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan dukungan.*
- (13) *Kekakuan dalam Komunikasi. Kekakuan dalam komunikasi dapat menghambat kolaborasi dan koordinasi antar anggota komunitas.*
- (14) *Kurangnya Animator dan Audio Musik. Keahlian animator dan audio musik dalam tim akan membantu dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.*
- (15) *Fokus Sasaran. Penting untuk memiliki fokus yang jelas dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.*
- (16) *Belum Dapat Memberdayakan Marjinal dalam Bidang Masyarakat "Citizen Movies" Secara Total. Perlu adanya upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa semua elemen masyarakat dapat terlibat dan mendapatkan manfaat dari program "Citizen Movies".*

Sementara itu, berdasarkan kajian yang dilakukan dari berbagai sumber, kelemahan CLC yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mereka untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi komunitas adalah sebagai berikut:

- (1) **Keterbatasan sumber daya keuangan.** Salah satu kelemahan utama yang mungkin dihadapi CLC adalah keterbatasan sumber daya keuangan. Mendirikan dan mengoperasikan sebuah lembaga pendidikan membutuhkan investasi yang signifikan dalam hal biaya, termasuk biaya infrastruktur, peralatan, gaji staf pengajar, dan biaya operasional lainnya. Keterbatasan sumber daya keuangan dapat membatasi kemampuan CLC untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang diperlukan untuk mendukung program pendidikan.
- (2) **Kekurangan pengalaman penyelenggaraan pendidikan formal.** Meskipun CLC memiliki pengalaman yang luas dalam produksi film dan kegiatan komunitas, mereka mungkin memiliki sedikit pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan formal. Mendirikan dan menjalankan sebuah akademi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang peraturan pendidikan, pembuatan kurikulum, pengelolaan administrasi, dan penilaian akademik. Kekurangan pengalaman dalam hal ini dapat menyulitkan CLC untuk mengelola akademi dengan efektif.
- (3) **Rekrutmen dan Retensi Staf Pengajar yang berkualitas.** CLC belum memiliki pengalaman untuk merekrut dan mempertahankan staf pengajar yang berkualitas. Banyak Dunia perfilman yang sudah

menarik individu dengan keterampilan yang tinggi dan pengalaman yang luas lebih dulu. Di sisi lain banyak staf pengajar yang berkualitas memiliki keterbatasan waktu untuk mengajar di lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang akan dibentuk. Selain itu, kompensasi yang mungkin lebih rendah daripada dunia perfilman yang lebih mapan dapat membuat sulit untuk mempertahankan staf pengajar yang berkualitas dan berpengalaman.

- (4) **Persaingan dengan Institusi Pendidikan yang mapan.** CLC mungkin menghadapi persaingan dengan institusi pendidikan yang sudah mapan dan memiliki reputasi yang kuat dalam dunia perfilman. Institusi-institusi ini mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar, jaringan yang lebih luas, dan akses yang lebih baik ke dunia perfilman. Persaingan dengan institusi-institusi ini dapat menjadi tantangan bagi CLC dalam menarik mahasiswa dan mendapatkan pengakuan di industri.
- (5) **Belum memiliki pengalaman mendapatkan akreditasi dan pengakuan.** Proses akreditasi membutuhkan waktu dan upaya yang signifikan, dan lembaga pendidikan harus memenuhi standar yang ketat untuk memperoleh pengakuan. Tanpa akreditasi yang sesuai, lembaga pendidikan atau akademi yang akan dibentuk CLC dapat menghadapi kesulitan dalam menarik siswa dan menjalin kemitraan dengan lembaga lain. Kelemahan CLC dalam hal ini adalah belum memiliki pengalaman untuk mendapatkan akreditasi dan pengakuan dari lembaga formal yang ada.
- (6) **Keterbatasan Akses ke Sumber Daya Eksternal.** CLC mungkin menghadapi keterbatasan akses ke sumber daya eksternal, termasuk dana hibah, bantuan teknis, dan kesempatan kolaborasi. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan CLC untuk memperluas program pendidikan mereka, meningkatkan fasilitas, dan mengembangkan inisiatif baru. Tanpa dukungan yang cukup dari luar, CLC mungkin kesulitan dalam mengembangkan dan menjaga pertumbuhan akademinya.
- (7) **Lambatnya penyesuaian terhadap Perkembangan Teknologi.** Pada sisi lain, Dunia perfilman terus berkembang dan berubah dengan cepat melalui penyesuaian dan perkembangan teknologi barunya. Namun CLC masih cukup lambat untuk mengejar perkembangan teknologi yang terbaru. Sehingga kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan program pendidikan yang diselenggarakan CLC agar tetap relevan dengan kebutuhan jaman. Kekurangan sumber daya atau fleksibilitas dapat membuat CLC mengalami kesulitan untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan teknologi.

Meskipun CLC memiliki kelemahan yang perlu diatasi, namun dengan pengelolaan yang baik dan strategi yang tepat, mereka tetap dapat berhasil mendirikan lembaga pendidikan atau akademi komunitas yang efektif dan berpengaruh dalam dunia perfilman.

C. OPORTUNITY (PELUANG):

Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga memiliki beberapa peluang signifikan untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi. Meningkatnya minat terhadap perfilman, terutama di kalangan generasi muda, menciptakan permintaan tinggi untuk pendidikan dan pelatihan di bidang ini. Dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya melalui hibah dan program pengembangan industri kreatif dapat memberikan bantuan finansial dan teknis yang dibutuhkan. Kemajuan teknologi dalam peralatan dan perangkat lunak perfilman memungkinkan CLC untuk menawarkan pendidikan yang up-to-date dan lebih terjangkau. Selain itu, kolaborasi perfilman dengan berbagai bidang dan profesional dapat membuka peluang magang, workshop, dan mentoring, memperkaya pengalaman belajar siswa. Permintaan yang meningkat untuk konten film lokal memberikan

peluang bagi CLC untuk fokus pada pengembangan bakat lokal dan produksi konten unik. Kesadaran yang semakin tinggi tentang pentingnya industri kreatif dalam perekonomian modern juga membuat pendidikan di bidang perfilman semakin diminati sebagai jalur karir yang potensial. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, CLC dapat membangun akademi yang tidak hanya mendukung pengembangan bakat lokal tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan dunia perfilman secara keseluruhan.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui diskusi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, berikut ini daftar peluang bagi CLC dalam rangka mendirikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas:

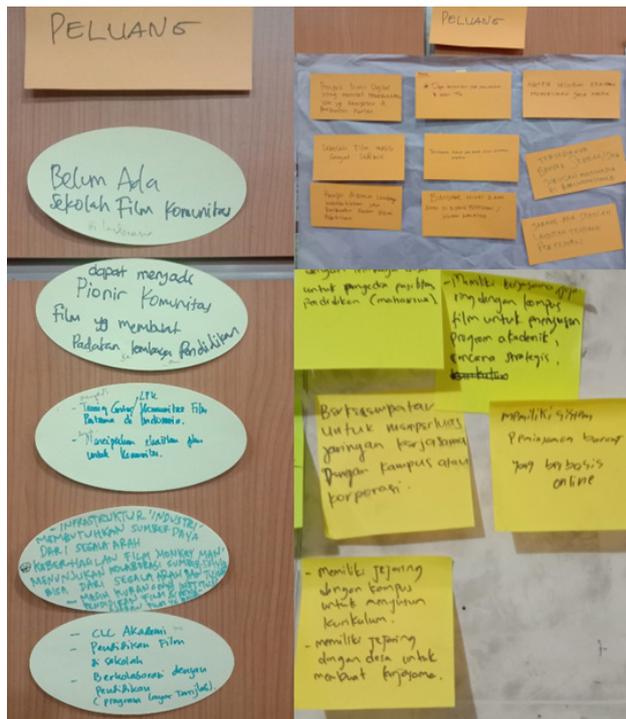


Foto 3: Daftar peluang CLC menurut Mitra

- (1) CLC dapat berkontribusi pada pertumbuhan dunia perfilman dengan menyediakan tenaga kerja yang kompeten dan konten berkualitas.
- (2) Prospek bisnis digital yang meroket meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten dalam pembuatan konten.
- (3) Sekolah film masih sangat sedikit, menciptakan peluang besar untuk mendirikan lembaga pendidikan di bidang ini.
- (4) Hampir semua lembaga saat ini membutuhkan jasa pembuatan konten yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- (5) Bakat dan minat siswa di bidang perfilman dapat tersalurkan dengan baik melalui program pendidikan yang tepat.
- (6) Banyak anak yang memiliki bakat di bidang perfilman dan sebagai konten kreator yang memerlukan bimbingan dan pelatihan.
- (7) Di Banyumas, telah tersedia sekolah atau SMK dengan jurusan multimedia yang mendukung pengembangan keterampilan di bidang ini.
- (8) Hampir seluruh kegiatan modern memerlukan jasa media, menunjukkan pentingnya pendidikan dan keterampilan di bidang perfilman.
- (9) Jarang ada sekolah yang secara khusus mengajarkan perfilman, menciptakan kebutuhan mendesak akan lembaga pendidikan di bidang ini.
- (10) Belum ada sekolah film komunitas di Indonesia, sehingga ada peluang besar untuk menjadi yang pertama.
- (11) CLC dapat menjadi pionir komunitas film yang mendirikan lembaga pendidikan untuk membina talenta baru.
- (12) CLC berpotensi menjadi training center atau komunitas film pertama di Indonesia yang berfokus pada pendidikan dan pelatihan.
- (13) Menciptakan ekosistem untuk komunitas perfilman akan membantu mengembangkan industri ini secara keseluruhan.
- (14) Infrastruktur industri perfilman membutuhkan sumber daya dari berbagai arah untuk berkembang secara maksimal.
- (15) Keberhasilan LATV Film Monkey Man menunjukkan bahwa kolaborasi sumber daya dari berbagai arah dapat menghasilkan karya yang sukses, meskipun masih kurangnya institusi pendidikan film yang baik.
- (16) CLC dapat mengembangkan akademi profesional untuk pendidikan film, mengisi celah yang ada di sistem pendidikan saat ini.
- (17) Pendidikan film di sekolah dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang ada untuk memberikan keterampilan

praktis kepada siswa.

- (18) *Berkolaborasi dengan institusi pendidikan melalui program seperti Layar Tanjlep dapat memperkuat pengajaran dan pembelajaran di bidang perfilman.*

Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi. Berikut adalah peluang bagi CLC yang diolah dari berbagai sumber:

- (1) **Meningkatnya Minat terhadap Perfilman.** Saat ini, minat terhadap perfilman semakin meningkat, baik di kalangan generasi muda maupun masyarakat umum. Minat ini menciptakan permintaan yang lebih tinggi untuk pendidikan dan pelatihan di bidang perfilman, memberikan peluang bagi CLC untuk menarik calon siswa yang tertarik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka dalam pembuatan film.
- (2) **Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Budaya.** Pemerintah dan lembaga budaya sering kali memiliki program dukungan untuk pengembangan industri kreatif, termasuk perfilman. CLC dapat memanfaatkan program-program ini untuk mendapatkan hibah, bantuan teknis, dan dukungan lainnya yang dapat membantu dalam mendirikan dan mengembangkan akademi mereka. Dukungan ini dapat mencakup pendanaan, pelatihan, dan peluang kolaborasi dengan institusi lain.
- (3) **Kemajuan Teknologi dan Akses ke Peralatan.** Kemajuan teknologi dalam bidang perfilman, seperti peralatan kamera digital, perangkat lunak penyuntingan, dan platform distribusi online, membuat produksi film lebih terjangkau dan mudah diakses. CLC dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menyediakan pendidikan yang up-to-date dan relevan, serta untuk mengurangi biaya operasional dengan menggunakan peralatan yang lebih efisien.
- (4) **Kolaborasi dengan Industri dan Profesional.** Industri perfilman terus mencari bakat baru dan profesional yang terampil. CLC memiliki peluang untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan produksi, studio film, dan profesional industri untuk menyediakan magang, workshop, dan program mentoring bagi siswa. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan dan membantu lulusan untuk mendapatkan pengalaman praktis dan koneksi industri yang berharga.
- (5) **Permintaan untuk Konten Lokal.** Ada permintaan yang meningkat untuk konten film lokal yang dapat merefleksikan budaya dan cerita dari daerah tersebut. CLC dapat memanfaatkan peluang ini dengan fokus pada pengembangan konten lokal yang unik, yang tidak hanya menarik bagi penonton lokal tetapi juga memiliki potensi untuk diapresiasi secara nasional maupun internasional. Akademi yang mereka dirikan dapat menjadi pusat bagi pengembangan bakat lokal dalam menciptakan konten-konten tersebut.
- (6) **Kebutuhan Akan Pendidikan Kreatif.** Pendidikan kreatif semakin dihargai sebagai bagian penting dari pengembangan keterampilan abad ke-21. CLC dapat menawarkan program yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan problem-solving. Pendekatan ini dapat menarik siswa yang ingin mengembangkan diri mereka secara holistik dan siap menghadapi tantangan di industri kreatif.
- (7) **Peningkatan Kesadaran tentang Industri Kreatif.** Dengan semakin banyaknya diskusi tentang pentingnya industri kreatif dalam perekonomian modern, kesadaran masyarakat terhadap peluang karir di bidang ini semakin meningkat. Hal ini memberikan peluang bagi CLC untuk menarik siswa yang melihat pendidikan di bidang perfilman sebagai jalan menuju karir yang menarik dan berpotensi menguntungkan.

Adanya berbagai peluang yang masih terbuka, CLC dapat mendirikan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas. Adanya lembaga pendidikan dan atau akademi berbasis komunitas ini akan mendukung pengembangan bakat lokal dan berkontribusi pada pertumbuhan industri perfilman secara lebih luas. Melalui peningkatan dukungan dari pemerintah, kolaborasi dengan berbagai bidang, dan penggunaan teknologi terbaru merupakan beberapa cara untuk memulai mewujudkan adanya lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas.

D. TREATMENT (TANTANGAN)

Secara umum Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga akan menghadapi beberapa tantangan dalam mendirikan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas. Keterbatasan dana akan menjadi tantangan awal. Karena dalam mendirikan dan menjalankan lembaga pendidikan memerlukan investasi yang cukup besar. Baik dalam pemenuhan infrastruktur, peralatan, maupun gaji staf. Tantangan berikutnya adalah mengatasi masalah kurangnya pengalaman dalam manajemen pendidikan formal dan kesulitan merekrut serta mempertahankan staf pengajar berkualitas. Pada sisi pengakuan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas, CLC harus bersaing dengan institusi pendidikan yang lebih mapan. Khususnya dalam mengatasi proses akreditasi yang cukup kompleks. Pada proses pelaksanaan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas, tantangan yang menghadang adalah menjaga relevansi kurikulum dengan perkembangan teknologi perfilman yang cepat. CLC perlu memastikan akses ke teknologi dan peralatan terbaru dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang dilaksanakan. CLC perlu mempersiapkan diri dengan matang untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul di atas dengan penyusunan strategi yang matang, kolaborasi, dan pengelolaan sumber daya yang efektif.



Foto 4: Daftar Tantangan CLC menurut Mitra

Berikut ini informasi terkait tantangan yang akan dihadapi oleh CLC dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang dikumpulkan melalui diskusi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal:

- (1) *Pengelolaan lembaga yang jelas sejak awal sangat penting untuk memastikan operasional yang efektif dan terarah.*
- (2) *Seleksi perekrutan mahasiswa membutuhkan proses yang sesuai untuk mendapatkan calon yang tepat dan berpotensi.*
- (3) *Penting untuk membentuk citra sekolah yang mampu mencetak artis dengan reputasi baik dan mengatasi stigma negatif.*
- (4) *Menambah Memorandum of Understanding (MOU) dengan desa atau instansi lain dapat memperluas jaringan dan dukungan.*
- (5) *CLC mampu mengembangkan kemampuan dan ketertarikan siswa dalam pembuatan film melalui program yang terstruktur.*
- (6) *Kurangnya minat pada film menjadi tantangan penting, sehingga CLC perlu merangkul generasi muda dengan sosialisasi dan promosi tentang perfilman.*
- (7) *Membimbing siswa yang memiliki minat dan bakat dalam perfilman secara konsisten akan membantu mereka mencapai potensinya.*

- (8) *Keberlanjutan penyelenggaraan program harus terus terjaga untuk memastikan konsistensi pendidikan.*
- (9) *Akreditasi lembaga perlu ditingkatkan untuk meyakinkan calon mahasiswa akan kualitas pendidikan yang ditawarkan.*
- (10) *Guru yang mengajar siang sering kesulitan membagi waktu antara belajar dan praktek, memerlukan penjadwalan yang lebih fleksibel.*
- (11) *Membangun hubungan komunitas dengan berbagai konstitusi yang relevan dapat memperkuat kolaborasi dan dukungan.*
- (12) *Memupuk solidaritas di tingkat akar rumput penting untuk menjaga kreativitas dan kolaborasi di antara anggota komunitas.*
- (13) *Peran negara dalam mendukung program ini masih kurang terlibat dan perlu diperkuat.*
- (14) *Regulasi yang mendukung pengembangan komunitas film belum ada dan perlu segera dirumuskan.*
- (15) *Belum ada lokasi tetap untuk koordinasi, sehingga mempersulit pelaksanaan kegiatan secara teratur.*
- (16) *Keberlanjutan kelembagaan harus dijaga untuk memastikan eksistensi jangka panjang CLC.*
- (17) *Menjadi percontohan dalam membentuk komunitas film dapat menjadi modal penting untuk pengembangan lebih lanjut.*
- (18) *Kepastian dana sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan program dan kegiatan.*
- (19) *Kepastian politik lokal juga penting untuk mendukung keberlanjutan dan stabilitas lembaga.*
- (20) *Kepemilikan komunitas oleh masyarakat harus dipastikan untuk menjaga rasa memiliki dan dukungan lokal.*
- (21) *Menjaga keberlanjutan program dan kegiatan adalah kunci untuk mencapai visi jangka panjang CLC.*
- (22) *Membentuk lembaga sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan meningkatkan relevansi dan efektivitas program.*
- (23) *Menjaga ekstensi untuk ke depannya terkait dengan regulasi kader dan sumber daya sangat penting untuk keberlanjutan.*
- (24) *Merumuskan tujuan yang jelas akan membantu dalam penentuan arah dan strategi lembaga.*
- (25) *Menentukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan adalah langkah penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program.*
- (26) *Menciptakan kesempatan kerja bagi lulusan akan meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan.*
- (27) *Membangun jaringan dengan lembaga-lembaga yang berpotensi mendukung akan memperkuat ekosistem pendidikan dan perfilman.*
- (28) *Membuat CLC-CLC di tempat lain, khususnya di Banyumas, dapat memperluas dampak positif dan menjangkau lebih banyak masyarakat.*

Sedangkan tantangan yang akan dihadapi CLC dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang diolah dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

- (1) **Keterbatasan sumber daya keuangan.** Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana. Mendirikan dan menjalankan lembaga pendidikan membutuhkan investasi besar dalam hal infrastruktur, peralatan, gaji staf, dan operasional. Mengumpulkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ini bisa menjadi tantangan yang signifikan bagi CLC.
- (2) **Kurangnya pengalaman dalam manajemen pendidikan.** CLC memiliki keterbatasan pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan formal. Seperti penyusunan kurikulum, memastikan kualitas pengajaran, dan memenuhi standar akreditasi adalah aspek-aspek yang memerlukan pengetahuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan.
- (3) **Rekrutmen dan retensi staf pengajar berkualitas.** Mencari dan mempertahankan staf pengajar yang berkualitas juga menjadi tantangan tersendiri bagi CLC. Kompetisi dengan institusi lain yang mungkin menawarkan kompensasi lebih tinggi atau kondisi kerja yang lebih menarik dapat menyebabkan kesulitan

tersendiri dalam merekrut tenaga pengajar dan tenaga kependidikan yang kompeten.

- (4) **Persaingan dengan institusi yang lebih mapan.** Ada persaingan ketat dengan institusi pendidikan yang sudah mapan, yang memiliki reputasi kuat dan sumber daya yang lebih besar. Ini bisa mempengaruhi kemampuan CLC untuk menarik siswa dan mendapatkan pengakuan di industri pendidikan film.
- (5) **Kesulitan dalam proses akreditasi dan pengakuan.** Mendapatkan akreditasi dari badan pengawas pendidikan memerlukan upaya dan waktu yang signifikan. Proses ini melibatkan pemenuhan berbagai standar dan persyaratan yang ketat, yang bisa menjadi tantangan administratif dan operasional bagi CLC.
- (6) **Akses ke Teknologi dan Peralatan Terkini.** Untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan up-to-date, CLC perlu mengakses teknologi dan peralatan perfilman terbaru. Memastikan ketersediaan dan pemeliharaan peralatan ini bisa menjadi tantangan, yang harus dihadapi terus menerus.
- (7) **Menjaga Relevansi dengan Perkembangan Teknologi.** Dunia perfilman terus berubah dengan cepat, dengan perkembangan teknologi dan tren baru yang muncul secara terus-menerus. CLC perlu memastikan bahwa kurikulum dan metodologi pengajaran mereka selalu selaras dengan perkembangan teknologi yang terbaru agar tetap relevan dan efektif.
- (8) **Dukungan Komunitas dan stakeholder secara stabil.** Memperoleh dan mempertahankan dukungan dari komunitas lokal dan pemangku kepentingan secara stabil merupakan hal yang penting dilakukan. Dukungan ini bisa berupa partisipasi aktif, dukungan moral, maupun kontribusi sumber daya, yang semuanya diperlukan untuk keberhasilan lembaga pendidikan. Tanpa dukungan yang stabil dari komunitas dan stakeholder, maka lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang diselenggarakan dapat terancam keberlanjutannya.

CLC membutuhkan strategi yang matang, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta pengelolaan sumber daya yang efektif untuk dapat menjawab tantangan di atas. Melalui perencanaan yang baik dan dukungan yang memadai, CLC berpeluang besar untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Sehingga CLC dapat mewujudkan visi dalam mendirikan lembaga pendidikan atau akademi komunitas yang sukses dan berpengaruh.

3. STRATEGI PENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN CLC

A. ANALISIS RANTAI NILAI LEMBAGA PENDIDIKAN CLC

Analisis Rantai Nilai Lembaga Pendidikan CLC merupakan alat penting yang membantu CLC dalam memahami secara holistik dan mendalam tentang proses mendirikan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas. Mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi hasil pembelajaran. Melalui analisis ini, CLC dapat mengidentifikasi kegiatan-kegiatan kunci, memahami keterkaitan antar tahapan dalam proses pendidikan, dan mengidentifikasi tantangan serta peluang yang ada. Selain itu, analisis ini memungkinkan bagi CLC untuk mengoptimalkan efisiensi operasional, meningkatkan kualitas layanan, dan memperbaiki proses pendidikan secara keseluruhan. Melalui analisis ini, juga disusun kondisi yang diinginkan pada rantai nilai yang dibahas.

Analisis Rantai Nilai Lembaga Pendidikan CLC akan dilakukan pada dua hal yaitu, analisis rantai nilai pada aktivitas utama dan analisis rantai nilai pada aktivitas pendukung lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan.

1) Rantai Nilai Aktivitas Utama

Dalam menjalankan kegiatan utamanya, lembaga pendidikan atau akademi perfilman berbasis CLC mengatur berbagai aspek dengan cermat, termasuk diantaranya aspek logistik masuk, operasional, dan logistik keluar. Hal ini termasuk manajemen sumber daya seperti perencanaan dan pengadaan materi pembelajaran, penyelenggaraan proses pembelajaran, dan distribusi hasil karya siswa. Selain itu, lembaga ini juga memperhatikan strategi pemasaran dan penjualan yang efektif untuk menarik minat calon siswa serta mempromosikan program-programnya. Setelah siswa bergabung, lembaga ini memberikan layanan yang berkualitas melalui berbagai fasilitas dan bantuan yang tersedia, sehingga siswa merasa didukung dalam perjalanan pendidikan mereka. Dengan demikian, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film FFP menjalankan berbagai kegiatan utama tersebut untuk memastikan pengelolaan yang efisien dan memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi siswa.

Berikut ini gambaran rantai nilai yang akan dikaji dalam aktivitas utama yang direncanakan oleh CLC pada pelaksanaan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang akan dijalankan:



Tabel 1: Rantai Nilai Aktivitas Utama Lembaga Pendidikan CLC

INBOUND LOGISTICS (LOGISIK MASUK)

Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, langkah pertama yang penting adalah menyusun profil lulusan, yang menjadi panduan untuk mengidentifikasi kualitas dan keterampilan yang diharapkan dari setiap peserta didik setelah menyelesaikan program. Proses ini diikuti dengan penyusunan capaian pembelajaran, yang menjelaskan secara rinci kompetensi dan pengetahuan yang diharapkan siswa kuasai pada setiap tahapan pembelajaran. Selanjutnya, rencana pembelajaran disusun untuk menguraikan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai capaian pembelajaran tersebut, serta jadwal pelaksanaan yang tepat. Terakhir, modul pembelajaran dibuat dengan tujuan memberikan panduan praktis bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk materi, aktivitas, dan evaluasi yang relevan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, proses penyusunan kurikulum menjadi landasan yang kuat untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi setiap individu di dalamnya.

Kurikulum lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC telah disusun dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan industri perfilman lokal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini terwujud melalui beberapa tahapan penting dalam penyusunan kurikulum. Pertama, lembaga tersebut menyusun profil lulusan yang jelas, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam pembuatan produk audio visual dengan mengangkat ide dan tema Banyumasan dalam setiap karya mereka. Selanjutnya, capaian pembelajaran dirinci dalam dokumen yang menggambarkan parameter sikap, pengetahuan, keterampilan, serta tanggung jawab yang diharapkan dari setiap siswa, beserta deskripsinya. Rencana pembelajaran juga telah disusun secara teliti, mencakup materi pokok, capaian pembelajaran, durasi/jam pembelajaran, metode pengajaran, pengalaman pembelajaran, serta alat dan bahan yang diperlukan. Terakhir, modul pembelajaran telah dikembangkan, yang berisi materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, referensi, dan indikator penilaian untuk memandu proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan berkualitas bagi para siswa, sehingga mereka siap untuk berkontribusi dalam industri perfilman dengan keunggulan kompetitif yang tinggi.

Kurikulum	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Menyusun profil lulusan	Belum ada	ada dokumen tentang profil lulusan yang mempunyai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam membuat produk audio visual dengan mengangkat ide serta tema banyumasan dalam setiap karyanya.
Menyusun capaian pembelajaran	Belum ada	Adanya dokumen tentang capaian pembelajaran dengan parameter sikap, pengetahuan, keterampilan, serta tanggung jawab dan deskripsinya
Menyusun rencana pembelajaran	Sudah ada sebagian	Adanya dokumen tentang rencana pembelajaran berupa materi pokok pembelajaran, capaian pembelajaran, durasi/ jam pembelajaran, metode dan pengalaman pembelajaran serta alat dan bahan.
Menyusun modul pembelajaran	Sudah ada sebagian	Adanya dokumen terkait modul pembelajaran yang berisi penyajian materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, referensi, dan indikator penilaian

Tabel 2: Rantai Nilai Kurikulum Lembaga Pendidikan CLC

PROMOSI SEKOLAH

Penerimaan Siswa

Proses penerimaan siswa di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dimulai dengan promosi sekolah yang aktif dan efektif, baik melalui media sosial, acara komunitas, maupun kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya. Promosi penerimaan siswa dilakukan dengan jelas dan transparan, menyediakan informasi mengenai mekanisme pendaftaran dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon siswa. Selanjutnya, lembaga menyusun materi pedoman tes dan seleksi siswa baru yang mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan umum, keterampilan teknis, dan bakat minat dalam perfilman. Proses tes dan seleksi dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk pengecekan data administrasi, wawancara, serta evaluasi bakat dan minat calon siswa. Setelah proses seleksi selesai, pengumuman siswa baru dilakukan secara transparan dan adil, memberikan kesempatan bagi semua calon siswa untuk mengetahui hasil seleksi mereka. Dengan demikian, proses penerimaan siswa di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC diarahkan untuk memilih siswa-siswa berkualitas yang memiliki potensi dan minat yang sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakan.

Proses promosi sekolah dilakukan secara menyeluruh dengan mempublikasikan profil sekolah, visi misi, dan jurusan yang ditawarkan melalui berbagai media cetak seperti flyer, spanduk, dan baliho, serta media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok. Selain itu, promosi penerimaan siswa juga dilakukan secara khusus melalui jalur undangan dengan mengirim surat permohonan data siswa kepada calon siswa potensial. Informasi mengenai mekanisme pendaftaran dan persyaratan penerimaan siswa baru juga dipublikasikan secara luas melalui media cetak dan sosial media untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses oleh masyarakat umum. Selanjutnya, lembaga menyusun materi pedoman tes dan seleksi siswa baru yang mencakup materi wawancara dan praktek yang relevan dengan bidang perfilman. Proses tes dan seleksi dilakukan dengan teliti melalui pengecekan data administrasi, wawancara, dan praktek untuk memilih calon siswa yang memiliki bakat dan minat yang sesuai. Setelah proses seleksi selesai, pengumuman nama-nama siswa baru dipublikasikan secara luas melalui surat resmi dan media sosial, seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan website, untuk memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, proses promosi dan penerimaan siswa di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dilakukan dengan transparan dan terstruktur untuk menarik calon siswa berkualitas dan berpotensi.

Penerimaan Siswa	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Promosi sekolah	Belum ada	Terpublikasinya secara luas profil sekolah, visi misi, jurusan sekolah dalam media cetak (flyer, spanduk, baliho) dan media sosial (facebook, instagram, youtube, website, twitter, tik tok)
Promosi penerimaan siswa (mekanisme pendaftaran, persyaratan)	Belum ada	<ul style="list-style-type: none">Terpublikasinya secara khusus melalui jalur undangan (surat permohonan data siswa)Terpublikasinya secara luas informasi penerimaan siswa baru (mekanisme pendaftaran, persyaratan) dalam media cetak (flyer, spanduk, baliho) dan media sosial (facebook, T instagram, youtube, website, twitter, tik tok)
Menyusun materi pedoman tes dan seleksi siswa baru	Belum ada	Tersusunya pedoman materi wawancara dan praktek
Tes dan Seleksi (pengecekan data administrasi, wawancara, bakat minat)	Belum ada	Terselenggaranya Proses tes dan seleksi berupa pengecekan data administrasi, wawancara, dan Praktek.
Pengumuman siswa baru	Belum ada	Terpublikasinya secara luas informasi nama siswa baru melalui surat dan media sosial. (facebook, instagram, youtube, website dll)

Tabel 3: Rantai Promosi Sekolah Lembaga Pendidikan CLC

OPERATIONS (OPERASIONAL)

Dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC, terdapat beberapa tahapan yang dijalankan dengan cermat. Pertama, penyusunan jadwal pembelajaran dilakukan untuk mengatur waktu dan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Jadwal ini disusun dengan memperhatikan keseimbangan antara materi inti, praktik, dan evaluasi. Selanjutnya, penyediaan bahan ajar bagi siswa menjadi hal penting dalam mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut disiapkan secara komprehensif dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan. Selain itu, daftar presensi juga disusun secara rutin untuk mencatat kehadiran siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini membantu memantau tingkat partisipasi siswa dan memberikan dasar data untuk evaluasi kemajuan belajar mereka. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan pendekatan interaktif dan partisipatif, di mana para pengajar memberikan penjelasan materi, mendemonstrasikan teknik-teknik film, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan demikian, melalui tahapan-tahapan tersebut, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC berkomitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas dan mendukung perkembangan siswa dalam dunia perfilman.

Dalam rangka menjalankan proses belajar mengajar yang efektif, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC melakukan beberapa langkah penting. Pertama, mereka menyusun jadwal pembelajaran yang terstruktur dan teratur, mengatur waktu dan materi ajar agar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Selanjutnya, mereka juga menyediakan bahan ajar yang beragam dan relevan, seperti buku teks, materi presentasi, serta sumber daya online, guna memperkaya pengalaman belajar siswa. Di samping itu, lembaga ini juga mengelola daftar presensi secara teratur, mencatat kehadiran siswa dalam setiap sesi pembelajaran untuk memantau tingkat partisipasi mereka. Terakhir, dalam proses belajar mengajar, materi pembelajaran disampaikan dengan jelas dan sistematis sesuai dengan kesepakatan yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC memastikan bahwa setiap aspek dari proses belajar mengajar dilaksanakan dengan baik, memberikan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi siswa.

Belajar Mengajar	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
- penyusunan jadwal pembelajaran	Sudah ada sebagian	Tersusunnya jadwal pembelajaran sesuai dengan materi ajar yang ada
- Penyediaan bahan ajar siswa	Sudah ada sebagian	Adanya alat pendukung pembelajaran untuk menambah referensi pembelajaran
- Menyusun daftar presensi	Belum ada	Membuat absensi daftar hadir siswa di setiap mata kuliah Mengakumulasi kehadiran siswa disetiap mata kuliah
- Proses belajar mengajar	Belum ada	Tersampainya materi pembelajaran sesuai dengan kesepakatan yang sudah di susun

Tabel 4: Rantai Nilai Operasional Lembaga Pendidikan CLC

OUTBOND LOGISTIC (LOGISTIK KELUAR)

Evaluasi pembelajaran & Penilaian

Dalam mengevaluasi pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap prestasi siswa, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC mengimplementasikan serangkaian langkah yang terstruktur. Pertama-tama, mereka menyusun bahan evaluasi dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan mereka dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Proses evaluasi dilakukan secara sistematis dan terencana, melibatkan berbagai instrumen penilaian seperti tes tertulis, presentasi proyek, dan ujian praktik. Dengan demikian, lembaga ini dapat memperoleh informasi yang akurat tentang perkembangan dan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian pembelajaran, yang mencakup penentuan nilai dan umpan balik kepada siswa mengenai kinerja mereka. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan transparan, serta memberikan dorongan bagi siswa untuk terus meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dalam rangka mengukur efektivitas pembelajaran dan prestasi siswa, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC telah menetapkan langkah-langkah yang terstruktur dalam evaluasi pembelajaran dan penilaian. Pertama-tama, mereka menyusun dokumen bahan dan metode evaluasi yang mencakup berbagai instrumen penilaian yang relevan dengan materi ajar yang disampaikan. Hal ini memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, proses evaluasi dilakukan melalui ujian tertulis setiap selesai pembelajaran suatu materi. Selain itu, siswa juga akan menghadapi ujian praktik, di mana mereka akan melakukan pembuatan film berdasarkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan demikian, lembaga ini dapat menilai pemahaman dan penerapan praktis siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian ini mencakup pembuatan daftar nilai oleh pengajar serta evaluasi terhadap hasil karya yang telah dihasilkan oleh siswa. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC memastikan bahwa penilaian dilakukan secara komprehensif dan memberikan gambaran yang jelas tentang prestasi belajar siswa.

Evaluasi pembelajaran & Penilaian	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Menyusun bahan dan metode evaluasi	Belum ada	Adanya dokumen bahan dan metode evaluasi
Proses evaluasi	Belum ada	<ul style="list-style-type: none">Adanya ujian tertulis setiap selesai materi ajarAdanya ujian praktik (pembuatan film) setelah semua materi ajar selesai
Penilaian pembelajaran	Belum ada	Terlaksananya penilaian pembelajaran dengan dibuktikan adanya daftar nilai dari pengajar dan adanya hasil karya.

Tabel 5: Rantai Nilai Evaluasi Lembaga Pendidikan CLC

MARKETING AND SALES (PEMASARAN DAN PENJUALAN)

Dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki pasar kerja, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC memiliki strategi yang terfokus pada kesiapan kerja dan serapan tenaga kerja. Pertama-tama, mereka melakukan kerja sama dengan berbagai bursa kerja untuk memfasilitasi siswa dalam mencari peluang karir yang sesuai dengan keahlian dan minat mereka. Selain itu, lembaga ini juga menyediakan program magang yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis di dunia perfilman. Dengan demikian, siswa dapat mengasah keterampilan dan memperluas jaringan profesional mereka sebelum memasuki dunia kerja. Selain itu, lembaga ini membentuk wadah informasi lowongan pekerjaan melalui jaringan alumni, yang memungkinkan siswa untuk terus mendapatkan akses terhadap peluang kerja yang relevan setelah lulus. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC bertujuan untuk memastikan bahwa lulusannya siap bersaing dan berhasil dalam dunia dunia perfilman.

Dalam menjalankan program kesiapan kerja dan serapan tenaga kerja, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, mereka menjalin kerja sama dengan berbagai bursa kerja untuk memperluas kesempatan penempatan kerja bagi lulusannya. Hal ini tercermin dalam tingkat penempatan kerja, di mana persentase lulusan yang berhasil mendapatkan pekerjaan dalam periode waktu tertentu setelah lulus menjadi indikator keberhasilan. Selain itu, lembaga ini menyelenggarakan program magang yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman praktis di lapangan kerja yang sesuai dengan bidang studi mereka. Tingkat kesesuaian pekerjaan menjadi fokus, di mana persentase lulusan yang bekerja di bidang yang relevan dengan pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki menjadi indikator keberhasilan. Siswa yang mengikuti program magang akan memperoleh sertifikat yang menunjukkan pemahaman dan pengalaman mereka di dunia kerja. Selain itu, lembaga ini membentuk wadah informasi lowongan pekerjaan melalui jaringan alumni, yang memungkinkan lulusan untuk tetap terhubung dengan peluang kerja yang relevan. Perkumpulan alumni didirikan sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara lulusan. Untuk mengukur keberhasilan program ini, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC juga melakukan survei atau mengumpulkan umpan balik untuk menilai tingkat kepuasan lulusan terhadap pekerjaan yang mereka dapatkan setelah lulus. Dengan demikian, lembaga ini berkomitmen untuk mempersiapkan lulusan yang siap bersaing dan berhasil dalam dunia perfilman.

Kesiapan Kerja/ Serapan	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Melakukan kerja sama dengan bursa kerja	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Penempatan Kerja: Persentase lulusan yang mendapatkan pekerjaan dalam jangka waktu tertentu setelah lulus (misalnya, 6 bulan, 1 tahun) - Adanya mou dengan penyedia lapangan pekerjaan
Program magang	Sudah ada sebagian	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Kesesuaian Pekerjaan: Persentase lulusan yang bekerja di bidang yang relevan dengan pendidikan dan keterampilan mereka. - siswa mendapatkan pengalaman dan ilmu yang dibuktikan dengan sertifikat dari dunia kerja
Membentuk wadah informasi lowongan pekerjaan melalui jaringan alumni	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perkumpulan alumni - Adanya tingkat Kepuasan lulusan : Tingkat kepuasan lulusan dengan pekerjaan mereka, diukur melalui survei atau umpan balik.

Tabel 6: Rantai Nilai Kerja Sama Lembaga Pendidikan CLC

SERVICE (LAYANAN)

Layanan Konsultasi yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau akademi komunitas CLC memiliki beberapa tahapan. Pertama, mereka menentukan media atau platform yang digunakan untuk memberikan layanan konsultasi kepada siswa atau peserta. Media tersebut bisa berupa sesi tatap muka langsung, konsultasi melalui telepon, atau penggunaan platform daring seperti email atau aplikasi pesan instan. Selanjutnya, mereka secara rutin mendata masukan dan saran dari siswa atau peserta konsultasi untuk proses evaluasi. Data ini membantu lembaga untuk mengevaluasi efektivitas layanan konsultasi yang mereka berikan dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman siswa atau peserta dalam proses konsultasi tersebut. Dengan demikian, lembaga dapat memastikan bahwa layanan konsultasi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan manfaat yang maksimal bagi mereka.

Layanan konsultasi di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dirancang dengan mempertimbangkan berbagai media komunikasi yang efektif, seperti aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan platform video conference seperti Zoom, untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan staf pengajar. Selain itu, terdapat layanan pelanggan yang siap membantu dalam menjawab pertanyaan atau memberikan bantuan terkait proses pembelajaran. Selama proses konsultasi, setiap masukan dan saran dari siswa atau pihak terkait didokumentasikan secara sistematis dalam sebuah database. Data ini digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem serta kurikulum sekolah secara berkala, sehingga meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang disediakan oleh lembaga ini.

Layanan Konsultasi	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Menentukan media layanan	Belum ada	- Adanya media konsultasi melalui sosmed (whatsapp, zoom) - Adanya customer service
Mendata masukan dan saran untuk proses evaluasi	Belum ada	- Adanya database untuk perbaikan sistem dan kurikulum sekolah

Tabel 7: Rantai Nilai Layanan Lembaga Pendidikan CLC

2) Rantai Nilai Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung merupakan elemen penting dalam menjalankan sebuah lembaga atau perusahaan. Ini mencakup infrastruktur kelembagaan untuk menopang berbagai operasi, manajemen sumber daya manusia untuk mengelola tenaga kerja, pengembangan teknologi untuk memperbarui sistem dan proses, serta pengadaan untuk memastikan pasokan yang memadai.

Manajemen bertanggung jawab atas organisasi dan pengelolaan berbagai aspek operasional lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC. Bagian ini terlibat dalam penyusunan syarat administratif kelembagaan, struktur tenaga kependidikan, dan syarat administratif pendaftaran. Dengan mengatur semua proses ini, manajemen memastikan bahwa lembaga dapat berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan serta memperoleh legalitas yang diperlukan. Sumber daya manusia juga menjadi fokus utama dalam mengelola tenaga kependidikan dan tenaga pengajar dengan menyusun surat keputusan (SK) yang diperlukan untuk memberikan arah dan tanggung jawab yang jelas.

Infrastruktur kelembagaan menjadi fondasi penting dalam mendukung berbagai kegiatan dan operasi lembaga. Bagian ini terlibat dalam penyusunan daftar aset yang dimiliki dan yang dibutuhkan untuk memastikan semua kebutuhan infrastruktur terpenuhi. Melengkapi infrastruktur yang diperlukan juga merupakan bagian dari tanggung jawab infrastruktur kelembagaan agar semua proses operasional berjalan dengan lancar dan efisien.

Di sisi finansial, upaya terpusat pada pengelolaan keuangan dan penggalangan dana. Laporan keuangan kelembagaan disusun sebagai persyaratan penting, sementara rencana anggaran biaya dan proyeksi pengeluaran operasional digariskan untuk mengatur penggunaan dana dengan bijaksana. Agenda penggalangan dana dan pelaksanaannya juga menjadi perhatian utama untuk memastikan lembaga mendapatkan dukungan keuangan yang cukup. Dengan pendekatan yang terorganisir dalam manajemen, infrastruktur, dan finansial, lembaga pendidikan dapat berfungsi secara efisien dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik.

aset yang dimiliki dan yang dibutuhkan untuk memastikan semua kebutuhan infrastruktur terpenuhi. Pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur yang sesuai juga menjadi tanggung jawab untuk memastikan semua proses berjalan dengan lancar.

Di sisi finansial, manajemen keuangan dan penggalangan dana menjadi fokus utama. Laporan keuangan kelembagaan disusun untuk memenuhi persyaratan, sementara rencana anggaran biaya dan proyeksi pengeluaran operasional digariskan untuk mengelola dana secara efisien. Agenda penggalangan dana juga disusun untuk memastikan lembaga memiliki sumber pendanaan yang cukup untuk operasionalnya. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, infrastruktur kelembagaan dapat berfungsi secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan lembaga dengan baik.



Gambar 8: Pendampingan proses Editing film

<p>Infrastruktur Kelembagaan (Infrastruktur Lembaga Pendidikan)</p> <ul style="list-style-type: none"> •Manajemen <ul style="list-style-type: none"> •Penyusunan syarat administratif kelembagaan •Penyusunan struktur Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar •Penyusunan syarat administratif pendaftaran •Sumber Daya Manusia <ul style="list-style-type: none"> •Penyusunan SK Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar •Infrastruktur <ul style="list-style-type: none"> •Penyusunan daftar aset yang dimiliki •Penyusunan daftar aset yang dibutuhkan •Melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan •Finansial <ul style="list-style-type: none"> •Menyusun dokumen laporan keuangan kelembagaan sebagai persyaratan kelembagaan •Menyusun Rencana Anggaran Biaya yang dibutuhkan •Menyusun proyeksi pengeluaran operasional lembaga pendidikan •Menyusun daftar proyeksi Donatur lembaga pendidikan •Menyusun agenda penggalangan dana/ anggaran beserta PIC
<p>Human Resource Management (Managemen Sumber Daya Manusia)</p> <ul style="list-style-type: none"> •Sistem Recruitment <ul style="list-style-type: none"> •Menyusun kriteria dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan •Publikasi lowongan pekerjaan •Seleksi administrasi tenaga kerja •Seleksi wawancara tenaga kerja •Pengambilan keputusan penerimaan tenaga kerja •Penilaian Tenaga Kerja <ul style="list-style-type: none"> •Indeks Kinerja Utama •Sosialisasi indeks kinerja utama untuk semua staff •Peningkatan Kapasitas
<p>Technology Development (Pengembangan Teknologi)</p> <ul style="list-style-type: none"> •Update Perkembangan Teknologi <ul style="list-style-type: none"> - Riset Perkembangan Teknologi terkait perangkat perfilman terkini - Penetapan Standarisasi perangkat perfilman berdasarkan kebutuhan yayasan GSM -Proses Pengajuan Penyesuaian perangkat perfilman yang dibutuhkan berdasarkan skala prioritas •Peningkatan Kapasitas SDM terkait penyesuaian Teknologi Perangkat perfilman yang baru
<p>Procurement (Pengadaan)</p> <ul style="list-style-type: none"> •Management Aset dan Produksi <ul style="list-style-type: none"> •Pendataan kebutuhan terkait perangkat perfilman •Pengadaan Aset perangkat perfilman •Pembaharuan data perangkat perfilman •Penyimpanan dan Perawatan Aset

Tabel 8: Rantai Nilai Aktivitas Pendukung Lembaga Pendidikan CLC

INFRASTRUKTUR KELEMBAGAAN (INFRASTRUKTUR PERUSAHAAN)

Infrastruktur kelembagaan mencakup berbagai aspek yang penting untuk operasional lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC. Bagian manajemen bertanggung jawab atas organisasi dan pengelolaan, termasuk penyusunan syarat administratif kelembagaan serta struktur tenaga kependidikan dan tenaga pengajar. Sumber daya manusia juga menjadi fokus, dengan penyusunan surat keputusan (SK) untuk mengelola tenaga kependidikan dan tenaga pengajar.

Sementara itu, infrastruktur fisik menjadi fondasi yang vital dalam mendukung semua kegiatan lembaga. Bagian infrastruktur terlibat dalam penyusunan daftar aset yang dimiliki dan yang dibutuhkan untuk memastikan semua kebutuhan infrastruktur terpenuhi. Pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur yang sesuai juga menjadi tanggung jawab untuk memastikan semua proses berjalan dengan lancar.

Di sisi finansial, manajemen keuangan dan penggalangan dana menjadi fokus utama. Laporan keuangan kelembagaan disusun untuk memenuhi persyaratan, sementara rencana anggaran biaya dan proyeksi pengeluaran operasional digariskan untuk mengelola dana secara efisien. Agenda penggalangan dana juga disusun untuk memastikan lembaga memiliki sumber pendanaan yang cukup untuk operasionalnya. Dengan memperhatikan

aspek-aspek tersebut, infrastruktur kelembagaan dapat berfungsi secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan lembaga dengan baik.

Managemen

Dalam aspek manajemen, beberapa langkah kunci perlu dilakukan untuk memastikan keberlangsungan operasional yang efisien. Salah satunya adalah penyusunan syarat administratif kelembagaan, yang mencakup prosedur dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelembagaan. Selain itu, penting untuk menyusun struktur tenaga kependidikan dan tenaga pengajar yang jelas dan terorganisir dengan baik, sehingga semua peran dan tanggung jawab dapat ditentukan dengan jelas. Penyusunan syarat administratif pendaftaran juga diperlukan untuk memastikan bahwa proses pendaftaran siswa baru berjalan lancar dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Dengan melakukan langkah-langkah ini, manajemen lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dapat terorganisir dengan baik dan menjalankan tugasnya secara efektif.

Dalam manajemen lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC, beberapa langkah krusial perlu dilakukan untuk memastikan operasional yang teratur dan efisien. Pertama, penyusunan syarat administratif kelembagaan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini mencakup kelengkapan administrasi yang diperlukan untuk proses pendirian lembaga, termasuk dokumen-dokumen hukum yang diperlukan agar lembaga dapat beroperasi secara sah. Selanjutnya, penyusunan struktur Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar juga menjadi fokus utama. Struktur ini harus disusun dengan baik, minimal terdiri dari tiga orang Tenaga Kependidikan dan lima orang Tenaga Pengajar, lengkap dengan penunjukan orang-orang yang bertanggung jawab serta kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya. Terakhir, penyusunan syarat administratif pendaftaran menjadi langkah penting lainnya. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk persyaratan pendaftaran siswa harus tersusun dengan rapi dan jelas agar memudahkan proses penerimaan siswa baru. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, manajemen lembaga dapat berjalan dengan lancar dan terorganisir dengan baik.

Manajemen	Kondisi saat ini	Kondisi yang akan dicapai
Penyusunan syarat administratif kelembagaan	Sudah ada sebagian	Tersedianya kelengkapan administrasi kelembagaan untuk proses pendirian lembaga pendidikan atau akademi komunitas
Penyusunan struktur Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar	Sudah ada	- Tersusunnya struktur Tenaga kependidikan (Minimal 3 orang) dan Tenaga Pengajar (Minimal 5 orang) yang dilengkapi dengan PIC dan kualifikasinya
Penyusunan syarat administratif pendaftaran	Sudah ada sebagian	tersusunnya dokumen yang dibutuhkan untuk persyaratan pendaftaran lembaga pendidikan

Tabel 9: Rantai Nilai Manajemen FFP

Sumber Daya Manusia

Dalam konteks manajemen sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC, salah satu langkah penting adalah penyusunan Surat Keputusan (SK) bagi Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar. SK ini memuat penugasan, tanggung jawab, dan hak-hak bagi setiap personel yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Penyusunan SK ini memastikan bahwa setiap tenaga pendidik memiliki pemahaman yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung proses belajar mengajar. Hal ini juga membantu dalam memperjelas hierarki dan struktur organisasi di dalam lembaga, sehingga memudahkan

koordinasi dan pengelolaan SDM secara efektif. Dengan demikian, penyusunan SK bagi Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen SDM yang efisien dan terstruktur di lembaga pendidikan tersebut.



Gambar 9: Pelatihan Pemutaran Layar Tanjleb FFP 2023

Dalam rangka mengelola sumber daya manusia (SDM) dengan baik, salah satu langkah kunci yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC adalah menyusun Surat Keputusan (SK) bagi Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar. SK ini memberikan landasan hukum yang jelas terkait dengan tugas, tanggung jawab, hak, dan kewajiban bagi setiap tenaga pengajar dan pendidik. Dengan adanya SK, baik tenaga pengajar maupun tenaga pendidik memiliki panduan yang jelas dalam menjalankan tugas mereka di lembaga pendidikan. Proses penyusunan SK ini juga memastikan bahwa standar kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap tenaga pengajar dan pendidik sesuai dengan kebutuhan dan standar yang ditetapkan oleh lembaga. Keluarnya SK ini menandakan adanya komitmen yang kuat dari yayasan untuk memberikan dukungan yang memadai terhadap tenaga pengajar dan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dengan demikian, penyusunan SK Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar menjadi landasan penting bagi pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dan berkelanjutan di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC.

Sumber Daya Manusia	Kondisi saat ini	Kondisi yang akan dicapai
Penyusunan SK Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pengajar	Belum ada	Keluarnya SK Tenaga pengajar dan tenaga pendidik dari yayasan

Tabel 10: Rantai Nilai Sumber Daya Manusia FFP

Infrastruktur

Dalam upaya untuk memastikan kelancaran operasional lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC, perlu dilakukan pengelolaan infrastruktur yang baik. Salah satu langkah penting dalam manajemen infrastruktur adalah dengan menyusun daftar aset yang dimiliki oleh lembaga. Daftar ini mencakup semua aset yang dimiliki, seperti bangunan, peralatan, dan fasilitas lainnya, serta informasi terkait kepemilikan dan kondisinya. Selain itu, juga perlu disusun daftar aset yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pendidikan di masa depan. Hal ini membantu dalam perencanaan dan penganggaran untuk pemeliharaan, perbaikan, atau penambahan infrastruktur yang diperlukan. Setelah daftar aset terkumpul, langkah selanjutnya adalah melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan. Ini mencakup pemeliharaan rutin, perbaikan, dan pengembangan infrastruktur yang sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, proses penyusunan daftar aset yang dimiliki, daftar aset yang dibutuhkan, dan pemeliharaan infrastruktur menjadi bagian integral dari manajemen infrastruktur yang efektif dalam mendukung kegiatan pendidikan dan operasional lembaga.

Dalam manajemen infrastruktur lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC, langkah pertama adalah menyusun daftar aset yang dimiliki. Daftar ini mencakup informasi terperinci tentang setiap aset, termasuk kode identifikasi, spesifikasi, dan kondisi saat ini. Selanjutnya, perlu disusun daftar aset yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pendidikan di masa depan. Daftar ini harus mencantumkan spesifikasi yang diinginkan, perkiraan harga, serta informasi mengenai distributor atau pemasok potensial. Setelah kedua daftar tersebut tersusun dengan baik, langkah terakhir adalah melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini termasuk memperoleh dan mengatur aset yang diperlukan berdasarkan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya proses penyusunan daftar aset yang dimiliki dan

Infrastruktur	Kondisi saat ini	Kondisi yang akan dicapai
Penyusunan daftar aset yang dimiliki	Sudah ada sebagian	Adanya daftar aset berdasarkan kode, spesifikasinya dan kondisi
Penyusunan daftar aset yang dibutuhkan	Belum ada	Adanya daftar aset yang dibutuhkan berdasarkan spesifikasi, harga dan distributornya
Melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan	Belum ada	Adanya aset berdasarkan spesifikasi yang di butuhkan

Tabel 11: Rantai Nilai Infrastruktur FFP

dibutuhkan serta pelengkapan infrastruktur yang sesuai, lembaga dapat memastikan bahwa operasionalnya berjalan dengan lancar dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada.

Finansial/Keuangan

Dalam aspek finansial lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC, langkah pertama adalah menyusun dokumen laporan keuangan kelembagaan sebagai persyaratan administratif. Laporan ini mencakup informasi terperinci tentang arus kas, neraca, dan laporan laba rugi yang menjadi dasar untuk memperoleh persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Selanjutnya, perlu disusun rencana anggaran biaya yang dibutuhkan untuk mengoperasikan lembaga, termasuk biaya operasional sehari-hari, biaya investasi, dan biaya lainnya. Proyeksi pengeluaran operasional juga perlu disusun untuk memperkirakan biaya yang akan dikeluarkan dalam periode tertentu. Selain itu, perlu dibuat daftar proyeksi donatur potensial untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang bersedia memberikan dukungan keuangan kepada lembaga. Terakhir, disusun agenda penggalangan dana atau anggaran beserta penanggung jawabnya (PIC) untuk mengoordinasikan dan melaksanakan upaya penggalangan dana secara efektif. Dengan menyusun dan melaksanakan langkah-langkah ini, lembaga dapat

memastikan keberlanjutan keuangan yang diperlukan untuk mendukung operasional dan pengembangan program pendidikan.

Dalam hal finansial atau keuangan, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC perlu melakukan sejumlah langkah yang terorganisir dan terencana. Pertama, perlu disusun dokumen laporan keuangan kelembagaan yang lengkap dan teraudit, yang menjadi salah satu persyaratan penting untuk menjalankan kegiatan lembaga dengan baik. Dokumen ini mencakup informasi yang komprehensif tentang arus kas, neraca, serta laporan laba rugi yang harus dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait. Selanjutnya, perlu dibuat rencana anggaran biaya yang detail untuk mengidentifikasi dan memperkirakan kebutuhan finansial lembaga dalam menjalankan operasionalnya. Proyeksi pengeluaran operasional juga harus disusun untuk memperkirakan biaya yang akan dikeluarkan dalam periode tertentu, sehingga manajemen keuangan dapat lebih terarah dan efisien. Selain itu, dibutuhkan daftar proyeksi donatur potensial yang bersedia memberikan dukungan keuangan kepada lembaga, serta disusun agenda penggalangan dana atau anggaran beserta penanggung jawabnya untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta kelancaran dalam pengelolaan keuangan lembaga dan terpenuhinya kebutuhan finansial yang mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan lembaga secara keseluruhan.

Finansial	Kondisi saat ini	Kondisi yang akan dicapai
Menyusun dokumen laporan keuangan kelembagaan sebagai persyaratan kelembagaan	Sudah ada sebagian	Adanya dokumen laporan keuangan yang teraudit
Menyusun Rencana Anggaran Biaya yang dibutuhkan	Belum ada	Adanya dokumen rencana anggaran biaya
Menyusun proyeksi pengeluaran operasional lembaga pendidikan	Belum ada	Adanya dokumen proyeksi pengeluaran operasional
Menyusun daftar proyeksi Donatur lembaga pendidikan	Belum ada	Adanya data proyeksi donatur
Menyusun agenda penggalangan dana/ anggaran beserta PIC	Belum ada	Adanya rencana penggalangan dana/ anggaran
Pelaksanaan penggalangan dana	Belum ada	Terkumpulnya dana/ anggaran yang dibuuhkan sesuai dengan RAB

Tabel 12 : Rantai Nilai Finansial FFP

HUMAN RESOURCE MANAGEMENT (MANAGEMENT SUMBER DAYA MANUSIA)

Manajemen Sumber Daya Manusia di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan bahwa tenaga kerja yang dimiliki memiliki kualitas dan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan institusi. Sistem rekrutmen yang baik harus diterapkan untuk menarik dan menyeleksi calon tenaga kependidikan dan pengajar yang berkualitas. Proses rekrutmen ini melibatkan tahap-tahap mulai dari pengumuman lowongan, seleksi administrasi, wawancara, hingga penilaian kemampuan calon tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Selanjutnya, penilaian tenaga kerja perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa kinerja tenaga kependidikan dan pengajar tetap berada pada level yang optimal. Penilaian ini bisa dilakukan melalui berbagai metode seperti evaluasi kinerja, umpan balik dari siswa, serta observasi langsung. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan serta memberikan penghargaan bagi mereka yang menunjukkan kinerja unggul.

Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga kerja juga menjadi fokus utama dalam manajemen sumber daya manusia. Program pelatihan dan pengembangan harus disusun secara berkala untuk memastikan bahwa tenaga kependidikan dan pengajar selalu mendapatkan update terbaru mengenai metode pengajaran, teknologi pendidikan, serta perkembangan terkini dalam industri perfilman. Dengan demikian, tenaga kerja di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC akan selalu siap menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi terbaik bagi perkembangan lembaga.

Sistem Recruitment

Sistem rekrutmen di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dimulai dengan menyusun kriteria dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Kriteria ini mencakup kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja, keahlian khusus, dan karakteristik pribadi yang sesuai dengan visi dan misi lembaga. Setelah kriteria ditetapkan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga harus dihitung berdasarkan kebutuhan operasional dan kapasitas lembaga.

Langkah selanjutnya adalah publikasi lowongan pekerjaan. Publikasi ini dilakukan melalui berbagai media, baik cetak maupun digital, untuk menjangkau calon tenaga kerja yang potensial. Media sosial, situs web resmi, dan platform perekrutan pekerjaan adalah beberapa saluran yang efektif untuk mengumumkan lowongan.

Proses seleksi administrasi tenaga kerja kemudian dilakukan dengan memeriksa dokumen-dokumen yang diajukan oleh pelamar, seperti CV, ijazah, sertifikat, dan referensi kerja. Hanya pelamar yang memenuhi kriteria administratif yang akan lanjut ke tahap seleksi wawancara. Seleksi wawancara dilakukan untuk menilai kemampuan komunikasi, pengetahuan, dan kesesuaian karakter pelamar dengan budaya lembaga.

Akhirnya, pengambilan keputusan penerimaan tenaga kerja dilakukan berdasarkan hasil seleksi administrasi dan wawancara. Tim rekrutmen akan mempertimbangkan semua aspek dari calon tenaga kerja sebelum membuat keputusan final. Keputusan penerimaan ini kemudian diinformasikan kepada pelamar yang berhasil melalui surat atau email resmi. Dengan sistem rekrutmen yang terstruktur ini, lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dapat memastikan bahwa mereka mendapatkan tenaga kerja yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Sistem rekrutmen di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dimulai dengan menyusun kriteria dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Dokumen yang memuat kriteria ini mencakup spesifikasi kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja, keahlian khusus, serta karakteristik pribadi yang diinginkan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga ditentukan berdasarkan kebutuhan operasional dan kapasitas lembaga, memastikan kesesuaian dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, publikasi lowongan pekerjaan dilakukan secara luas. Pengumuman ini disebarluaskan melalui berbagai media, baik cetak maupun digital, termasuk media sosial, situs web resmi lembaga, serta platform perekrutan pekerjaan.

Tujuannya adalah menjangkau calon tenaga kerja potensial yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tahap berikutnya adalah seleksi administrasi tenaga kerja, di mana dokumen-dokumen yang diajukan oleh pelamar, seperti CV, ijazah, sertifikat, dan referensi kerja, diperiksa secara cermat. Hanya pelamar yang memenuhi kriteria administratif yang akan melanjutkan ke tahap seleksi wawancara. Proses seleksi administrasi ini menghasilkan laporan yang mendokumentasikan seluruh pelamar dan menyoroti mereka yang terpilih berdasarkan dokumen administratif yang diserahkan.

Seleksi wawancara tenaga kerja kemudian dilaksanakan untuk menilai kemampuan komunikasi, pengetahuan, dan kesesuaian karakter pelamar dengan budaya lembaga. Proses ini didokumentasikan dengan laporan pelaksanaan seleksi wawancara, yang mencatat penilaian dan rekomendasi untuk setiap pelamar. Berdasarkan hasil wawancara dan seleksi administrasi, keputusan penerimaan tenaga kerja dibuat dan diinformasikan kepada pelamar yang berhasil melalui surat atau email resmi. Sistem rekrutmen yang terstruktur ini memastikan lembaga mendapatkan tenaga kerja yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan.

Sistem Recruitment	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Menyusun kriteria dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan	Belum ada	Adanya dokumen yang memuat kriteria dan jumlah tenaga kerja yang di butuhkan
Publikasi lowongan pekerjaan	Belum ada	Adanya publikasi lowongan pekerjaan
Seleksi administrasi tenaga kerja	Belum ada	-Adanya laporan seleksi administratif tenaga kerja -Adanya dokumen administratif tenaga kerja yang terpilih
Seleksi wawancara tenaga kerja	Belum ada	-Adanya Laporan pelaksanaan seleksi wawancara tenaga kerja
Pengambilan keputusan penerimaan tenaga kerja	Belum ada	-Adanya publikasi diterimanya tenaga kerja terpilih

Tabel 13: Rantai Nilai Sistem Recruitment FFP

Penilaian Tenaga Kerja

Penilaian tenaga kerja di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dilakukan dengan menggunakan Indeks Kinerja Utama (IKU). IKU ini dirancang untuk mengevaluasi performa setiap staf secara objektif dan terukur. Indeks ini mencakup berbagai aspek kinerja, termasuk produktivitas, kualitas pekerjaan, kehadiran, dan kontribusi terhadap proyek atau inisiatif lembaga. Dengan adanya IKU, lembaga dapat memantau dan meningkatkan kinerja tenaga kerja secara berkelanjutan.

Untuk memastikan semua staf memahami dan menerapkan IKU, dilakukan sosialisasi yang menyeluruh. Sosialisasi ini mencakup penjelasan mengenai tujuan IKU, cara pengukuran, serta implikasi hasil penilaian terhadap pengembangan karir dan insentif. Seluruh staf diberikan pemahaman yang mendalam mengenai IKU, sehingga mereka dapat menilai kinerja mereka sendiri dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Dengan sosialisasi yang efektif, setiap staf diharapkan mampu bekerja sesuai dengan standar yang ditetapkan dan berkontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan lembaga.

Penilaian tenaga kerja di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC didasarkan pada Indeks Kinerja Utama (IKU). Adanya dokumen Indeks Kinerja Utama memastikan bahwa setiap aspek penilaian kinerja tenaga kerja didokumentasikan dengan jelas dan terstruktur. Dokumen ini mencakup berbagai metrik dan indikator

yang digunakan untuk menilai performa individu secara objektif, termasuk produktivitas, kualitas pekerjaan, kehadiran, dan kontribusi terhadap tujuan lembaga.

Selain itu, sosialisasi IKU dilakukan secara menyeluruh kepada semua staf. Proses sosialisasi ini bertujuan agar semua staf mengetahui dan memahami indeks kinerja utama yang harus dicapai. Dengan pemahaman yang baik mengenai IKU, staf dapat lebih fokus dan termotivasi untuk mencapai standar kinerja yang telah ditetapkan. Sosialisasi ini juga memastikan transparansi dalam penilaian kinerja, sehingga setiap individu dapat mengevaluasi dan memperbaiki performanya secara proaktif.

Penilaian Tenaga Kerja	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Indeks Kinerja Utama	Belum ada	Adanya dokumen Indeks Kinerja Utama
Sosialisasi indeks kinerja utama untuk semua staff	Belum	Semua staff mengetahui dan memahami indeks kinerja utama yang akan dicapai

Tabel 14: Rantai Nilai Tenaga Kerja FFP

Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa semua sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dapat berkembang sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Penyusunan program peningkatan kapasitas SDM dilakukan dengan cermat untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Program-program ini dirancang agar setiap individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih dalam, sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka di lembaga.

Hasil dari program peningkatan kapasitas ini adalah peningkatan signifikan dalam kompetensi dan kinerja SDM. Setiap anggota tim diharapkan mampu menghadapi tantangan baru, menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari, dan berkontribusi lebih efektif terhadap pencapaian tujuan lembaga. Dengan demikian, penyusunan program untuk peningkatan kapasitas SDM tidak hanya memperkuat individu tetapi juga meningkatkan kualitas keseluruhan dari lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC.

Peningkatan Kapasitas	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Penyusunan program untuk peningkatan kapasitas SDM	Belum ada	SDM yang terlibat meningkatkan kapasitasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing

Tabel 15: Rantai Nilai Peningkatan Kapasitas FFP

TECHNOLOGY DEVELOPMENT (PENGEMBANGAN TEKNOLOGI)

Update perkembangan teknologi di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC adalah hal yang krusial untuk memastikan bahwa semua perangkat dan metode yang digunakan selalu up-to-date dan relevan dengan industri perfilman terkini. Proses ini dimulai dengan melakukan riset perkembangan teknologi terkait perangkat perfilman terkini. Hasil riset ini kemudian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup informasi tentang inovasi terbaru dan tren dalam teknologi perfilman.

Setelah riset, langkah berikutnya adalah menetapkan standarisasi perangkat perfilman berdasarkan kebutuhan yayasan GSM. Standarisasi ini melibatkan pembuatan daftar kebutuhan perangkat perfilman yang sesuai dengan standar yayasan, memastikan bahwa semua perangkat yang digunakan memenuhi spesifikasi dan kualitas yang diperlukan untuk mendukung program pendidikan dan pelatihan.

Proses selanjutnya adalah pengajuan penyesuaian perangkat perfilman yang dibutuhkan berdasarkan skala prioritas. Pengajuan ini dilakukan dengan mengidentifikasi perangkat mana yang paling mendesak dibutuhkan dan membuat rencana pengadaan berdasarkan prioritas tersebut. Dokumen pengajuan ini harus mencakup alasan kebutuhan, spesifikasi perangkat, serta estimasi biaya dan waktu pengadaan.

Terakhir, peningkatan kapasitas SDM terkait penyesuaian teknologi perangkat perfilman yang baru juga menjadi fokus penting. SDM yayasan GSM harus terus ditingkatkan kapasitasnya melalui pelatihan dan workshop yang relevan dengan teknologi terbaru. Ini memastikan bahwa semua tenaga pengajar dan staf pendukung dapat menggunakan dan memanfaatkan perangkat perfilman yang baru dengan efektif, sehingga kualitas pendidikan dan produksi film di yayasan GSM tetap berada pada tingkat yang tinggi.

Update Perkembangan Teknologi	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
Riset Perkembangan Teknologi terkait perangkat perfilman terkini	Belum ada	Adanya laporan riset perkembangan teknologi terkait perangkat perfilman terkini
Penetapan Standarisasi perangkat perfilman berdasarkan kebutuhan yayasan GSM	Belum ada	Adanya daftar kebutuhan perangkat perfilman sesuai Standar yayasan GSM
Proses Pengajuan Penyesuaian perangkat perfilman yang dibutuhkan berdasarkan skala prioritas	Belum ada	Adanya pengajuan perangkat perfilman berdasarkan skala prioritas kebutuhan yayasan GSM
Peningkatan Kapasitas SDM terkait penyesuaian Teknologi Perangkat perfilman yang baru	Belum ada	SDM yayasan GSM meningkat kapasitasnya berdasarkan teknologi perangkat perfilman yang baru

Tabel 16: Rantai Nilai Update Perkembangan Teknologi FFP

PROCUREMENT (PENGADAAN)

Procurement (Pengadaan) adalah proses yang sangat penting dalam manajemen aset dan produksi di lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC. Langkah pertama dalam proses ini adalah melakukan pendataan kebutuhan terkait perangkat perfilman. Pendataan ini menghasilkan data kebutuhan perangkat perfilman yang komprehensif dan akurat, yang mencakup spesifikasi perangkat yang diperlukan serta prioritas pengadaan.

Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah berikutnya adalah pengadaan aset perangkat perfilman. Proses ini menghasilkan laporan pengadaan aset yang mendetail, mencakup informasi mengenai spesifikasi perangkat yang dibeli, vendor yang dipilih, dan biaya yang dikeluarkan. Laporan ini sangat penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengadaan aset.

Pembaharuan data perangkat perfilman juga merupakan bagian kritis dari manajemen aset. Ini melibatkan pembaharuan data secara berkala untuk memastikan bahwa semua informasi mengenai perangkat yang dimiliki selalu up-to-date. Adanya data perangkat perfilman yang diperbaharui membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait penggunaan dan pemeliharaan perangkat tersebut.

Penyimpanan dan perawatan aset adalah tahap akhir dalam manajemen aset dan produksi. Proses ini menghasilkan laporan kondisi aset yang mencakup informasi tentang status penyimpanan, pemeliharaan rutin, serta kondisi fisik dan fungsional dari perangkat yang dimiliki. Dengan adanya laporan kondisi aset yang terperinci, lembaga dapat memastikan bahwa semua perangkat perfilman dalam kondisi baik dan siap digunakan, sehingga mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan produksi film.

Aktivitas Management Aset dan Produksi	Kondisi saat ini	Kondisi yang ingin dicapai
<i>Pendataan kebutuhan terkait perangkat perfilman</i>	Ada sebagian	Adanya Data kebutuhan perangkat perfilman
<i>Pengadaan Aset perangkat perfilman</i>	Belum ada	Adanya laporan pengadaan aset perangkat perfilman
<i>Pembaharuan data perangkat perfilman</i>	Belum ada	Adanya data perangkat perfilman yang diperbaharui
<i>Penyimpanan dan Perawatan Aset</i>	Belum ada	Adanya laporan kondisi aset

Tabel 17: Rantai Nilai Manajemen Aset dan Produksi FFP

B. ANALISIS POTENSI PASAR LEMBAGA PENDIDIKAN CLC

Analisis Potensi Pasar Lembaga Pendidikan CLC mencakup penilaian menyeluruh terhadap faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi permintaan dan penawaran untuk layanan pendidikan yang ditawarkan. Berikut adalah bagan analisis potensi pasar untuk Lembaga Pendidikan CLC:



Bagan 8: Analisis Potensi Pasar Lembaga Pendidikan CLC

1) Faktor Eksternal:

Permintaan Pasar

Permintaan terhadap pendidikan film dan audiovisual di masyarakat semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan industri kreatif. Permintaan pasar untuk Lembaga Pendidikan atau Akademi Komunitas CLC mencakup sejumlah faktor yang memengaruhi minat dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang ditawarkan. Berikut adalah beberapa aspek permintaan pasar yang dapat dipertimbangkan dalam pembentukan Lembaga Pendidikan atau Akademi Komunitas CLC:

- Peningkatan Minat pada Dunia perfilman. Dengan pertumbuhan dunia perfilman dan media kreatif, terdapat peningkatan minat masyarakat untuk belajar tentang produksi film, penyutradaraan, penulisan skenario, dan aspek lain dari industri ini. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya minat siswa SMU dan SMK yang membuka jurusan Broadcasting dan Perfilman di Banyumas Raya.
- Kekurangan Lembaga Pendidikan yang Spesifik. Permintaan untuk lembaga pendidikan yang fokus pada film dan media kreatif dapat meningkat karena kekurangan lembaga serupa di wilayah atau daerah tertentu. Kondisi ini diakui oleh beberapa Guru SMK dan SMU yang sudah menjadi mitra CLC, bahwa sebagian besar pengajar pada jurusan Broadcasting dan perfilman di sekolahnya banyak yang berasal dari jurusan seni dan budaya dibandingkan yang berasal dari lulusan perfilman dan broadcasting.
- Kebutuhan akan Keahlian Kreatif. Masyarakat menyadari pentingnya memiliki keahlian kreatif dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, sehingga meningkatkan permintaan untuk program-

program pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan ini. Beberapa pemerintah Desa yang sedang mengembangkan pembangunan di wilayahnya, bahkan siap memberikan beasiswa bagi masyarakatnya yang memiliki keinginan untuk mengembangkan keahlian kreatifnya. Termasuk dalam kaitannya dengan dunia perfilman lokal.

- d) **Potensi Karir yang Menjanjikan.** Minat terhadap dunia perfilman didorong oleh potensi karir yang menarik, termasuk kesempatan untuk bekerja di industri kreatif dan peluang usaha yang dinamis dan berkembang pesat. Hal ini dikemukakan oleh beberapa mitra CLC yang sudah berhasil membuka usaha baru dengan bekal kemampuan dan keahliannya dalam bidang perfilman.
- e) **Tren Konsumsi Konten Digital.** Permintaan akan konten digital seperti video, film pendek, dan konten media sosial meningkat, mendorong minat masyarakat untuk mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan konten tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa Desa di Banyumas Raya yang sudah menjadi mitra CLC menyatakan diri siap menjadi Desa Perfilman. Kesiapan tersebut ditunjukkan dengan menyiapkan berbagai program, sarana dan infrastruktur untuk mendukung berkembangnya ekosistem perfilman di wilayahnya.
- f) **Kesadaran akan Pendidikan Non-Formal.** Masyarakat semakin menyadari nilai pendidikan non-formal dan kursus-kursus yang menawarkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam karir atau hobi. Beberapa sekolah yang sudah menjadi mitra CLC menyatakan kesulitannya dalam mengarahkan siswa-siswa yang punya minat dan bakat untuk memperdalam pengetahuan dan keahlian di bidang perfilman. Baik ketika masih menjadi pelajar di sekolah ataupun pasca lulus sekolah.
- g) **Dukungan dari Dunia Usaha dan Dunia Industri.** Dukungan dari dunia usaha dan dunia industri, baik yang berkaitan langsung dengan dunia perfilman maupun tidak, termasuk magang dan kesempatan kerja, dapat meningkatkan minat dan permintaan terhadap program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan atau Akademi Komunitas CLC. Peluang ini diberikan oleh beberapa usaha dan industri yang sudah memanfaatkan sumber daya manusia yang paham dengan dunia perfilman.

Dengan memahami faktor-faktor ini, Lembaga Pendidikan atau Akademi Komunitas CLC dapat merancang program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pasar, serta meningkatkan daya tarik masyarakat dalam pendidikan film.

Tren Industri

Dunia perfilman dan media kreatif terus berkembang dengan pesat, menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja terampil dan berpengetahuan di bidang ini. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibentuk CLC memiliki potensi yang besar dalam menghadapi tren dunia perfilman dengan strategi-strategi yang tepat. Salah satunya adalah dengan menjaga fleksibilitas dalam kurikulum, yang memungkinkan untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam industri. Selain itu, membangun kemitraan yang kuat dengan dunia perfilman lokal dan internasional juga akan mendukung, karena hal ini tidak hanya memberikan wawasan langsung tentang tren perfilman, tetapi juga menyediakan kesempatan magang dan penempatan kerja bagi siswa. Penggunaan teknologi terkini juga menjadi hal penting, karena ini memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan dalam menggunakan alat-alat yang umum digunakan dalam dunia perfilman. Selain aspek teknis film, memberikan pendidikan dalam keterampilan tambahan yang relevan dengan tren industri juga menjadi fokus, seperti pemasaran digital dan produksi konten online. Melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan inovasi dalam bidang film, lembaga ini dapat mempersiapkan siswa untuk sukses dalam karir mereka dan tetap

relevan dalam lingkungan yang terus berubah di dunia perfilman.

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC memiliki potensi yang signifikan dalam menghadapi tren dunia perfilman dengan beberapa strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa cara di mana lembaga tersebut dapat memanfaatkan potensi mereka:

- a) **Fleksibilitas dalam Kurikulum.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengikuti tren dunia perfilman dengan menawarkan kurikulum yang fleksibel dan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi dan praktik terbaru dalam industri.
- b) **Kemitraan Industri.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat membangun kemitraan yang kuat dengan dunia perfilman lokal dan internasional untuk mendapatkan wawasan langsung tentang tren industri, serta memberikan kesempatan magang dan penempatan kerja kepada siswa.
- c) **Penggunaan Teknologi Terkini.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat memanfaatkan teknologi terbaru dalam proses pembelajaran, seperti perangkat lunak editing dan produksi film, serta platform pembelajaran online, untuk memastikan siswa terampil dalam menggunakan alat-alat yang umum digunakan dalam industri.
- d) **Penawaran Program yang Relevan.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu merespons tren dan permintaan pasar dengan menawarkan program-program pendidikan yang relevan, seperti produksi film independen, animasi, pembuatan konten digital, dan produksi serial web.
- e) **Pendidikan Keterampilan Tambahan.** Selain aspek teknis film, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat memberikan pendidikan dalam keterampilan tambahan yang relevan dengan tren industri, seperti pemasaran digital, manajemen proyek, dan produksi konten online.
- f) **Pelatihan dan Workshop.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mengadakan pelatihan dan workshop reguler yang dipimpin oleh para profesional industri untuk memberikan wawasan tentang tren terbaru, praktik terbaik, dan teknologi baru dalam dunia perfilman.
- g) **Penelitian dan Inovasi.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mendorong siswa dan staf untuk terlibat dalam penelitian dan inovasi dalam bidang film, seperti eksperimen dengan teknik produksi baru, konsep cerita yang inovatif, atau penggunaan media baru dalam narasi film.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menghadapi tren dunia perfilman dengan lebih baik, mempersiapkan siswa untuk kesuksesan dalam karir mereka, dan tetap relevan dalam lingkungan yang terus berubah.

Persaingan Layanan

Potensi persaingan dari lembaga pendidikan lain dan platform pembelajaran online bagi Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC menjadi tantangan yang signifikan dalam lingkungan pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan tradisional dan platform online menawarkan beragam program dalam berbagai bidang, termasuk film dan media kreatif, menciptakan persaingan yang ketat dalam menarik minat siswa. Persaingan ini terutama terjadi dalam hal ragam program pendidikan, harga dan aksesibilitas, kemitraan industri, dan inovasi teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mengambil langkah-langkah strategis, seperti menawarkan program-program yang unik dan berbeda, membangun kemitraan yang kuat dengan dunia perfilman, memberikan nilai tambah seperti kesempatan magang yang unggul, membangun kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, dan memanfaatkan teknologi terbaru untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, CLC dapat tetap kompetitif di pasar pendidikan film yang semakin ramai dan dinamis. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu memahami sisi-sisi persaingan yang mungkin dihadapi dari lembaga-lembaga lain. Seperti:

- a) Ragam Program Pendidikan Lembaga pendidikan lain mungkin menawarkan program-program yang sejenis dengan yang ditawarkan oleh CLC, termasuk kursus dalam produksi film, penyutradaraan, penulisan skenario, dan aspek-aspek lain dari dunia perfilman.
- b) Harga dan Aksesibilitas Platform pembelajaran online sering kali menarik bagi siswa karena biaya yang lebih rendah dan aksesibilitas yang lebih besar, dibandingkan dengan lembaga pendidikan fisik. Hal ini dapat menjadi persaingan bagi CLC dalam menarik dan mempertahankan siswa.
- c) Kemitraan Industri Lembaga pendidikan lain mungkin memiliki kemitraan yang kuat dengan dunia perfilman atau memiliki jaringan yang luas dalam industri tersebut, yang dapat menjadi daya tarik bagi calon siswa yang mencari kesempatan magang atau penempatan kerja.
- d) Inovasi Teknologi Platform pembelajaran online sering kali mengadopsi teknologi terbaru dalam pembelajaran, seperti penggunaan simulasi, video interaktif, dan kecerdasan buatan, yang dapat menjadi pesaing bagi CLC dalam hal teknologi pembelajaran.

Namun, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menghadapi persaingan ini dengan mengambil beberapa langkah strategis. Ini termasuk menawarkan program-program yang unik dan berbeda, membangun kemitraan yang kuat dengan dunia perfilman, memberikan nilai tambah yang signifikan seperti kesempatan magang yang unggul, dan memanfaatkan teknologi terbaru untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Sehingga, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat tetap kompetitif di pasar pendidikan film.

Regulasi dan Kebijakan

Perubahan dalam kebijakan pendidikan dan regulasi dunia perfilman dapat mempengaruhi operasi dan pertumbuhan lembaga. penggunaan perangkat lunak serta peralatan terbaru dalam program pendidikan. Perubahan dalam kebijakan pendidikan dan regulasi perfilman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Perubahan kebijakan pendidikan, seperti kurikulum baru atau persyaratan akreditasi yang berubah, sering kali memaksa CLC untuk menyesuaikan program-program pendidikan mereka agar tetap sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal

ini dapat melibatkan revisi kurikulum, pengembangan materi pembelajaran baru, atau bahkan restrukturisasi keseluruhan program. Di sisi lain, perubahan dalam regulasi perfilman, seperti aturan baru tentang konten atau prosedur produksi film, juga dapat memengaruhi praktik pembelajaran di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Kemitraan dengan dunia perfilman juga bisa terpengaruh, karena persyaratan baru dalam regulasi produksi bisa memengaruhi kesempatan magang atau penempatan kerja bagi siswa. Tidak hanya itu, perubahan dalam dukungan pemerintah untuk dunia perfilman juga bisa memengaruhi akses CLC terhadap sumber daya seperti dana dan fasilitas. Selain itu, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu memastikan bahwa program-program mereka tetap relevan dan kompetitif dalam menghadapi perubahan tersebut, sehingga lulusan mereka dapat sukses di pasar kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, penting bagi Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC untuk tetap mengikuti perkembangan kebijakan dan regulasi, serta siap untuk menyesuaikan program-program mereka sesuai kebutuhan, demi menjaga kualitas dan relevansi pendidikan yang mereka berikan.

Perubahan dalam kebijakan pendidikan dan regulasi perfilman dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dalam beberapa aspek. Seperti:

- a) Penyesuaian Kurikulum. Perubahan dalam kebijakan pendidikan, seperti perubahan kurikulum atau persyaratan akreditasi, mungkin memaksa Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC untuk menyesuaikan program-program pendidikannya. Ini mungkin melibatkan revisi atau penyempurnaan materi pembelajaran, penambahan atau pengurangan kursus, atau perubahan dalam pendekatan pengajaran.
- b) Pengaruh Terhadap Praktik Pembelajaran. Regulasi industri perfilman yang baru atau berubah dapat memengaruhi praktik pembelajaran di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Misalnya, regulasi baru tentang konten film atau prosedur produksi dapat memerlukan pembaruan dalam cara pengajaran pada Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC tentang aspek-aspek tertentu dalam pembuatan film.
- c) Akses ke Sumber Daya. Perubahan dalam kebijakan pendidikan atau dukungan pemerintah untuk dunia perfilman dapat mempengaruhi akses Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC terhadap sumber daya seperti dana, fasilitas, atau peralatan. Jika ada pengurangan anggaran atau perubahan dalam prioritas pendanaan, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC mungkin perlu mencari sumber daya alternatif atau mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.
- d) Kemitraan dunia usaha dan dunia Industri. Perubahan dalam regulasi industri mungkin juga mempengaruhi kemitraan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dengan dunia perfilman. Persyaratan baru atau berubah dalam regulasi produksi film, misalnya, dapat memengaruhi kesempatan magang atau penempatan kerja bagi siswa, yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar dan peluang karir mereka.
- e) Relevansi dan Daya Saing. Perubahan dalam kebijakan dan regulasi dapat mempengaruhi relevansi program-program pendidikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dengan kebutuhan dunia perfilman dan pasar kerja. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu memastikan bahwa program-program mereka tetap relevan dan memenuhi standar untuk memastikan bahwa lulusan mereka tetap kompetitif dalam dunia perfilman.

yang terus berubah.

- f) Kesiapan dalam Adaptasi. Perubahan dalam kebijakan dan regulasi dapat mempengaruhi relevansi program-program pendidikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC juga mempengaruhi seberapa siap dan seberapa cepat lembaga tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan regulasi. Fleksibilitas dalam pengelolaan dan kepemimpinan yang responsif dapat membantu mengurangi dampak negatif perubahan tersebut dan memungkinkan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC untuk tetap relevan dan efektif dalam lingkungan yang berubah.

Dengan memperhatikan berbagai faktor-faktor tersebut di atas, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengidentifikasi berbagai tantangan yang mungkin terjadi akibat perubahan dalam kebijakan pendidikan dan regulasi perfilman. Sehingga Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut dan mempertahankan kualitas serta keberlanjutan program-program pendidikannya.

Teknologi

Terdapat beberapa faktor teknologi yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Beberapa di antaranya adalah:

- a) Aksesibilitas Teknologi. Ketersediaan teknologi dan aksesibilitas terhadapnya akan memengaruhi kemampuan siswa dan pengajar untuk menggunakan alat-alat digital dalam proses pembelajaran. Jika infrastruktur teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat lunak tidak memadai di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC, maka akan dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran digital.
- b) Peralatan dan Infrastruktur. Ketersediaan peralatan dan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti komputer, proyektor, papan interaktif, dan jaringan internet yang cepat, akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Keberadaan fasilitas yang memadai di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC akan memungkinkan penggunaan berbagai alat digital dan aplikasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.
- c) Platform Pembelajaran Digital. Pemilihan platform pembelajaran digital yang sesuai dan user-friendly juga akan mempengaruhi pengalaman pembelajaran siswa dan pengajar di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Platform yang intuitif dan menyediakan fitur-fitur yang mendukung interaksi antara siswa dan pengajar, kolaborasi, serta evaluasi pembelajaran akan lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.
- d) Konten Pembelajaran Digital. Ketersediaan konten pembelajaran digital yang bervariasi dan relevan dengan kebutuhan siswa akan memengaruhi keberhasilan pembelajaran pada Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Konten yang interaktif, multimedia, dan disesuaikan dengan kurikulum yang relevan akan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- e) Pelatihan Pengajar. Kesiapan pengajar dalam menggunakan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran pada Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC menjadi faktor penting. Pelatihan yang memadai untuk penggunaan teknologi pembelajaran

digital akan meningkatkan kemampuan pengajar dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran secara efektif.

- f) Ketersediaan Sumber Belajar Online. Ketersediaan sumber belajar online, seperti e-book, video pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC, juga akan memengaruhi kemampuan siswa untuk mengakses materi pembelajaran tambahan dan mendukung pembelajaran mandiri di luar kelas.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas, CLC dapat merancang lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang dilengkapi dengan teknologi yang memadai dan mendukung, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran bagi siswa.



Gambar 10: Situasi pengambilan gambar oleh Pelajar yang sedang membuat Film

2) Faktor Internal

Kurikulum

Kurikulum yang dimiliki Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu disesuaikan dengan kebutuhan dunia perfilman lokal dan global agar dapat memberikan keunggulan kompetitif. Untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia perfilman lokal dan global serta memberikan keunggulan kompetitif, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- a) Studi pasar dan analisis kebutuhan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu melakukan studi pasar menyeluruh untuk memahami tren, kebutuhan, dan

permintaan dalam dunia perfilman lokal dan global. Identifikasi keterampilan dan pengetahuan yang paling diinginkan oleh dunia perfilman, baik dalam konteks lokal maupun global.

- b) Konsultasi dengan pemangku kepentingan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu melibatkan dunia perfilman lokal dan global serta ahli industri dalam proses perancangan kurikulum. Dengan mendengarkan masukan dari pemangku kepentingan utama, Anda dapat memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan aktual industri.
- c) Fleksibilitas dan adaptabilitas. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mendesain kurikulum dengan fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian dengan perubahan cepat dalam dunia perfilman. Termasuk elemen-elemen yang memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan teknologi dan tren terbaru dalam produksi film.
- d) Pengajaran interdisipliner. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menggabungkan unsur-unsur dari berbagai disiplin ilmu, seperti seni rupa, teknologi, bisnis, dan budaya, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dunia perfilman. Ini akan membantu siswa memahami konteks yang lebih luas di mana dunia perfilman beroperasi.
- e) Penekanan pada praktik langsung dan magang. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mengintegrasikan pengalaman praktik langsung dan magang ke dalam kurikulum. Ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata di lapangan dan membangun jaringan profesional yang berharga.
- f) Kemitraan dengan industri. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu membentuk kemitraan dengan perusahaan-perusahaan film lokal dan global, studio produksi, festival film, dan lembaga terkait lainnya. Ini dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek industri yang nyata dan mendapatkan wawasan langsung tentang industri.
- g) Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu melakukan evaluasi terus-menerus terhadap kurikulum untuk memastikan bahwa itu tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan dunia perfilman. Selalu terbuka untuk umpan balik dari alumni, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya, serta siap untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pelayanan jasa, pengembangan usaha dan industri, kurikulum Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat dirancang untuk memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam dunia perfilman lokal dan global. Sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif yang dibutuhkan untuk bersaing.

Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas modern dan sumber daya teknologi yang disusun untuk mendukung Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC harus dirancang dengan tujuan memberikan lingkungan pembelajaran yang memadai dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan optimal. Berikut adalah beberapa elemen yang dapat disertakan dalam susunan fasilitas dan sumber daya teknologi:

- a) Studio Produksi. Fasilitas studio produksi yang dilengkapi dengan peralatan modern seperti kamera profesional, peralatan pencahayaan, dan perlengkapan audio yang memadai. Studio ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk berlatih dalam semua aspek produksi film, mulai dari syuting hingga penyuntingan.
- b) Laboratorium Komputer. Laboratorium komputer dengan perangkat lunak editing video dan desain grafis terkini, serta peralatan komputer yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar yang memerlukan pemrosesan digital.
- c) Ruang Kelas Interaktif. Ruang kelas dilengkapi dengan peralatan audiovisual canggih, seperti proyektor dan layar interaktif, untuk mendukung presentasi dan diskusi yang melibatkan media visual.
- d) Perpustakaan dan Sumber Daya Digital. Perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku, jurnal, dan materi referensi lainnya tentang perfilman dan topik terkait. Selain itu, akses ke sumber daya digital seperti database film, artikel online, dan platform pembelajaran digital juga harus tersedia.
- e) Ruang Auditorium dan Teater. Ruang yang dapat digunakan untuk pemutaran film, seminar, dan presentasi. Dilengkapi dengan sistem audio dan visual yang mutakhir untuk memberikan pengalaman yang optimal bagi penonton.
- f) Fasilitas Kantin dan Ruang Santai. Fasilitas katering dan ruang santai yang nyaman bagi siswa dan staf untuk istirahat dan berinteraksi di antara sesi pembelajaran.
- g) Akses Internet Cepat. Koneksi internet cepat dan stabil di seluruh kampus untuk mendukung penelitian online, penggunaan platform pembelajaran digital, dan kolaborasi jarak jauh.
- h) Ruangan Percobaan dan Pengujian. Ruangan khusus untuk percobaan dan pengujian peralatan, efek khusus, atau teknologi terbaru yang mungkin digunakan dalam produksi film.
- i) Ruang Pertemuan dan Kolaborasi. Ruang yang dirancang untuk pertemuan kelompok, diskusi, dan kolaborasi antara siswa, dosen, dan profesional industri.

Fasilitas modern dan sumber daya teknologi yang disediakan dan disusun dengan cermat di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai dan mendukung perkembangan siswa dalam dunia perfilman. Sehingga dapat meningkatkan daya tarik lembaga bagi calon siswa dan memastikan bahwa program-program pendidikan yang ditawarkan tetap relevan dan kompetitif.

Reputasi dan Branding

Membangun reputasi yang berkualitas bagi Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC memerlukan pendekatan holistik yang mencakup beberapa strategi kunci. Diantaranya adalah:

- a) Program Pendidikan yang Berkualitas. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu memastikan bahwa program-program pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga memiliki standar kualitas yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan dunia perfilman. Hal ini mencakup

pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tren dan teknologi terbaru, serta melibatkan dosen dan instruktur yang berkualitas dan berpengalaman dalam dunia perfilman.

- b) Kemitraan dengan dunia usaha dan Industri. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat membentuk kemitraan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan film, studio produksi, festival film, dan lembaga terkait lainnya. Kolaborasi ini dapat mencakup kesempatan magang, proyek bersama, atau partisipasi dalam acara-industri yang memperluas jaringan siswa dan membantu mereka memperoleh pengalaman nyata.
- c) Prestasi dan Penghargaan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC harus selalu berusaha untuk mencapai prestasi akademik dan profesional yang tinggi, serta memperoleh pengakuan melalui penghargaan dan kompetisi dunia perfilman. Prestasi ini akan meningkatkan citra dan reputasi lembaga sebagai pusat pendidikan yang unggul dalam dunia perfilman.
- d) Kualitas Produksi Siswa. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu senantiasa mendorong dan memfasilitasi produksi film siswa yang berkualitas tinggi yang dapat dipamerkan di festival film lokal, nasional, atau internasional. Keberhasilan siswa dalam dunia perfilman setelah lulus akan menjadi bukti efektivitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga.
- e) Alumni yang Sukses. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu membangun hubungan yang kuat dengan alumni lembaga yang telah berhasil. Mereka dapat menjadi duta yang efektif untuk lembaga, serta memberikan wawasan dan dukungan kepada siswa saat ini.
- f) Promosi dan Pemasaran yang Efektif. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat memanfaatkan berbagai saluran komunikasi dan promosi, baik online maupun offline, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lembaga. Termasuk penggunaan situs web site, media sosial, acara pameran, dan kerjasama dengan media lokal dan swasta.
- g) Umpan Balik Positif. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mengupayakan untuk mendapatkan umpan balik positif dari siswa, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya tentang pengalaman mereka dengan lembaga. Testimoni yang kuat dan ulasan positif dapat membantu membangun reputasi yang solid.

Kombinasi strategi tersebut di atas, akan membangun reputasi yang kuat dan berkualitas Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC sebagai pusat pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan berhasil dalam dunia perfilman.

Jaringan Dunia Industri / Dunia Usaha

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC ke depan perlu membangun kemitraan yang kuat dengan dunia perfilman lokal dan internasional. Hal ini dapat menjadi langkah strategis bagi Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Berikut terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk membangun kemitraan tersebut:

- a) Mengidentifikasi Peluang Kemitraan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu melakukan identifikasi perusahaan-perusahaan film, studio produksi, festival film, dan lembaga terkait lainnya yang potensial untuk menjalin kemitraan. Lembaga Pendidikan atau Akademi

berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu memperhatikan juga kesempatan untuk kemitraan internasional dengan lembaga serupa di negara lain.

- b) Menjalin Hubungan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu membangun hubungan yang baik dengan perwakilan dunia perfilman, baik secara langsung melalui kontak pribadi maupun melalui partisipasi dalam acara-industri, seminar, dan konferensi terkait film.
- c) Menawarkan Program Magang. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu menawarkan program magang kepada perusahaan-perusahaan film lokal dan internasional untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis di dunia nyata dunia perfilman.
- d) Kolaborasi Proyek Bersama. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC bisa mengajukan proposal kolaborasi proyek bersama dengan perusahaan-perusahaan film atau studio produksi, misalnya dalam produksi film, pembuatan konten digital, atau penyelenggaraan acara film.
- e) Berpartisipasi dalam Festival Film. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mendorong siswa agar aktif dalam festival film lokal dan internasional. Cara ini merupakan cara untuk membangun jaringan dan menjalin kemitraan dengan para pembuat film dan profesional industri.
- f) Pengajuan Proposal Penelitian atau Proyek. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengajukan proposal penelitian atau proyek yang relevan dengan kebutuhan industri kepada perusahaan-perusahaan film atau lembaga film internasional untuk menciptakan peluang kemitraan.
- g) Memberikan Manfaat Bagi Mitra. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu meninjau kembali apa yang bisa ditawarkan oleh lembaga kepada mitra potensial dan pastikan untuk menyoroti manfaat yang mereka akan terima dari kemitraan.
- h) Membangun Jaringan Alumni. Jaringan alumni Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat dibentuk untuk memperluas jangkauan dan memfasilitasi kemitraan dengan perusahaan-perusahaan film yang mereka miliki hubungan.
- i) Menggunakan Media Sosial dan Pemasaran. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menggunakan media sosial dan strategi pemasaran lainnya untuk meningkatkan visibilitas lembaga dan menarik minat perusahaan-perusahaan film sebagai mitra potensial.

Langkah-langkah tersebut di atas dapat membangun kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan antara Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dengan dunia perfilman lokal dan internasional, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat besar bagi siswa dan reputasi lembaga.

Tim Pengajar

Pengajar yang berpengalaman dan berkompeten memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengajaran yang dilaksanakan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Terdapat beberapa alasan mengapa pengajar yang berpengalaman berpengaruh dalam pengejaran lembaga pendidikan tersebut. Diantaranya adalah:

- a) Memberikan Pengajaran yang Berkualitas. Pengajar yang berpengalaman dan berkompeten dapat memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi kepada siswa. Pengajar yang berpengalaman memiliki pengetahuan mendalam tentang dunia perfilman dan dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan mereka secara efektif kepada siswa.
- b) Memberikan Inspirasi dan Motivasi. Pengajar yang berpengalaman sering kali menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Mereka dapat berbagi pengalaman pribadi mereka dalam dunia perfilman, memberikan wawasan tentang kesuksesan dan tantangan yang mereka hadapi, dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mengejar karir dalam bidang ini.



Gambar 11: Pelatihan Penulisan Skenario Film Pelajar

- c) Menyediakan Mentor dan Pembimbing. Pengajar yang berpengalaman dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam pengembangan karya-karya film mereka. Mereka dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk membantu siswa meningkatkan kualitas karya mereka dan mengembangkan gaya dan suara mereka sendiri sebagai pembuat film.
- d) Membangun Jaringan dengan Usaha dan Industri. Pengajar yang memiliki pengalaman dalam dunia perfilman sering kali memiliki jaringan yang luas dengan para profesional dan pemangku kepentingan. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek dunia usaha dan industri, magang, atau kolaborasi lainnya. Kesempatan tersebut dapat memperluas pengalaman dan membantu membangun jaringan kontak yang berharga bagi.

- e) Melakukan Pembaruan Kurikulum. Pengajar yang berpengalaman juga dapat membantu dalam pembaruan dan pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa materi pelajaran selalu relevan dengan perkembangan terbaru dalam dunia perfilman. Mereka dapat membawa pemahaman yang mendalam tentang tren, teknologi, dan praktik terbaik untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang mutakhir dan komprehensif.

Pengajar yang berpengalaman dan berkompeten sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Sehingga siswa terbantu dalam mempersiapkan dirinya untuk kesuksesan dalam dunia perfilman.

3) Strategi Pengembangan Pasar

Diversifikasi Program

Memperluas jangkauan program pendidikan mencakup berbagai aspek dunia perfilman, seperti produksi, penyutradaraan, penulisan skenario, dan editing. Untuk memperluas jangkauan program pendidikan, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menerapkan beberapa strategi efektif di bawah ini:

- a) Pengembangan Program Online. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat membangun platform pembelajaran online yang memungkinkan akses ke program pendidikan dari jarak jauh. Ini memungkinkan siswa dari berbagai daerah atau bahkan lintas negara untuk mengikuti program tanpa harus berada di lokasi fisik lembaga.
- b) Kemitraan dengan Sekolah dan Lembaga Pendidikan Lainnya. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat berkolaborasi dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk memperluas jangkauan program pendidikan. Kolaborasi dapat mencakup penyediaan program pendidikan tambahan di sekolah-sekolah atau kerjasama dalam mengadakan workshop dan seminar di luar lingkungan lembaga. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat meningkatkan kemitraan dengan sekolah yang selama ini sudah dibangun oleh CLC dalam FFP.
- c) Program Roadshow dan Workshop. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengadakan program roadshow dan workshop di berbagai lokasi untuk memperkenalkan program pendidikan kepada masyarakat luas. Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, pusat komunitas, festival film, dan acara budaya lainnya di berbagai daerah.
- d) Promosi Melalui Media Sosial dan Situs Website. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menggunakan media sosial dan situs website untuk mempromosikan program pendidikan dan menjangkau lebih banyak calon siswa. Menyediakan informasi lengkap tentang program, testimonial siswa, dan konten pendidikan yang menarik dapat membantu menarik minat calon siswa baru.
- e) Penyediaan Beasiswa atau Bantuan Keuangan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menyediakan beasiswa atau bantuan keuangan bagi siswa yang kurang mampu atau berprestasi tinggi dapat menjadi cara untuk memperluas aksesibilitas program pendidikan. Ini

dapat membantu menjangkau siswa dari berbagai latar belakang ekonomi.

- f) Partisipasi dalam Pameran Pendidikan dan Acara Rekrutmen. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat ikut menghadiri pameran pendidikan dan acara rekrutmen di berbagai daerah untuk memperkenalkan program pendidikan kepada calon siswa dan orang tua. Ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan calon siswa dan menjawab pertanyaan mereka tentang program.

Penerapan strategi-strategi tersebut di atas dapat memperluas jangkauan program pendidikan yang dijalankan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Strategi ini juga akan memberikan akses pendidikan film yang berkualitas kepada lebih banyak orang.

Pengembangan Kemitraan

Memperkuat kemitraan dengan dunia perfilman dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan peluang magang dan penempatan kerja. Untuk memperkuat kemitraan dengan dunia perfilman dan lembaga pendidikan lainnya, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menerapkan beberapa strategi berikut:

- a) Menjalin Kemitraan yang Aktif. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat melakukan pendekatan aktif kepada dunia perfilman dan lembaga pendidikan untuk menjalin kemitraan yang saling menguntungkan. Hal ini meliputi pertemuan reguler, diskusi panel, dan kolaborasi proyek bersama.
- b) Membuka Program Magang. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menyediakan program magang bagi siswa di dalam proses produksi film, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam perfilman dan membangun jaringan profesional.
- c) Melakukan Kunjungan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengatur kunjungan ke studio film, festival film, dan acara lainnya untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang operasi sehari-hari dunia perfilman.
- d) Mengundang Tamu Industri. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengundang profesional dunia perfilman sebagai pembicara tamu atau instruktur tamu untuk memberikan wawasan dan pengalaman langsung kepada siswa.
- e) Melakukan Kolaborasi Proyek. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat berkolaborasi dengan perusahaan produksi film untuk mengembangkan proyek-proyek film bersama. Ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis kepada siswa, tetapi juga memungkinkan siswa untuk membangun portofolio pekerjaan yang kuat.
- f) Menyelenggarakan Pelatihan dan Workshop Bersama. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop bersama dengan dunia perfilman untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terbaru kepada siswa sesuai dengan kebutuhan industri.

- g) Berpartisipasi dalam Dunia Usaha dan Dunia Industri. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mendorong partisipasi siswa dalam acara-acara dunia usaha dan dunia industri seperti festival film, kompetisi, dan acara networking untuk memperluas jaringan profesional mereka dan mendapatkan pengakuan di industri.

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menerapkan strategi-strategi tersebut di atas untuk memperkuat kemitraannya dengan dunia perfilman dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini juga bermanfaat dalam memastikan bahwa program pendidikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri.



Gambar 12: Suasana Pemutaran Film di Sekolah

Pemasaran dan Branding

Meningkatkan upaya pemasaran dan branding untuk meningkatkan kesadaran merek dan menarik lebih banyak siswa potensial. Untuk meningkatkan upaya pemasaran dan branding serta menarik lebih banyak siswa, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menerapkan berbagai strategi berikut:

- Penggunaan Media Sosial. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat memanfaatkan media sosial secara aktif untuk mempromosikan program pendidikan, kegiatan siswa, prestasi, dan testimoni. Menampilkan konten berkualitas secara teratur dapat membantu meningkatkan kesadaran *Brand* dan menjangkau calon siswa potensial.
- Pembuatan Konten Multimedia. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat membuat konten multimedia menarik seperti video pendek, infografis, dan materi promosi visual lainnya untuk menarik perhatian audiens. Konten yang menarik dan informatif akan membantu menarik minat calon siswa.
- Penyelenggaraan Pameran Pendidikan dan Acara Rekrutmen. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat berpartisipasi dalam pameran pendidikan dan acara rekrutmen di berbagai daerah untuk berinteraksi langsung dengan calon siswa dan orang tua. Memberikan informasi langsung tentang program pendidikan dan keunggulan lembaga dapat membantu memperoleh kepercayaan dan minat siswa.

- d) Pemberian Program Beasiswa dan Bantuan Keuangan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat menawarkan program beasiswa dan bantuan keuangan kepada siswa yang berprestasi tinggi atau kurang mampu. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan, tetapi juga meningkatkan citra lembaga sebagai lembaga yang peduli terhadap kebutuhan siswa.
- e) Peningkatan Kemitraan dengan Sekolah dan Komunitas. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah dan pusat komunitas untuk menyebarkan informasi tentang program pendidikan dan mengadakan acara promosi bersama. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait dapat membantu mencapai lebih banyak calon siswa.
- f) Pengiriman Siaran Pers dan Liputan Media. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengirimkan siaran pers tentang kegiatan dan prestasi lembaga kepada media lokal dan dunia perfilman. Mendapatkan liputan media yang positif dapat meningkatkan reputasi lembaga dan menarik perhatian calon siswa.
- g) Penyelenggaraan Kampanye Digital Targeted. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC Melakukan kampanye digital yang ditargetkan kepada audiens yang relevan, seperti siswa SMA yang berminat dalam perfilman atau orang tua siswa potensial. Menggunakan iklan digital dengan targeting yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran *Brand* di kalangan calon siswa yang tepat.

Strategi-strategi tersebut di atas dapat dilakukan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC secara konsisten dan terarah. Sehingga dapat meningkatkan upaya pemasaran dan branding, serta menarik lebih banyak siswa untuk bergabung dengan program pendidikan mereka.

Inovasi Teknologi

Strategi mengadopsi teknologi terbaru merupakan langkah krusial bagi lembaga pendidikan atau akademi komunitas film CLC dalam meningkatkan kualitas dan fleksibilitas program mereka. Strategi ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, memperbarui infrastruktur teknologi dan menyediakan aksesibilitas yang lebih baik terhadap perangkat dan perangkat lunak terbaru. Hal ini meliputi investasi dalam perangkat keras seperti kamera, peralatan editing, dan perangkat lunak terkait produksi film yang terkini.

Kedua, memanfaatkan platform pembelajaran online dan digitalisasi kurikulum untuk meningkatkan fleksibilitas program. Dengan menyediakan materi pembelajaran secara daring, siswa memiliki fleksibilitas untuk belajar sesuai waktu dan tempat yang mereka inginkan. Penggunaan platform pembelajaran online juga memungkinkan adopsi metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi online, tugas daring, dan sesi mentoring virtual.

Ketiga, mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran langsung, misalnya dengan memanfaatkan teknologi VR (Virtual Reality) atau AR (Augmented Reality) untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep kompleks dalam pembuatan film dengan lebih baik.

Keempat, teknologi juga digunakan dalam proses evaluasi dan penilaian. Lembaga dapat mengadopsi sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi dengan fitur-fitur evaluasi daring, memungkinkan pengukuran

kemajuan siswa secara lebih efektif dan efisien.

Kelima, menggunakan teknologi untuk memperluas jangkauan program. Misalnya dengan menyediakan webinar, workshop daring, atau konferensi virtual, lembaga dapat menjangkau siswa dari berbagai daerah atau bahkan internasional tanpa terbatas oleh batasan geografis.

Penerapan strategi-strategi tersebut dapat meningkatkan kualitas dan fleksibilitas program Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Sehingga pengajaran yang dilaksanakan tetap relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Terus mengembangkan dan melatih staf pengajar untuk memastikan kualitas pengajaran yang konsisten dan memenuhi kebutuhan industri. Strategi pengembangan dan peningkatan kualitas staf pengajar merupakan aspek penting dalam memastikan kualitas pengajaran di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- a) **Pelatihan Rutin.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengadakan pelatihan rutin bagi staf pengajar untuk meningkatkan keterampilan pengajaran, pengetahuan tentang perkembangan dunia perfilman, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik seperti metode pengajaran terbaru, teknik editing terbaru, atau tren dalam perfilman.
- b) **Mendorong Pengembangan Profesional.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mendorong staf pengajar untuk mengikuti kursus atau seminar terkait pendidikan dan perfilman, baik secara daring maupun tatap muka. Ini membantu mereka tetap terhubung dengan tren dunia perfilman dan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
- c) **Kolaborasi dengan Profesional.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengundang profesional dunia perfilman sebagai pembicara tamu atau instruktur tamu dalam program pendidikan. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan yang berharga kepada siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi staf pengajar untuk belajar dari praktisi yang berpengalaman.
- d) **Pendampingan dan Mentoring.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat membangun program pendampingan atau mentoring antara staf pengajar yang berpengalaman dengan staf yang baru bergabung. Hal ini memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman secara langsung, serta membantu staf baru mengembangkan keterampilan mereka dengan lebih cepat.
- e) **Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu melakukan evaluasi kinerja rutin dan mendapatkan umpan balik dari siswa serta rekan kerja tentang kualitas pengajaran staf. Dengan demikian, staf pengajar dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
- f) **Pengakuan dan Penghargaan.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat memberikan pengakuan dan penghargaan kepada staf pengajar yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan prestasi siswa. Ini dapat mendorong

motivasi mereka untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja.

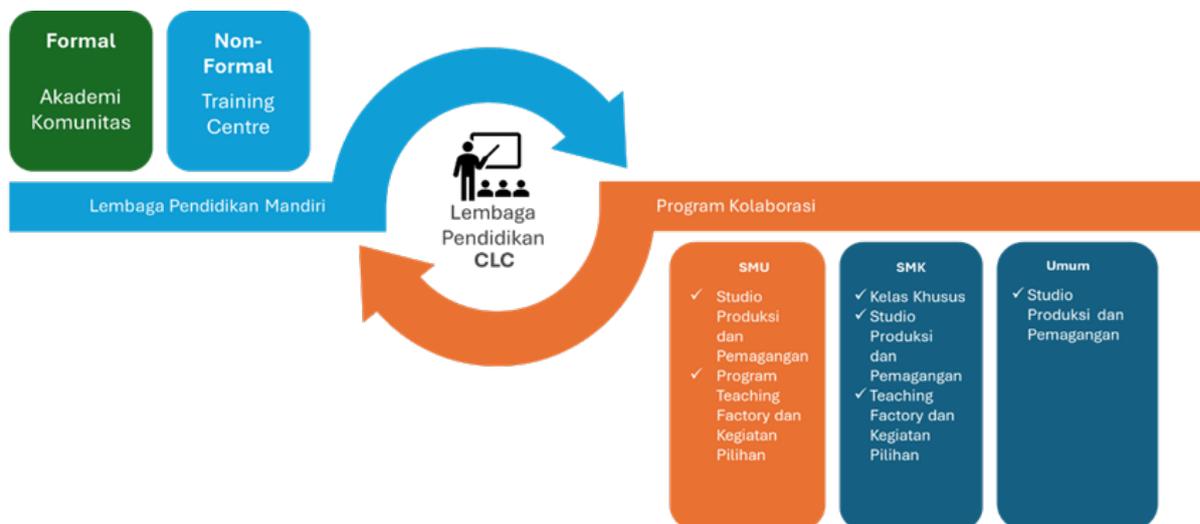
4) Strategi Pertumbuhan Jangka Panjang

Strategi yang efektif untuk pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat dirumuskan dengan memasukkan berbagai aspek. Seperti, pengembangan kurikulum, kemitraan industri, pemasaran, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan menerapkan strategi-strategi di bawah secara holistik dan berkelanjutan, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dapat mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan dan mencapai keberhasilan jangka panjang dalam mendidik generasi masa depan dalam dunia perfilman. Berikut Strategi yang efektif untuk pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang yang dapat dilakukan:

- » Pengembangan Kurikulum yang Relevan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu memperbarui dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia perfilman lokal dan global. Kurikulum harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek produksi film, termasuk pre-produksi, produksi, dan post-produksi. Termasuk dengan tetap mempertahankan ciri khas dan lokalitas Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC dalam kurikulum.
- » Kemitraan Industri. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu membangun kemitraan strategis dengan dunia perfilman lokal dan internasional. Hal ini dapat mencakup kesempatan magang, kunjungan industri, proyek kolaboratif, dan pembicara tamu dari praktisi industri yang berpengalaman.
- » Pemasaran dan Branding. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran Brand dan menarik lebih banyak siswa. Ini dapat melibatkan kampanye pemasaran digital, partisipasi dalam acara-industri, dan kerja sama dengan lembaga pendidikan terkemuka lainnya.
- » Pengembangan Sumber Daya Manusia. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu menginvestasikan dalam pengembangan staf pengajar yang berkualitas dan berpengalaman. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu menyediakan pelatihan dan dukungan yang terus-menerus. Staf pengajar yang terampil dan terus berkembang akan meningkatkan kualitas pengajaran dan pengalaman belajar siswa.
- » Pengembangan Fasilitas dan Teknologi. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu terus memperbarui fasilitas dan teknologi pendidikan untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke peralatan dan infrastruktur terkini dalam pembelajaran film. Seperti studio produksi, laboratorium editing, maupun perangkat lunak terkini.
- » Penelitian dan Inovasi. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan dibangun oleh CLC perlu mendorong penelitian dan inovasi dalam bidang perfilman untuk memajukan pemahaman dan praktik dalam dunia perfilman. Penelitian dan Inovasi dapat dilakukan melalui berbagai program penelitian, kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta memberikan dukungan untuk proyek-proyek inovatif.

C. ALTERNATIF-ALTERNATIF BENTUK LEMBAGA PENDIDIKAN CLC

Berdasarkan analisis SWOT dan Potensi Pasar dari Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang sudah dilakukan di atas, berikut ini beberapa alternatif bentuk lembaga pendidikan film yang bisa didirikan oleh CLC. Karena perbedaan tipe, status kelembagaan, serta persiapannya, maka alternatif pembentukan lembaga pendidikan ini bisa dilaksanakan secara paralel. Beberapa alternatif lembaga pendidikan dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 9 : Alternatif Bentuk Lembaga Pendidikan Perfilman CLC

LEMBAGA PERDIDIKAN MANDIRI

Akademi Komunitas

Kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan fasilitasi dan teknis pada bidang perfilman di Banyumas Raya semakin meningkat. Kebutuhan peningkatan kualitas SDM tersebut dapat dipenuhi melalui pendidikan tinggi yang dapat menghasilkan tenaga kerja profesional berkualitas, dengan fokus pada penyediaan tenaga vokasi siap pakai. SDM vokasi akan mendorong produktivitas, sementara lulusan perguruan tinggi berbasis keilmuan akan berkontribusi dalam pemikiran dan inovasi. Hal ini sejalan dengan rencana yang sedang disusun oleh Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga untuk memenuhi kebutuhan khusus berkaitan dengan SDM yang memiliki kemampuan teknis bidang perfilman di Banyumas Raya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu dan/atau diploma dua dalam satu atau beberapa cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan khusus adalah Akademi Komunitas (Pasal 59 Ayat 7).

Penyelenggaraan pendidikan di Akademi Komunitas (AK) di daerah pemeratakan akses pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas SDM di semua lapisan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi dalam dunia kerja dan taraf hidup masyarakat. AK berperan sebagai perangkat transformasi sosial penduduk dengan mengisi posisi tenaga kerja terampil sesuai jenjang kualifikasi 4 dan 5 KKNI. Pendirian AK akan mengakomodasi warga untuk pendidikan tinggi, memenuhi kebutuhan tenaga terampil, dan meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK).

AK merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi berbasis komunitas yang ada di Indonesia. Keberadaan AK serupa dengan *community college* yang ada di luar negeri. AK pada awalnya lebih berupa kursus yang terakreditasi. AK selanjutnya dikembangkan menjadi pendidikan formal melalui pengakuannya dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. AK dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi program D-I dan/atau D-II dalam satu atau beberapa bidang ilmu pengetahuan atau teknologi yang berbasis keunggulan lokal atau pemenuhan kebutuhan khusus.

Akademi Komunitas ini dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan peluang pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat yang ingin mendapatkan keterampilan tertentu tanpa harus menempuh waktu lama. AK merupakan institusi pendidikan tinggi yang memberikan program pendidikan keahlian sesuai dengan standar kualifikasi nasional. AK difokuskan pada pemberian keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal atau khusus.

Pendirian Akademi Komunitas (AK) berperan penting dalam mengangkat pengetahuan komunitas dan mendukung kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akademi ini dapat menggali pengetahuan komunitas yang telah dipraktikkan dan dimiliki oleh komunitas, kemudian mengembangkannya menjadi ilmu pengetahuan yang dapat disebarluaskan. Dengan bekerja sama dengan perguruan tinggi lain, AK dapat menyusun pengetahuan komunitas menjadi ilmu pengetahuan yang terstruktur. Ijazah yang diperoleh dari AK juga memungkinkan alumni untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memperluas kesempatan mereka untuk pengembangan diri.

AK dapat membangun sistem jejaring yang kuat antara AK, alumni, dan mahasiswa aktif. Melalui pengajaran yang berkelanjutan, alumni AK dapat berbagi pengetahuan dengan mahasiswa yang masih aktif, membangun jejaring pengetahuan dan usaha dalam komunitas. Penguasaan keahlian yang spesifik oleh alumni membuka peluang untuk kolaborasi inovasi dengan alumni lainnya. Selain itu, antar AK dapat membangun jejaring sumber daya manusia dan produk pengolahan sumber daya alam menjadi kolaborasi platform bersama, memperkuat hubungan dan kerjasama di antara berbagai AK.

AK menciptakan tenaga terampil yang mampu bekerja mandiri maupun pada dunia usaha atau dunia industri yang sudah ada. AK menciptakan tenaga dengan keahlian yang spesifik dan tersertifikasi. Melalui kerjasama dengan dunia usaha, kebutuhan tenaga kerja lokal yang terampil dapat segera terpenuhi dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, kerjasama ini juga memastikan bahwa bahan baku lokal dapat dipenuhi dengan kapasitas dan kualitas yang diinginkan oleh industri, menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi semua pihak.

Pendirian Akademi Komunitas (AK) yang berfokus pada perfilman yang akan dilaksanakan oleh CLC, memiliki beberapa alasan kuat yang mendukung keterkaitan erat antara pendidikan komunitas dan dunia perfilman. terdapat beberapa alasan yang tepat bagi CLC untuk mendirikan AK Perfilman. Diantaranya adalah:

- (1) **Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan.** AK perfilman menyediakan platform untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknis di bidang perfilman. Dengan kurikulum yang sudah dirancang khusus oleh CLC, AK Perfilman akan mengasah kemampuan mahasiswa dalam bidang penulisan skenario, penyutradaraan, produksi, editing, serta distribusi dan pemutaran. Mahasiswa AK akan mendapatkan pendidikan yang komprehensif dan praktis. Cara ini membantu menciptakan tenaga profesional yang siap terjun ke dunia perfilman dengan kompetensi yang mumpuni.
- (2) **Penguatan Identitas Lokal.** Melalui AK perfilman, CLC dapat meningkatkan upaya mengangkat pengetahuan dan nilai lokal melalui film. Ini membantu dalam penguatan identitas budaya lokal dan memperkenalkan cerita-cerita unik dari komunitas ke audiens yang lebih luas. Dengan demikian, AK

perfilman berperan penting dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal melalui medium film.

- (3) **Penyediaan Tenaga Kerja Terampil.** Keahlian dalam perfilman mendukung berbagai bidang yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Seperti diantaranya, pembuatan dokumentasi, pembuatan profil, pembuatan iklan layanan masyarakat, maupun penyelenggaraan pameran yang berkualitas. Sehingga berbagai bidang usaha dan industri tersebut akan sangat membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan kreatif yang memahami perfilman. AK perfilman dapat menjadi sumber utama tenaga kerja berkualitas bagi dunia industri, dunia usaha, dan bidang perfilman lokal maupun nasional. Lulusan AK perfilman yang memiliki pemahaman mendalam tentang proses pembuatan film akan lebih mudah diserap, mengisi berbagai peran mulai dari teknisi, editor, hingga sutradara.
- (4) **Peningkatan Kolaborasi.** AK perfilman membuka peluang bagi kolaborasi yang erat dengan berbagai bidang, termasuk dengan dunia industri dan dunia usaha. Melalui program magang, proyek kolaboratif, dan kemitraan dengan berbagai dunia usaha dan dunia industri, mahasiswa AK dapat memperoleh pengalaman langsung, meningkatkan keterampilan praktis, serta membangun jaringan profesional. Kerjasama ini juga memastikan bahwa kurikulum AK selalu relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri yang terus berkembang.
- (5) **Pembangunan Ekosistem Kreatif.** AK perfilman berkontribusi pada pembangunan ekosistem kreatif di komunitas lokal. Dengan adanya pusat pendidikan yang fokus pada perfilman, tercipta lingkungan yang mendorong inovasi, kreativitas, dan kolaborasi di antara pelaku usaha dengan perfilman. Ini tidak hanya menguntungkan mahasiswa dan alumni, tetapi juga memperkuat ekosistem industri kreatif secara keseluruhan.
- (6) **Pemberdayaan Ekonomi Lokal.** Perfilman dapat menjadi pendorong ekonomi yang signifikan. Dengan mendirikan AK perfilman, komunitas dapat memanfaatkan potensi ekonomi dari produksi film, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan pariwisata, dan peluang bisnis lainnya yang terkait dengan perfilman. Hal ini membantu dalam pemberdayaan ekonomi lokal, memberikan manfaat yang luas bagi komunitas.
- (7) **Adaptasi terhadap Teknologi dan Tren Baru.** AK perfilman memastikan bahwa mahasiswa selalu update dengan teknologi dan tren terbaru dalam perfilman. Dengan menyediakan pendidikan yang berfokus pada penggunaan peralatan modern, software editing, dan teknik-teknik terbaru, lulusan AK akan memiliki kemampuan yang relevan dan siap menghadapi tantangan dunia perfilman yang dinamis.



Gambar 13 : Pelatihan Pemutaran Layar Tanjleb FFP 2023

Syarat mendirikan Akademi Komunitas:

NO.	DOKUMEN
Badan Penyelenggara	
1	Studi Kelayakan;
2	Rancangan Statuta;
3	Rancangan program akademik;
4	Rancangan rencana strategis;
5	Rancangan sistem jaminan mutu internal;
6	Perjanjian kerjasama AK Swasta dengan dunia usaha dan/atau dunia industri dalam bidang penyediaan fasilitas pendidikan, penyediaan tenaga pendidik (instruktur/dosen), dan penyerapan lulusan;
7	Akta Notaris Pendirian Badan Hukum Penyelenggara;
8	Pengesahan badan hukum penyelenggara (al: yayasan, perkumpulan, persyarikatan) sebagai badan hukum dari pejabat yang berwenang (al: Menteri Hukum dan HAM);
9	Bukti Kondisi Keuangan Badan Hukum Penyelenggara atau Laporan Keuangan Badan Hukum Penyelenggara. Apabila Badan Hukum Penyelenggara telah beroperasi lebih dari 1 (satu) tahun;
Sarana Prasarana	
10	Penyediaan prasarana berupa lahan yang akan digunakan untuk AK Swasta sesuai Standard Nasional Pendidikan Tinggi;
11	Daftar sarana dan prasarana meliputi: ruang kuliah, ruang dosen, laboratorium, perlengkapan pendukung perkuliahan, peralatan laboratorium dilengkapi dengan dokumentasi;
12	Surat Pernyataan Pengguna Lulusan Untuk Menampung Lulusan;
13	Berita Acara dan Daftar Hadir Rapat Organ Badan Hukum Penyelenggara mengenai persetujuan pendirian AK Swasta;
Pengajar	
14	Surat perjanjian kerja antara Badan Hukum Penyelenggara dengan calon dosen/instruktur untuk menjadi dosen/asisten/tutor di AK Swasta;
15	Daftar kurikulum dan silabus maksimal 3 prodi;
16	Daftar tenaga pendidik/dosen serta mata kuliah yang dibina;
17	Daftar tenaga kependidikan/administrasi dan penunjang akademik;
18	Fotocopy ijazah tenaga pendidik/dosen;
19	Fotocopy sertifikat keahlian/profesi tenaga pendidik/dosen;
20	Curriculum Vitae tenaga pendidik/dosen;
21	Surat kesediaan mengajar/membina mata kuliah;
22	Fotocopy ijazah tenaga kependidikan;
23	Fotocopy sertifikat keahlian/profesi tenaga kependidikan;
24	Curriculum Vitae tenaga kependidikan;
25	Fotokopi ijazah dan ijin bagi dosen dari PT lain atau instansi lain.
Dukungan	

Tabel 18: Syarat Mendirikan Komunitas

PUSAT PELATIHAN

Pusat Pelatihan, atau dalam bahasa Inggris disebut *Training Center*. Training center adalah tempat atau wadah untuk melakukan keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, disiplin, produktivitas, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Training Center merupakan suatu fasilitas atau tempat yang dirancang khusus untuk memberikan pelatihan, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan kepada individu atau kelompok. Training Center dapat dimiliki oleh perusahaan, lembaga pendidikan, atau organisasi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan peserta pelatihan dalam berbagai bidang.

Penyelenggaraan Training Center di Indonesia diatur oleh berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah untuk memastikan kualitas pendidikan dan pelatihan yang diberikan. Salah satu dasar hukumnya adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan kerangka umum bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan formal, non-formal, dan informal. Training Center seringkali dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan non-formal.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan juga berperan penting. Peraturan ini mengatur tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan non-formal dan pelatihan yang diberikan oleh lembaga pelatihan. Dalam lingkup ketenagakerjaan, Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 8 Tahun 2014 tentang Pelatihan Kerja menetapkan persyaratan dan standar untuk lembaga pelatihan kerja, mencakup aspek seperti kurikulum, fasilitas, instruktur, dan evaluasi.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menjadi acuan bagi penyusunan standar kualifikasi kerja yang mengintegrasikan antara pendidikan dengan pelatihan kerja. Training Center yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan kerja perlu menyesuaikan program mereka sesuai dengan tingkat kualifikasi yang ditetapkan oleh KKNI.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Training Center harus mematuhi standar-standar ini untuk menjamin kualitas pelatihan. Selain itu, Training Center diharuskan mendapatkan akreditasi dari lembaga yang berwenang, seperti Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD dan PNF) atau lembaga akreditasi lainnya yang relevan, untuk memastikan program pelatihan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Pendaftaran dan izin operasional Training Center dilakukan melalui pemerintah daerah atau instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan atau Dinas Tenaga Kerja. Hal ini sesuai dengan jenis pelatihan yang diselenggarakan. Dengan pengaturan yang baik, Training Center di Indonesia dapat menyelenggarakan program pelatihan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan industri serta mendukung pengembangan kompetensi sumber daya manusia di Indonesia.

Karakteristik utama dari Training Center adalah memiliki **1) Fasilitas yang Memadai**. Training Center biasanya dilengkapi dengan ruang kelas, laboratorium, dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran dan pelatihan; **2) Instruktur atau Pelatih Profesional**. Pelatihan biasanya dipandu oleh instruktur atau pelatih yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang yang diajarkan; **3) Kurikulum Terstruktur**. Program pelatihan yang ditawarkan di Training Center biasanya memiliki kurikulum yang terstruktur dan

dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu; **4) Metode Pembelajaran Beragam.** Training Center seringkali menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung, untuk memastikan bahwa peserta dapat memahami materi dengan baik; **5) Sertifikasi dan Akreditasi.** Training Center sebaiknya disertai dengan sertifikasi yang diakui secara profesional, yang dapat membantu peserta dalam pengembangan karir peserta training; serta **6) Berbagai Bidang Pelatihan.** Training Center dapat menawarkan pelatihan dalam berbagai bidang, seperti teknologi informasi, manajemen, bahasa, kesehatan dan keselamatan kerja, keterampilan teknis, dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan pendidikan perfilman, baik bagi individu yang tertarik dunia perfilman maupun bagi profesional yang ingin meningkatkan keterampilan berkaitan dengan perfilman, keberadaan Training Center memiliki berbagai manfaat yang signifikan. *Pertama,* Training Center membantu dalam pengembangan keterampilan praktis. Peserta dapat mempelajari berbagai teknik produksi film seperti sinematografi, penyuntingan, pencahayaan, dan desain suara. Selain itu, pelatihan dalam seni peran membantu aktor mengasah kemampuan mereka dalam berbagai gaya akting dan teknik, memberikan mereka alat yang diperlukan untuk sukses di perfilman.

Kedua, Training Center menyediakan akses ke peralatan dan teknologi canggih. Fasilitas ini sering dilengkapi dengan peralatan dan teknologi terbaru yang digunakan dalam perfilman, sehingga peserta dapat belajar menggunakan alat-alat profesional. Ini penting karena teknologi di perfilman terus berkembang, dan memiliki akses ke peralatan terbaru dapat memberikan peserta keunggulan kompetitif.

Ketiga, pembelajaran dari profesional berpengalaman adalah manfaat besar lainnya. Instruktur di Training Center biasanya adalah profesional berpengalaman di dunia perfilman, yang memiliki pengetahuan praktis dan teoretis yang mendalam. Belajar dari para ahli ini memberikan wawasan berharga dan pembelajaran langsung yang tidak dapat diperoleh dari buku atau kelas teori semata.

Keempat, Training Center menyediakan kesempatan untuk membangun koneksi dan jaringan usaha. Pelatihan di Training Center memungkinkan peserta bertemu dengan sesama peserta dan profesional usaha, yang dapat membantu dalam membangun jaringan yang penting untuk karir di dunia perfilman. Networking adalah kunci dalam usaha yang berkaitan dengan perfilman, dan banyak kesempatan kerja diperoleh melalui hubungan profesional.

Kelima, Training Center sering mendorong kolaborasi melalui proyek-proyek praktis. Peserta dapat bekerja bersama dalam produksi film, dari pra-produksi hingga pasca-produksi, yang memberikan mereka pengalaman langsung dalam bekerja sebagai bagian dari tim produksi. Pengalaman ini sangat berharga dan sering kali menjadi dasar bagi portofolio kerja peserta.

Selain kelima hal di atas, Training Center perlu dilengkapi dengan sertifikasi yang diakui. Sertifikat ini dapat menjadi nilai tambah bagi portofolio dan CV peserta didik untuk meningkatkan peluang karir mereka. Sertifikasi ini menunjukkan bahwa peserta telah menyelesaikan pelatihan yang memenuhi standar nasional kompetensi, yang sering kali menjadi persyaratan bagi banyak pekerjaan di dunia perfilman.

Training Center berperan penting dalam membentuk individu yang kompeten dan siap bersaing di bidang perfilman, memberikan mereka alat dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan usaha dan industri, Training Center membantu mengembangkan bakat dan keterampilan yang diperlukan untuk memajukan karir di dunia perfilman.

Pendirian Training Centre dalam bentuk Lembaga Pelatihan kerja didasarkan pada Peraturan Menteri

Tenaga Kerja Nomor 17 Tahun 2016 tentang Tata Cara Perizinan dan Pendaftaran Lembaga Pelatihan Kerja (Permenaker 17/2016) sebagai dasar hukum mendirikan LPK. Berdasarkan Permenaker 17/2016 LPK adalah instansi pemerintah, badan hukum, atau perorangan yang memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pelatihan kerja. LPK tersebut nantinya yang akan mengadakan pelatihan kerja berupa kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. LPK sendiri dibagi menjadi LPK Swasta dan LPK Pemerintah atau Perusahaan.

LPK Swasta yang menyelenggarakan pelatihan kerja wajib memiliki izin dari dinas kabupaten/kota sedangkan LPK Pemerintah atau Perusahaan wajib mendaftarkan pada dinas kabupaten/kota tanda daftar sebagaimana diterbitkan oleh kepala dinas kabupaten/kota. Adapun persyaratan untuk mendapatkan izin atau mendaftarkan LPK Swasta adalah sebagaimana berikut:

- (a) *Surat permohonan tertulis kepada kepala dinas kabupaten/kota dilengkapi dengan kop lembaga beralamat lengkap disertai nomor telepon/faksimile, alamat email, distempel dan ditandatangani oleh penanggung jawab LPK;*
- (b) *Fotokopi akta dan keputusan pengesahan pendirian dan/atau perubahan sebagai badan hukum yang disahkan oleh instansi yang berwenang;*
- (c) *Daftar riwayat hidup penanggung jawab LPK yang tercantum dalam akta yang dilengkapi dengan identitas diri (KTP) dan pas foto ukuran 4×6 cm sebanyak 3 lembar berlatar belakang merah;*
- (d) *Fotokopi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) atas nama lembaga;*
- (e) *Fotokopi tanda bukti kepemilikan atau sewa atas sarana dan prasarana kantor dan tempat pelatihan untuk sekurang-kurangnya 3 tahun;*
- (f) *Keterangan domisili LPK dari pejabat yang berwenang; dan*
- (g) *Profil LPK yang ditandatangani oleh penanggung jawab LPK yang tercantum dalam akta yang sekurang-kurangnya memuat:*
 - (h) *Struktur organisasi dan uraian tugas;*
 - (i) *Daftar dan riwayat hidup instruktur bersertifikat kompetensi dan tenaga pelatihan;*
 - (j) *Program kerja LPK dan rencana pembiayaan selama 3 (tiga) tahun;*
 - (k) *Program pelatihan kerja berbasis kompetensi yang akan diselenggarakan;*
 - (l) *Kapasitas pelatihan pertahun;*
 - (m) *Daftar sarana dan prasarana pelatihan sesuai dengan program pelatihan yang akan diselenggarakan.*

PROGRAM KOLABORASI

Selain berpeluang untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Mandiri (Formal dan Non-Formal), berdasarkan analisis pasar, CLC juga berpeluang untuk melanjutkan program pendampingan komunitas yang selama ini sudah dilakukan dengan menambah beberapa program kolaborasi, seperti:

Kelas Khusus

Kelas Khusus Perfilman dan Multimedia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jurusan tersendiri yang bertujuan untuk menyediakan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam perfilman dan multimedia. Jurusan ini dirancang secara komprehensif untuk mencakup aspek-aspek utama dari produksi film, animasi, desain grafis, dan media digital. Dengan kurikulum terpadu, siswa diberikan pemahaman mendalam tentang teori dan praktik dalam bidang tersebut.

Salah satu komponen utama dari program ini adalah pengembangan keterampilan teknis. Siswa diberikan pelatihan langsung dalam penggunaan peralatan dan perangkat lunak yang umum digunakan di industri perfilman dan multimedia. Mereka belajar tentang kamera, peralatan pencahayaan, serta software editing video, animasi, dan desain grafis. Melalui praktik langsung, siswa dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam mengoperasikan peralatan dan menggunakan software tersebut untuk menciptakan konten multimedia.



Gambar 14: Praktik pengambilan suara oleh Pelajar yang sedang membuat Film (1)

Selain pengembangan keterampilan teknis, program ini juga menekankan pada pengembangan kreativitas siswa. Mereka diajak untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya-karya yang orisinal dan inovatif. Dalam proyek praktik dan produksi, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan mereka dalam menciptakan film pendek, animasi, iklan, dan berbagai konten multimedia lainnya. Proyek-proyek ini tidak hanya membantu siswa mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan berkolaborasi dan problem-solving.

Selain itu, Kelas Khusus Perfilman dan Multimedia juga menawarkan peluang bagi siswa untuk bekerja sama dengan industri. Melalui kemitraan dengan perusahaan dan profesional di bidang film dan multimedia, siswa dapat mengakses magang, kunjungan industri, dan kolaborasi proyek yang memperluas wawasan dan pengalaman mereka. Ini juga membantu siswa membangun jejaring profesional yang bermanfaat untuk karir masa depan mereka.

Dengan kombinasi pengajaran teori dan praktik, serta peluang untuk berkolaborasi dengan industri, Kelas Khusus Perfilman dan Multimedia di SMK memberikan fondasi yang kokoh bagi siswa yang tertarik untuk memasuki dunia yang dinamis dan berkembang pesat dari perfilman dan multimedia. Program ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk karir di industri kreatif, tetapi juga memupuk minat dan bakat mereka dalam menciptakan karya-karya yang berarti dan bermakna dalam bentuk visual dan multimedia.

Untuk membuka kelas khusus perfilman dan multimedia di SMK, CLC tidak membutuhkan kelembagaan khusus. Cukup membangun perjanjian kerjasama dengan Lembaga Pendidikan (SMK) yang akan membuka kelas khusus perfilman dan multimedia. Infrastruktur dan sarana prasarana menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan. Sedangkan CLC menyediakan bahan ajar dan sumber daya manusia pengajar dari seluruh mata pelajaran yang akan diajarkan dalam kelas khusus tersebut.

Studio Produksi dan Pemagangan

Istilah “studio produksi” dalam perfilman mengacu pada fasilitas atau tempat di mana produksi film, baik itu proses pengambilan gambar, penyuntingan, atau proses pascaproduksi lainnya, dilakukan. Studio produksi biasanya dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas yang diperlukan untuk membuat film, seperti kamera, lighting, ruang penyuntingan, serta peralatan audio dan visual lainnya. Studio produksi ini bisa menjadi pusat kegiatan bagi masyarakat yang ingin terlibat dalam produksi film, di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam pembuatan film dan bekerja sama dalam proyek-proyek film bersama.

Sementara itu, “pemagangan” dalam perfilman merujuk pada program atau kesempatan di mana masyarakat untuk dapat mengikuti magang atau praktik kerja di studio produksi film atau di perfilman lokal. Program pemagangan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta magang dalam industri film, memungkinkan mereka untuk belajar langsung dari para profesional di lapangan, mengembangkan keterampilan mereka, dan memperluas jaringan profesional mereka. Melalui pemagangan, masyarakat dapat terlibat dalam berbagai aspek produksi film, mulai dari proses pra-produksi hingga pascaproduksi, dan mendapatkan wawasan yang berharga tentang bagaimana industri film beroperasi secara keseluruhan.

Operasionalisasi studio produksi dan program pemagangan dalam perfilman, CLC memerlukan perencanaan dan implementasi yang cermat untuk memastikan efektivitas dan manfaat maksimal bagi anggota komunitas. *Pertama*, pembentukan studio produksi melibatkan persiapan ruang yang sesuai dan pengadaan peralatan film yang diperlukan. Pengelolaan jadwal penggunaan studio juga menjadi fokus penting untuk memastikan bahwa fasilitas ini digunakan secara optimal untuk berbagai proyek film dan kegiatan pelatihan. Langkah-langkah

ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta magang untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam pembuatan film.

Kedua, pengembangan program pemagangan melibatkan identifikasi mitra industri film dan penyusunan struktur program yang terstruktur. Program pemagangan harus dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada anggota CLC di tempat kerja yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Proses rekrutmen dan seleksi peserta pemagangan juga harus dilakukan secara transparan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian calon peserta dengan program.

Ketiga, Pelaksanaan kegiatan di studio produksi mencakup berbagai aktivitas, seperti workshop, latihan praktis, dan produksi film bersama oleh anggota CLC. Monitoring dan evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan efisiensi dan kualitas dalam penggunaan fasilitas dan peralatan. Pengelolaan yang efektif dari studio produksi ini sangat penting untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta magang dalam pembuatan film.

Keempat, pelaksanaan program pemagangan melibatkan koordinasi dengan mitra untuk menempatkan peserta pemagangan di tempat kerja yang sesuai. Monitoring kemajuan peserta pemagangan dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan merupakan bagian penting dari pengelolaan program ini. Evaluasi hasil pemagangan dan umpan balik dari mitra juga penting untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan.

Kelima, Evaluasi dan peningkatan perlu terus-menerus dilakukan untuk memastikan bahwa operasionalisasi studio produksi dan program pemagangan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta magang. Kolaborasi dengan mitra industri dan stakeholder terkait menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas dan relevansi program ini sesuai dengan perkembangan dunia perfilman. Dengan demikian, langkah-langkah operasionalisasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan produktif bagi anggota CLC dalam pengembangan keterampilan dan karir mereka di industri film.

Dengan semua sumber daya dan program yang sudah dimiliki, CLC saat ini bisa membuka studio produksi dan program magang kepada masyarakat yang ingin mendalami perfilman di Banyumas Raya. Pemagangan merupakan program pendidikan informal yang dapat diselenggarakan oleh CLC. Meski demikian, program studio produksi dan pemagangan tetap membutuhkan kurikulum yang tertata dengan baik. Sehingga pengarahan terhadap peserta magang dapat dilakukan sesuai dengan rantai produksi perfilman yang sudah dimiliki oleh CLC.

Program Teaching Factory dan Kegiatan Pilihan

“*Teaching Factory*” dalam konteks pengajaran perfilman mengacu pada pendekatan pembelajaran praktis yang mensimulasikan lingkungan kerja sebenarnya di industri film. Ini melibatkan integrasi langsung antara teori dan praktik, di mana siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep teoritis dalam kelas, tetapi juga terlibat dalam proyek-proyek produksi film yang mirip dengan yang mereka akan temui di dunia nyata. *Teaching Factory* bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses pembuatan film, mempersiapkan mereka untuk karir di industri perfilman.

Di samping *Teaching Factory*, kegiatan pilihan dalam pengajaran perfilman mencakup berbagai aktivitas ekstrakurikuler atau proyek-proyek khusus yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam berbagai aspek perfilman. Ini bisa mencakup klub film, festival film siswa, proyek kolaboratif, atau workshop spesialis yang difasilitasi oleh profesional industri. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperluas

wawasan siswa tentang berbagai bidang dalam perfilman, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang lebih spesifik sesuai minat mereka.

Dengan kombinasi *Teaching Factory* dan kegiatan pilihan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman praktis yang berharga dalam pembuatan film, sambil juga memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi minat mereka dalam bidang-bidang tertentu dalam perfilman. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan portofolio yang kuat, mengejar minat dan ambisi mereka, serta mempersiapkan diri untuk karir yang sukses dalam industri perfilman.

Untuk melaksanakan *teaching factory* baik di SMK maupun SMU, CLC dapat memulai dengan merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran praktis dalam pembuatan film. Kurikulum ini harus mencakup berbagai aspek produksi film, mulai dari konsepsi ide hingga proses distribusi, dengan fokus pada pengalaman langsung dalam proses pembuatan film. Perancangan kurikulum ini harus melibatkan partisipasi dari para profesional industri film untuk memastikan relevansi dan kualitasnya.

Selanjutnya, CLC perlu mempersiapkan fasilitas dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran praktis dalam pembuatan film. Ini termasuk studio produksi, ruang penyuntingan, peralatan kamera, pencahayaan, dan perangkat lunak editing film. Pengadaan fasilitas ini harus memperhatikan kebutuhan siswa dan tingkat ketersediaan sumber daya yang tersedia.

Setelah itu, CLC dapat merekrut instruktur dan mentor yang memiliki pengalaman dalam industri film untuk mengajar dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Instruktur ini harus mampu memberikan wawasan yang berharga, umpan balik yang konstruktif, dan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam pembuatan film.

Kemudian, CLC dapat mengorganisir proyek kolaboratif di mana siswa bekerja sama untuk membuat film-film pendek atau proyek-proyek film lainnya. Proyek kolaboratif ini tidak hanya memberi siswa pengalaman praktis dalam bekerja dalam tim, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks nyata.

Selain program inti, CLC juga dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti workshop, seminar, dan festival film siswa. Kegiatan-kegiatan ini memberi siswa kesempatan tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang perfilman, berinteraksi dengan profesional industri, dan memperluas jaringan mereka dalam industri film.

Pada setiap akhir tahun, CLC perlu terus melakukan evaluasi program *Teaching Factory* untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Feedback dari siswa, instruktur, dan profesional industri dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan program ini secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berharga dan relevan bagi siswa CLC dalam pembuatan film.

D. ANALISIS KESIAPAN LEMBAGA PENDIDIKAN CLC

Berdasarkan data yang diolah dari berbagai dokumen dan informasi, untuk mendirikan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas oleh CLC, perlu dilihat beberapa hal seperti dalam bagan di bawah:



Bagan 10: Analisis Kesiapan Lembaga Pendidikan CLC



Gambar 15: Layar Tanjleb FFP 2022

Sinkronisasi Visi dan Misi

Pada akta sudah dibuat Yayasan Gairah Sinema Muda (GSM) selaku kelembagaan dari CLC disampaikan bahwa GSM dapat menjalankan Kegiatan Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal yang meliputi Lembaga Pendidikan non formal dalam bidang perfilman.

Sedangkan visi dan misi GSM adalah sebagai berikut: Rencana mendirikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas oleh CLC, sudah sesuai dengan Visi dan Misi yang diperjuangkan. Selama ini pencapaian Misi dilakukan melalui beberapa program kegiatan. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang akan didirikan CLC melalui GSM akan menjadi salah satu upaya mencapai Visi dan Misi tersebut dalam jangka panjang.

Visi Yayasan Gairah Sinema Muda:

“Yayasan Gairah Sinema Muda adalah menjadi lembaga terdepan dalam pengembangan seni sinema yang berbasis komunitas, yang mampu menginspirasi, mendidik, dan memberdayakan generasi muda untuk berkarya di bidang perfilman dengan semangat inovasi dan pelestarian budaya lokal.”

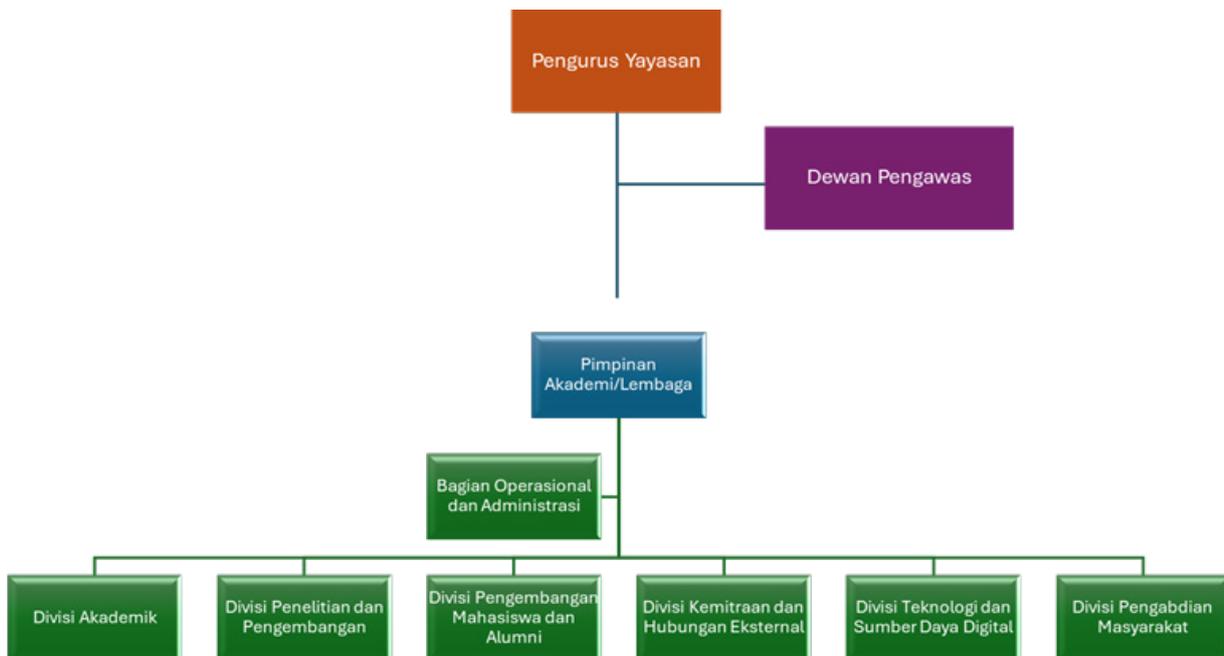
Misi Yayasan Gairah Sinema Muda:

1. Menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan yang komprehensif bagi generasi muda, untuk mengembangkan keterampilan teknis dan artistik di bidang perfilman.
2. Memberdayakan komunitas lokal melalui keterlibatan aktif dalam produksi film, pelatihan, dan berbagai kegiatan kreatif, guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam seni sinema.
3. Mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam setiap karya film yang dihasilkan, sehingga dapat memperkaya dan melestarikan warisan budaya kepada generasi mendatang.
4. Membangun jaringan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, lembaga pemerintah, komunitas film, dan industri kreatif, untuk memperluas dampak program dan kegiatan yayasan.
5. Mendorong inovasi dan kreativitas dalam setiap aspek produksi film, dengan memanfaatkan teknologi terkini dan metode baru dalam penceritaan visual.
6. Memastikan karya-karya film yang dihasilkan dapat diakses oleh masyarakat luas melalui berbagai platform distribusi, baik lokal maupun internasional.
7. Mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum pendidikan film yang sesuai dengan kebutuhan zaman, serta menyusun modul pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan.
8. Menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam setiap kegiatan yayasan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan program-programnya.

Struktur Organisasi

Dalam menyelenggarakan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas, setidaknya dibutuhkan struktur sebagai berikut:

Struktur Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang dibangun oleh Cinema Lovers Community (CLC) dapat dirancang untuk mencakup berbagai fungsi akademik dan administratif yang mendukung tujuan pembelajaran dan pengembangan komunitas. Berikut adalah contoh struktur organisasi yang dapat diterapkan:



Bagan 11: Contoh Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan

1. Pengurus Yayasan:

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang diselenggarakan CLC merupakan sebuah unit yang berada di bawah naungan Yayasan GSM. Pelaksana kegiatan dalam Lembaga Pendidikan atau Akademi tersebut bertanggung jawab kepada pengurus Yayasan GSM.

2. Dewan Pengawas

Dewan pengawas ini merupakan pihak yang diberikan tugas oleh Yayasan untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan lembaga pendidikan atau akademi. Dewan Pengawas dapat terdiri dari:

- Ketua Dewan Pengawas: Bertanggung jawab untuk memberikan arahan strategis dan pengawasan atas operasional lembaga pendidikan atau akademi.
- Anggota Dewan Pengawas: Terdiri dari para ahli pendidikan, tokoh komunitas, dan profesional industri yang memberikan saran dan masukan.

3. Pimpinan Akademi

- Rektor/Direktur: Pemimpin tertinggi yang mengelola keseluruhan operasional akademi, bertanggung jawab atas visi dan misi lembaga.
- Wakil Rektor/Wakil Direktur: Membantu Rektor/Direktur dalam mengelola berbagai aspek operasional dan akademik.

4. Divisi Operasional dan Administrasi

- Kepala Divisi Operasional: Mengelola semua aspek operasional sehari-hari akademi, termasuk fasilitas, logistik, dan manajemen sumber daya.
- Manajer Administrasi: Mengurus administrasi umum, pendaftaran mahasiswa, keuangan, dan kepegawaian.
- Staf Administrasi: Mendukung kegiatan administratif, termasuk pengelolaan data, dokumentasi, dan layanan kepada mahasiswa.

5. Divisi Akademik

- Dekan: Memimpin divisi akademik dan bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum, program studi, dan kualitas pendidikan.
- Ketua Program Studi: Mengelola masing-masing program studi yang ada di akademi, seperti program studi perfilman, multimedia, dan studi terkait lainnya.
- Dosen dan Instruktur: Mengajar, membimbing, dan mengevaluasi mahasiswa dalam berbagai mata kuliah dan pelatihan praktis.

6. Divisi Penelitian dan Pengembangan

- Kepala Divisi Penelitian: Mengelola kegiatan penelitian dan pengembangan yang berkaitan dengan perfilman dan multimedia.
- Tim Peneliti: Melaksanakan proyek penelitian dan inovasi yang mendukung pengembangan kurikulum dan industri.

7. Divisi Pengembangan Mahasiswa dan Alumni

- Kepala Divisi Pengembangan Mahasiswa: Mengelola program pengembangan keterampilan mahasiswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan karier.
- Koordinator Alumni: Menjaga hubungan dengan alumni, mengelola jaringan alumni, dan mengembangkan program untuk keterlibatan alumni.

8. Divisi Kemitraan dan Hubungan Eksternal

- Kepala Divisi Kemitraan: Mengelola hubungan dengan industri, mitra akademik, dan organisasi lain yang bekerja sama dengan akademi.
- Koordinator Acara dan Promosi: Menyusun dan mengelola partisipasi dalam acara dan promosi akademi.
- Tim Humas: Menyebarkan informasi tentang kegiatan dan prestasi akademi melalui berbagai saluran komunikasi.

9. Divisi Teknologi dan Sumber Daya Digital

- Kepala Divisi Teknologi: Mengelola infrastruktur teknologi, termasuk jaringan IT, perangkat lunak pembelajaran, dan platform digital.
- Tim Teknologi: Menyediakan dukungan teknis dan memastikan kelancaran penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

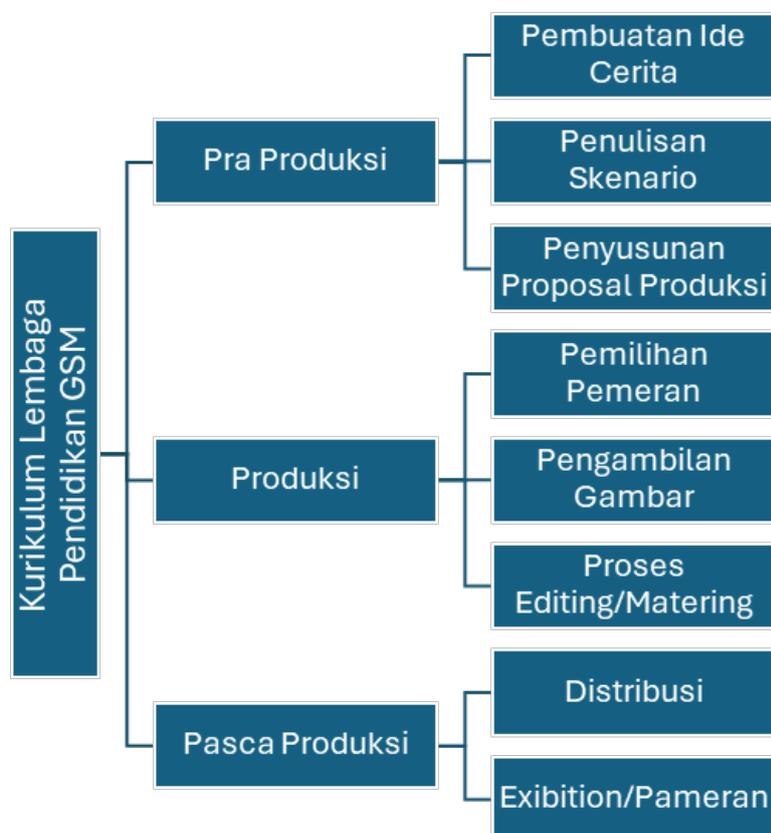
10. Divisi Pengabdian Masyarakat

- Kepala Divisi Pengabdian Masyarakat: Mengelola program-program yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, akan memiliki kewajiban sosial terhadap pengembangan pendidikan perfilman di masyarakat.
- Tim Pengabdian Masyarakat: Melaksanakan dan mengelola program-program pengabdian masyarakat yang disusun.

Kurikulum

Kurikulum yang akan diajarkan di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis Komunitas yang diselenggarakan CLC, merupakan kurikulum yang lebih spesifik berkaitan dengan Perfilman. Kurikulum memuat jenis mata pelajaran, metode pengajaran, dan cara penilaian.

Kurikulum pelatihan produksi film bagi FFP yang sudah disusun oleh CLC adalah sebagai berikut:



Bagan 12: Kurikulum pelatihan produksi film bagi FFP

Kurikulum ini mendapatkan masukan dari beberapa Akademisi yang didatangkan dari ISBI Bandung, ISI Yogyakarta, dan ISI Surakarta untuk memasukan materi spesifik berkaitan dengan Perfilman Komunitas. Masukannya adalah sebagai berikut:

Kurikulum Lembaga Pendidikan CLC	Dasar-Dasar Film Komunitas	Memahami Karakter Komunitas
		Memahami Budaya Komunitas
		Mengorganisir Komunitas
	Pra Produksi	Pembuatan Ide Cerita Film Komunitas
		Penulisan Skenario Film Komunitas
		Penyusunan Proposal Produksi Film Komunitas
	Produksi	Pemilihan Pemeran dari Komunitas
		Pengambilan Gambar oleh Komunitas
		Proses Editing/Matering oleh Komunitas
	Pasca Produksi	Teknis Penyelenggaraan Festival
		Teknis Exhibition/Pemutaran Film Komunitas

Tabel 19: Kurikulum masukan Akademisi dalam workshop

Sementara itu, diolah dari berbagai sumber berkaitan dengan pengajaran Perfilman bagi komunitas melalui Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas dapat mempertimbangkan untuk memasukan materi-materi sebagai berikut:

Sejarah dan Teori Film	Pengantar sejarah perfilman global dan Indonesia. Dasardasar teori film, termasuk genre, narasi, dan analisis film.
Estetika dan Bahasa Visual	Konsep estetika dalam film. Teknik pencahayaan, komposisi, dan sinematografi.
Penulisan Skenario	Struktur cerita, pengembangan karakter, dan dialog. Latihan menulis skenario pendek.
Pengantar Produksi Film	Tahapan produksi film dari praproduksi hingga pascaproduksi. Peran dan tanggung jawab dalam tim produksi.
Workshop Praktik Kamera	Penggunaan kamera dan teknik pengambilan gambar dasar. Latihan pengambilan gambar pendek.
Penyutradaraan	Prinsip penyutradaraan dan visualisasi skenario. Teknik pengarahan aktor.
Editing Video	Dasardasar editing video dengan software seperti Adobe Premiere atau Final Cut Praktek editing adegan film pendek.
Produksi Suara	Teknik rekaman suara, foley, dan mixing audio. Latihan produksi suara untuk film pendek.
Desain Produksi	Pengenalan desain set, kostum, dan properti. Latihan merancang desain produksi untuk skenario.
Proyek Film Pendek I	Pembuatan film pendek sebagai provek akhir semester. Melibatkan semua aspek produksi yang telah dipelajari.
Sinema Dokumenter	Teknik pembuatan film dokumenter. Etika dokumentasi dan teknik naratif dokumenter.
Animasi dan Efek Visual	Dasardasar animasi dan efek visual (VFX). Praktek membuat animasi pendek atau efek visual untuk film.
Produksi Film Fiksi	Teknik produksi film fiksi dengan fokus pada narasi dan storytelling. Praktek produksi adegan film fiksi.
Manajemen Produksi	Manajemen proyek film, termasuk perencanaan, anggaran, dan logistik. Latihan membuat rencana produksi lengkap.
Proyek Film Pendek II	Produksi film pendek lanjutan dengan penekanan pada inovasi dan kreativitas. Presentasi dan evaluasi proyek film.
Proyek Film Akhir	Pembuatan film sebagai proyek akhir yang komprehensif. Melibatkan seluruh proses dari praproduksi hingga pascaproduksi.
Distribusi dan Pemasaran Film	Strategi distribusi film di festival, bioskop, dan platform digital. Latihan membuat rencana pemasaran film.
Pemutaran Film dan Exhibition	Teknik Pemutaran Film dan Exhibition Latihan membuat rencana pemutaran film dan exhibition
Kritik Film dan Jurnalistik	Penulisan kritik film dan jurnalisme film. Latihan menulis ulasan dan artikel tentang film.
Etika dan Hukum Perfilman	Aspek hukum dalam produksi film, termasuk hak cipta dan kontrak. Diskusi tentang etika dalam pembuatan dan distribusi film.
Magang dan Pengalaman Kerja	Magang di dunia perfilman atau proyek komunitas. Pengalaman praktis dalam lingkungan produksi nyata.

Tabel 20: Materi-Materi Pengajaran Perfilman FFP

Selain kurikulum pembelajaran, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas dapat mengintegrasikan proses pembelajarannya dengan Program untuk komunitas yang sudah berjalan. Integrasi dengan program komunitas merupakan bagian penting dari pendekatan pendidikan di lembaga yang dibangun oleh Cinema Lovers Community (CLC). Salah satu program utama adalah Layar Tanclep, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam pemutaran film di berbagai desa. Program ini memberikan mereka pengalaman nyata dalam menyelenggarakan dan mengelola acara pemutaran film komunitas, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang dinamika sosial dan budaya setempat. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah dan desa juga merupakan elemen penting untuk kerja diintegrasikan. Dalam program ini, siswa bekerja sama dengan sekolah dan desa mitra CLC untuk mengembangkan proyek-proyek berbasis perfilman yang mendukung pengembangan komunitas lokal. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga berkontribusi pada pembangunan dan pemberdayaan komunitas sekitar, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara akademi dan masyarakat.

Kurikulum yang akan dipakai perlu dilengkapi dengan modul pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan cara evaluasinya secara detail untuk setiap mata pelajaran. Sehingga dapat dipakai untuk memastikan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan efektif.

Program Pembelajaran Tambahan

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan CLC, selain kurikulum inti yang telah disusun, dapat pula disusun program-program pembelajaran tambahan. Penyusunan program tambahan ini bertujuan memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek perfilman. Program-program ini dapat mencakup beragam bidang, mulai dari teknis hingga kreatif, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia perfilman yang terus berkembang. Misalnya, 1) workshop efek suara dan foley yang memberikan pelatihan praktis dalam pembuatan efek suara yang realistis untuk mendukung narasi film. Program tersebut dapat melibatkan siswa dalam latihan praktis di studio serta pembuatan efek suara untuk adegan film; 2) program pengenalan teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dalam film, yang memungkinkan siswa untuk eksplorasi pengalaman sinematik yang inovatif. Program ini melibatkan latihan praktis dengan perangkat VR/AR dan proyek pembuatan konten VR/AR; 3) program lanjutan dalam sinematografi. Misalnya program yang mencakup teknik pencahayaan yang kompleks, penggunaan lensa khusus, dan pengambilan gambar sinematik yang kreatif. Program ini melibatkan latihan praktik dengan peralatan sinematografi profesional, proyek pengambilan gambar, dan kritik film; dan 4) program penulisan kreatif untuk media digital yang memberikan pelatihan penulisan kreatif yang fokus pada konten digital seperti vlog, web series, dan konten media sosial. Para siswa akan mengikuti workshop penulisan, melakukan proyek pembuatan konten digital, serta menjalani penilaian peer-review.

Selain program-program tersebut di atas, masih banyak program tambahan yang bisa diselenggarakan untuk meningkatkan keahlian siswa. Misalnya sound design untuk film, dokumenter investigatif, animasi stop motion, dan masih banyak lagi. Program-program ini dirancang untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang holistik serta mempersiapkan mereka untuk berbagai tantangan dan peluang dalam dunia perfilman dan media digital. Dengan mengintegrasikan program-program tambahan ini, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC dapat menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan memadukan pendidikan dengan pemberdayaan komunitas, sesuai dengan visi dan misi CLC.

Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana, infrastruktur, dan fasilitas menjadi syarat utama penyelenggaraan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC. Fasilitas seperti ruang kelas, ruang pengajar, studio film, peralatan produksi, laboratorium, dan sarana prasarana lainnya perlu dipersiapkan dalam pengajaran siswa. Terdapat beberapa kelompok sarana-prasarana yang membutuhkan persiapan sebelum penyelenggaraan pembelajaran. *Pertama*, ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas audio-visual modern sangat penting untuk menyampaikan materi teori. Ruang kelas ini akan mencakup ruang teori yang dilengkapi dengan papan tulis, proyektor, dan perangkat audio-visual, serta ruang diskusi untuk seminar dan workshop yang lebih interaktif.

Kedua, studio produksi yang lengkap juga merupakan kebutuhan utama. Studio film yang dilengkapi dengan peralatan pencahayaan, kamera profesional, dan set untuk pengambilan gambar memungkinkan siswa untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan produksi film secara langsung. Ruang editing dengan komputer yang memiliki perangkat lunak editing video dan audio yang lengkap, serta ruang animasi dengan perangkat lunak animasi, sangat penting untuk proses pasca-produksi.

Ketiga, Fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan ruang screening juga tak kalah penting. Perpustakaan akan menyediakan koleksi buku, majalah, dan bahan referensi tentang film dan media, sementara ruang screening dengan layar besar dan sistem suara yang baik akan digunakan untuk menonton dan menganalisis film. Ruang penyimpanan yang memadai juga diperlukan untuk menyimpan peralatan film dan materi pembelajaran lainnya dengan aman.

Keempat, Infrastruktur digital yang memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan riset. Situs web dan platform online akan memfasilitasi pengumpulan tugas dan komunikasi dengan siswa, sementara koneksi internet yang cepat dan stabil akan mendukung kegiatan online dan riset yang diperlukan oleh siswa dan staf.

Kelima, Fasilitas untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Seperti ruang kreatif dan area terbuka. Ruang kreatif akan digunakan untuk kegiatan seperti klub film, produksi independen, dan proyek kreatif lainnya. Area terbuka akan berguna untuk kegiatan luar ruangan seperti pemutaran film layar tancap dan festival mini, yang dapat melibatkan komunitas lebih luas.

Keenam, Ruang logistik juga menjadi bagian penting dari penyelenggaraan lembaga pendidikan ini. Seperti Kantor administrasi akan menangani administrasi, registrasi siswa, dan manajemen akademi. Ruang rapat akan digunakan untuk pertemuan staf dan diskusi perencanaan program. Selain itu, kantin atau area makan yang nyaman diperlukan untuk memberikan fasilitas bagi siswa dan staf untuk makan dan beristirahat.

Ketujuh, Kolaborasi dan kemitraan dengan dunia perfilman dan lembaga pendidikan lainnya. Kerja sama dengan studio film, rumah produksi, dan profesional industri akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk magang, pelatihan, dan proyek kolaboratif. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah dan universitas akan mendukung program dual-degree atau pertukaran pelajar, memperkaya pengalaman belajar siswa.

Persyaratan Pendaftaran

Proses pendaftaran calon siswa dalam Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC juga perlu dipersiapkan dengan matang. Calon siswa perlu memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan. Persyaratan ini bertujuan untuk memastikan bahwa calon siswa memiliki keseriusan, komitmen, dan kualifikasi yang diperlukan untuk mengikuti program pendidikan yang ditawarkan. Beberapa persyaratan pendaftaran yang umum diterapkan dalam proses pendaftaran calon siswa di antaranya adalah:

1. Formulir Pendaftaran Calon siswa diharapkan mengisi formulir pendaftaran dengan lengkap dan akurat sesuai dengan instruksi yang telah ditentukan oleh lembaga. Formulir pendaftaran ini biasanya mencakup informasi pribadi, riwayat pendidikan, dan motivasi mengikuti program pendidikan di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC.
2. Bukti Pendidikan Terakhir Calon siswa diharuskan menyertakan salinan atau fotokopi bukti pendidikan terakhir, seperti ijazah atau rapor terakhir. Hal ini bertujuan untuk menilai kualifikasi pendidikan calon siswa dan memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan akademik yang diperlukan.
3. Portfolio Kreatif (jika diperlukan) untuk program-program tertentu yang membutuhkan keterampilan kreatif, calon siswa mungkin diminta untuk menyertakan portfolio karya atau proyek yang relevan. Portfolio ini dapat berupa contoh film pendek, skenario, atau karya seni lainnya yang menunjukkan kemampuan dan minat calon siswa dalam bidang perfilman.
4. Surat Rekomendasi Beberapa program pendidikan mungkin mengharuskan calon siswa menyertakan surat rekomendasi dari guru atau profesional di bidang terkait yang dapat memberikan informasi tambahan tentang kemampuan dan karakter calon siswa.
5. Wawancara (jika diperlukan) sebagai bagian dari proses seleksi, calon siswa dapat diminta untuk mengikuti wawancara dengan panitia penerimaan. Wawancara ini bertujuan untuk lebih memahami motivasi dan tujuan calon siswa serta menilai kesiapan mereka untuk mengikuti program pendidikan di Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC.
6. Biaya Pendaftaran Calon siswa mungkin perlu membayar biaya pendaftaran tertentu sebagai syarat untuk mengajukan aplikasi pendaftaran. Biaya ini dapat bervariasi tergantung pada kebijakan lembaga dan program pendidikan yang dipilih.

Dengan memenuhi persyaratan-persyaratan ini, calon siswa memiliki kesempatan untuk bergabung dengan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC dan mengikuti program pendidikan yang sesuai dengan minat dan tujuan karir mereka dalam industri perfilman.

Penilaian dan Evaluasi

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu membuat sistem penilaian dan evaluasi. Sistem penilaian dan evaluasi tersebut yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dan keberhasilan program pembelajaran. Sistem penilaian dan evaluasi dapat dirancang untuk mencerminkan komitmen terhadap pengembangan keterampilan praktis dan kreatif siswa dalam berbagai aspek perfilman. Berikut adalah beberapa metode yang dapat dipakai untuk melakukan penilaian dan evaluasi:

- 1) **Penilaian Berbasis Proyek.** Penilaian berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep film dan kemampuan praktis mereka dalam pembuatan film melalui proyek-proyek kreatif. Siswa dapat dinilai berdasarkan hasil karya seperti film pendek, skenario, atau proyek-produksi film lainnya. Penilaian ini dapat mencakup kriteria seperti narasi, sinematografi, penyuntingan, desain suara, dan performa akting.
- 2) **Presentasi dan Kritik.** Siswa dapat diminta untuk menyajikan hasil karya mereka di depan kelas atau panel penilai, diikuti dengan sesi kritik dan diskusi. Proses ini memungkinkan siswa untuk memperoleh umpan balik langsung dari instruktur dan rekan sejawatnya, serta memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dalam lingkungan profesional.
- 3) **Ujian Tertulis atau Lisan.** Ujian tertulis atau lisan dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang teori film, konsep-konsep kreatif, sejarah perfilman, dan aspek-aspek teknis lainnya. Pertanyaan ujian dapat mencakup topik-topik seperti analisis film, struktur naratif, genre, dan peran profesional dalam industri perfilman.
- 4) **Portofolio.** Siswa dapat diminta untuk menyusun portofolio yang berisi contoh-contoh karya mereka, termasuk film-film pendek, skenario, storyboard, desain produksi, dan proyek-produk lain yang relevan. Portofolio ini dapat menjadi alat evaluasi yang berguna untuk menunjukkan perkembangan siswa sepanjang program pendidikan.
- 5) **Partisipasi Kelas dan Kerja Tim.** Partisipasi aktif dalam diskusi kelas, kolaborasi dalam proyek kelompok, dan kontribusi terhadap kegiatan kelas lainnya juga dapat dinilai. Aspek-aspek ini mencerminkan kemampuan siswa dalam bekerja secara tim, berkomunikasi, dan berkontribusi secara konstruktif dalam lingkungan belajar.
- 6) **Penilaian Formatif dan Sumatif.** Sistem penilaian dapat mencakup penilaian formatif yang berkelanjutan selama proses pembelajaran, serta penilaian sumatif yang mengukur pencapaian akhir siswa pada akhir program. Kedua jenis penilaian ini penting untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa dan mengukur pencapaian mereka secara keseluruhan.

Metode penilaian dan evaluasi ini dapat dipakai secara satu per satu atau kombinasi. Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam kepada siswa, serta mempersiapkan mereka untuk berkembang dalam industri perfilman secara profesional.

Kemitraan dan Jaringan

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu membangun strategi kemitraan dengan dunia perfilman lokal, lembaga pendidikan lainnya, pemerintah daerah, dan lembaga lain yang dapat mendukung pengembangan lembaga pendidikan atau akademi. Strategi untuk membangun kemitraan dalam pelaksanaan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC dapat melibatkan pendekatan kolaboratif yang proaktif dan inklusif. Berikut beberapa tahapan dalam membangun strategi:

- 1) **Melakukan identifikasi Potensi Mitra.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu melakukan identifikasi lembaga, organisasi, atau individu yang memiliki

minat atau kepentingan dalam pengembangan dunia perfilman dan pendidikan. Hal ini dapat meliputi sekolah, universitas, lembaga pemerintah, perusahaan film, pusat seni budaya, atau komunitas lokal terkait.

- 2) **Menjalin Komunikasi Aktif.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu membangun jaringan komunikasi yang aktif dengan potensi mitra melalui pertemuan, diskusi, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Hal ini memungkinkan untuk mengeksplorasi peluang kerjasama dan membangun hubungan yang saling menguntungkan.
- 3) **Menawarkan Manfaat Bersama.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC bisa mengajukan proposal kerjasama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Misalnya, lembaga pendidikan FFP dapat menawarkan pelatihan film bagi siswa atau dukungan dalam produksi film kepada mitra mereka, sementara mitra dapat memberikan akses ke fasilitas, sumber daya, atau kesempatan kerja nyata bagi siswa.
- 4) **Mengadakan Acara Kolaboratif.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu mengadakan acara-acara kolaboratif seperti workshop, seminar, atau festival film bersama mitra dapat menjadi cara yang efektif untuk membangun kemitraan dan meningkatkan visibilitas lembaga pendidikan FFP di komunitas.
- 5) **Menjalin Kemitraan Jangka Panjang.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu membangun kemitraan yang berkelanjutan dan jangka panjang dengan mitra yang terbukti komitmen dalam mendukung program pendidikan dan pengembangan dunia perfilman. Ini dapat dilakukan dengan menyusun kesepakatan formal atau memorandum kerjasama yang jelas.
- 6) **Melakukan Kolaborasi dalam Proyek-proyek Kreatif.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu melakukan kolaborasi dengan mitra dalam proyek-proyek kreatif seperti produksi film, penyelenggaraan festival film, atau proyek seni budaya dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkuat kemitraan dan menghasilkan karya yang berkualitas.
- 7) **Memberikan Pengakuan dan Apresiasi.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu memberikan apresiasi terhadap kontribusi mitra dalam program pendidikan dan kegiatan lembaga FFP dapat memperkuat hubungan kemitraan dan memotivasi untuk kerjasama yang lebih lanjut.

Penerapan strategi tersebut dapat membantu Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC membangun kemitraan yang kuat dan berkelanjutan dengan berbagai pihak, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dampak dari program pendidikan dan pengembangan dunia perfilman yang ditawarkan.

Peraturan dan Kebijakan

Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu menyusun peraturan dan kebijakan internal lembaga pendidikan. Termasuk di dalamnya aturan akademik, kode etik, maupun prosedur pengelolaan konflik. Peraturan dan kebijakan internal Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC dirancang untuk mengatur berbagai aspek operasional, perilaku, dan interaksi di dalam lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh peraturan dan kebijakan internal yang mungkin diterapkan:

- 1) **Kode Etik Siswa dan Staf.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki kode etik yang mengatur perilaku siswa dan staf di dalam kampus. Termasuk di dalamnya adalah hal-hal seperti kedisiplinan, kerjasama, penghormatan, dan tanggung jawab.
- 2) **Kurikulum dan Syarat Kelulusan.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki kebijakan yang jelas mengenai kurikulum yang diajarkan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk lulus dari program pendidikan. Kebijakan ini dapat meliputi daftar mata pelajaran, jumlah kredit yang diperlukan, serta standar akademik yang harus dipenuhi.
- 3) **Ketentuan Kehadiran dan Keterlambatan.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC perlu menetapkan peraturan tentang kehadiran dan keterlambatan siswa di kelas. Kebijakan ini penting ditetapkan untuk memastikan kedisiplinan dan kualitas pembelajaran yang optimal.
- 4) **Prosedur Penilaian dan Evaluasi.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki prosedur penilaian dan evaluasi yang jelas, termasuk kriteria penilaian, bobot penilaian, serta tata cara pengumuman dan pengelolaan hasil penilaian.
- 5) **Kebijakan Perlindungan dan Keselamatan.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki kebijakan yang mengatur perlindungan dan keselamatan siswa dan staf di lingkungan kampus, termasuk prosedur darurat, peraturan penggunaan fasilitas, dan pengelolaan risiko.
- 6) **Hak dan Kewajiban Siswa dan Staf.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki peraturan yang mengatur hak dan kewajiban siswa dan staf, termasuk hak atas pendidikan yang layak, perlakuan yang adil, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.
- 7) **Kebijakan Pembayaran dan Biaya.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki kebijakan yang jelas mengenai pembayaran biaya pendidikan, beserta prosedur pembayaran, kebijakan pemotongan, dan tata cara penagihan.
- 8) **Kebijakan Pembatalan dan Pengembalian Dana.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki Peraturan yang mencakup kebijakan pembatalan pendaftaran dan pengembalian dana untuk siswa yang memutuskan untuk keluar dari program pendidikan.
- 9) **Kebijakan Kepemilikan Intelektual.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki kebijakan yang mengatur kepemilikan intelektual atas karya-karya yang dihasilkan oleh siswa dan staf selama masa pendidikan atau bekerja di lembaga.
- 10) **Kebijakan Penggunaan Fasilitas dan Sumber Daya.** Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC harus memiliki peraturan yang mengatur penggunaan fasilitas dan sumber daya lembaga, termasuk ruang kelas, peralatan film, perpustakaan, dan laboratorium.

Dengan memiliki peraturan dan kebijakan internal yang jelas dan terstruktur, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif, aman, dan berdaya saing.

Rencana Keuangan

Dalam mendirikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC, perlu disiapkan dokumen rencana keuangan dan pengelolaannya. Dokumen tersebut dapat menyajikan rencana keuangan yang mencakup perkiraan pendapatan dan biaya, sumber-sumber pendanaan, serta proyeksi keuangan jangka panjang. Dokumen tersebut harus dapat menyajikan rencana keuangan yang komprehensif untuk pelaksanaan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC. Beberapa langkah berikut dapat dilakukan untuk menyusun rencana keuangan yang mencakup perkiraan pendapatan dan biaya, sumber-sumber pendanaan, dan proyeksi keuangan jangka panjang:

1) Identifikasi Pendapatan Potensial:

- » Tinjau sumber-sumber pendapatan potensial, seperti biaya pendaftaran, biaya kuliah, biaya kursus tambahan, dana sponsor atau hibah, dan sumber-sumber lainnya.
- » Lakukan analisis pasar untuk memperkirakan jumlah siswa atau peserta yang mungkin mendaftar di lembaga tersebut.

2) Perkiraan Pendapatan:

- » Hitung perkiraan pendapatan tahunan berdasarkan jumlah siswa yang diharapkan, biaya pendaftaran, dan biaya kuliah.
- » Tinjau kemungkinan pendapatan tambahan dari kursus tambahan, seminar, workshop, atau kegiatan lain yang dapat menghasilkan pendapatan.

3) Identifikasi Biaya Operasional:

- » Tinjau biaya operasional yang terkait dengan menjalankan lembaga, seperti gaji staf, biaya sewa atau pemeliharaan fasilitas, biaya bahan ajar, biaya administrasi, dan biaya pemasaran.
- » Sertakan estimasi biaya pengembangan kurikulum, pembelian peralatan dan perangkat lunak, serta biaya pelatihan staf.

4) Perkiraan Biaya:

- » Hitung perkiraan biaya tahunan berdasarkan biaya operasional yang diidentifikasi.
- » Lakukan proyeksi biaya tambahan untuk program-program khusus atau kebutuhan mendesak lainnya yang mungkin muncul.

5) Rencanakan Sumber Pendanaan Lain:

- » Tinjau berbagai sumber pendanaan lain yang tersedia, seperti pendapatan operasional, pinjaman bank, investasi pribadi, hibah pemerintah, atau dukungan dari lembaga donor.
- » Tentukan strategi untuk mendapatkan sumber pendanaan, termasuk pengajuan proposal, penawaran saham, atau kampanye penggalangan dana.

6) Buat Proyeksi Keuangan Jangka Panjang:

- » Gunakan data perkiraan pendapatan dan biaya untuk membuat proyeksi keuangan jangka panjang, biasanya dalam bentuk laporan laba rugi, neraca, dan arus kas.
- » Lakukan analisis sensitivitas untuk memperkirakan dampak perubahan dalam variabel kunci, seperti jumlah siswa atau biaya operasional.

7) Sajikan Rencana Keuangan:

- » Sajikan rencana keuangan dengan jelas dan rinci, termasuk tabel, grafik, dan narasi yang mendukung.
- » Diskusikan asumsi yang digunakan dalam perhitungan dan strategi mitigasi risiko untuk mengatasi

ketidakpastian.

Melalui Penyajian dokumen rencana keuangan yang komprehensif dan terperinci, Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan diselenggarakan oleh CLC dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan keuangan lembaga dan merencanakan langkah-langkah strategis untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.



Pendidikan adalah pondasi bagi pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif dalam suatu masyarakat. Namun, akses yang terbatas dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan lokal sering kali menjadi kendala utama yang menghambat potensi penuh pendidikan untuk memajukan masyarakat. Dalam konteks ini, inisiatif seperti pendirian Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas oleh Cinema Lover Community (CLC) bukanlah sekadar langkah menuju inovasi pendidikan, tetapi juga merupakan langkah strategis yang mampu memberikan dampak luas dalam peningkatan kualitas pendidikan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pembangunan kapasitas komunitas. Terdapat beberapa simpulan yang dapat disajikan dalam kajian ini berkaitan dengan rencana CLC tersebut:

1. Akses Pendidikan yang Merata dan Inklusif

Salah satu keunggulan utama dari akademi berbasis komunitas adalah kemampuannya untuk menyediakan akses pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang terjangkau oleh institusi pendidikan tradisional, kehadiran akademi ini menjembatani kesenjangan akses pendidikan. Terlebih lagi, dalam bidang perfilman akses pendidikannya hanya bisa didapatkan di kota-kota besar tertentu. Dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi dari berbagai daerah, akses masyarakat lokal terhadap pendidikan perfilman semakin sulit didapatkan. Pilihan untuk mendirikan Akademi berbasis komunitas yang berbasis keunggulan lokal oleh CLC merupakan inovasi yang patut mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga berbagai tantangan dan hambatan yang dialami dapat diselesaikan dengan baik.

2. Relevansi dan Praktikalitas dalam Pendidikan.

Program pendidikan yang ditawarkan oleh CLC melalui akademi berbasis komunitas tidak hanya lebih

relevan dengan kebutuhan lokal, tetapi juga lebih praktis dalam pendekatan pembelajaran. Dengan memfokuskan diri pada keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam lingkungan setempat, akademi ini akan membantu peserta didik untuk menjadi lebih siap terjun ke dunia kerja lokal. Selain itu dengan jarak yang terjangkau oleh masyarakat lokal, serta model pembelajaran berbasis komunitas, akademi dapat menjadi rujukan bagi alumni yang menemukan kendala-kendala di lapangan yang berkaitan dengan keahlian teknis perfilman yang dikembangkan.

3. **Pemberdayaan Ekonomi Lokal melalui Pendidikan.**

Tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi akademi berbasis komunitas juga berperan sebagai katalisator pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan menyediakan pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan industri-industri lokal, akademi ini membantu dalam menciptakan tenaga kerja terampil yang dapat memajukan sektor-sektor ekonomi lokal. Hal ini sudah dibuktikan CLC ketika menggelar kegiatan Festival Film Pelajar dan Layar Tanjleb di Desa-Desa. Kegiatan tersebut tidak hanya membangkitkan ekonomi yang langsung berhubungan dengan proses pembuatan film saja, namun juga menumbuhkan sektor perekonomian di tempat kegiatan dilaksanakan. Banyak masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang terlibat secara tidak langsung pada kegiatan tersebut.

4. **Kolaborasi yang Berkelanjutan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri**

Salah satu elemen kunci keberhasilan akademi berbasis komunitas adalah kemampuannya untuk menjalin kerjasama yang erat dengan dunia usaha dan dunia industri di tingkat lokal. Kolaborasi semacam ini memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan selalu up-to-date dan sesuai dengan tuntutan pasar kerja, sehingga meningkatkan kesempatan kerja bagi para lulusan. Dunia usaha dan dunia industri, merupakan perwakilan dari pengguna lulusan akademi berbasis komunitas. Karena selain dunia usaha dan dunia industri, pengguna lulusan juga berasal dari lembaga-lembaga pemerintah, seperti misalnya desa dan sekolah. Saat ini sudah terdapat alumni pelatihan dan pendampingan perfilman yang diselenggarakan CLC sebelumnya mendapatkan pekerjaan dari sekolah dan desa. Baik itu sebagai staf pemerintahan desa maupun staf di sekolah yang membantu perfilman di institusinya.

5. **Pendidikan Seumur Hidup (Longlife Learning)**

Selain menyediakan program pendidikan formal seperti diploma dan sertifikat, akademi berbasis komunitas juga dapat berperan dalam mendukung pendidikan seumur hidup. Dengan menyediakan program pendidikan berkelanjutan dan pelatihan bagi individu yang ingin meningkatkan keterampilan atau bahkan mengubah karir, akademi ini membantu dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Para alumni pelatihan dan pendampingan perfilman yang diselenggarakan CLC sudah bisa membuka usaha-usaha baru. Seperti layanan video dokumentasi, video pernikahan, video profil daerah wisata, maupun usaha penyelenggara pameran/exhibition. Meski demikian para alumni tersebut masih menjalin komunikasi untuk berkonsultasi terhadap pekerjaan yang didapatkannya kepada CLC.

6. **Peningkatan Kualitas Hidup dan Pembangunan Kapasitas Komunitas**

Tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, akademi berbasis komunitas juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan akses ke pendidikan yang berkualitas dan keterampilan yang dibutuhkan, akademi ini membantu dalam membuka peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik bagi individu dan keluarga mereka. Selain itu, akademi ini juga berfungsi sebagai pusat pembangunan kapasitas komunitas, di mana masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman, yang pada akhirnya akan memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan solidaritas di tingkat akar rumput. Kondisi inilah yang diperjuangkan oleh CLC sejak awal, membangun solidaritas dan soliditas masyarakat lokal dalam berbagai bidang. Film merupakan sarana untuk mewujudkan hal tersebut. Karena melalui proses produksi film, pembelajaran kerja tim (*teamwork*) dapat dilihat dan dipelajari secara langsung.

7. Pentingnya Dukungan dan Kerjasama

Untuk mencapai visi lembaga pendidikan yang akan dibangun oleh CLC ini, dukungan dari berbagai pihak sangatlah penting. Dukungan dari pemerintah, masyarakat lokal, dunia usaha dan dunia industri, dan lembaga pendidikan lainnya akan memperkuat posisi lembaga tersebut dalam membangun masa depan yang lebih baik. Kerjasama yang solid antara CLC dengan mitra-mitranya dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang akan menjadi kunci kesuksesan dalam menjalankan akademi berbasis komunitas ini. Karena tantangan yang dihadapi dalam mendirikan akademi berbasis komunitas tidaklah sedikit. Namun demikian, dengan kekuatan dan potensi yang dimiliki, serta upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, CLC memiliki potensi besar untuk berhasil mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang akan memberikan dampak positif besar bagi masyarakat, terutama dalam bidang perfilman dan konten kreatif.

8. Merangkai Masa Depan yang Lebih Baik

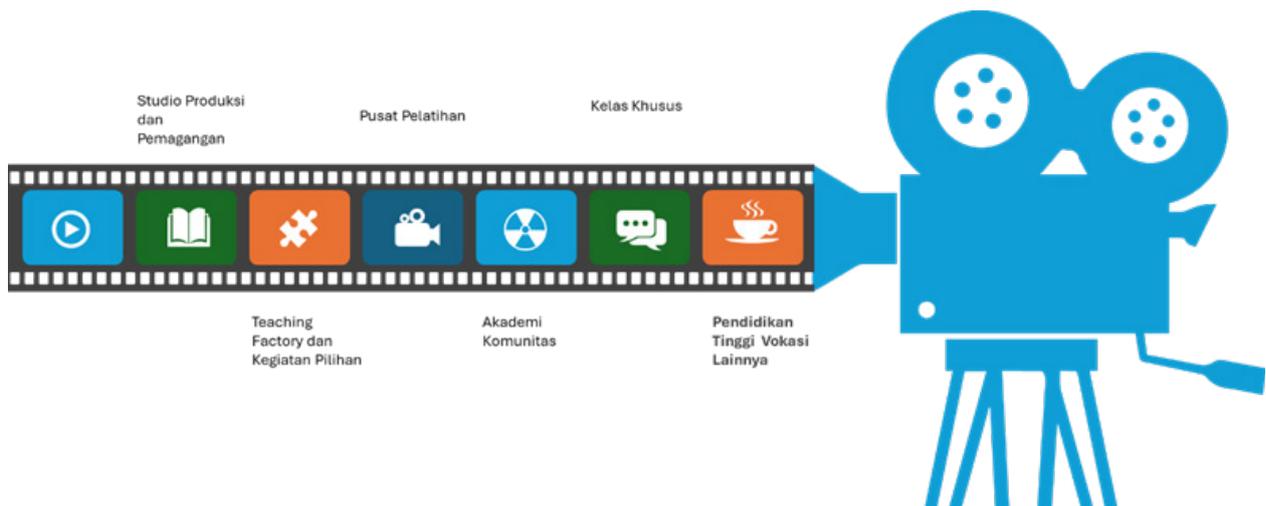
Dengan visi yang kuat, komitmen yang teguh, dan dukungan yang solid, lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas yang akan diusung oleh CLC memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat. **Melalui pendidikan yang relevan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pembangunan kapasitas komunitas, lembaga pendidikan atau akademi berbasis komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.** Tidak hanya ketika proses belajar mengajar saja, pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan alumni dan penerapan sistem “buka tutup” program studi sesuai dengan permintaan pasar, juga akan menjamin fleksibilitas dan adaptabilitas AK terhadap dinamika perfilman. Dengan berbagai keunggulan ini, pendirian AK oleh CLC akan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan memperluas akses pendidikan tinggi di berbagai daerah.

REKOMENDASI UNTUK PENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan dalam mendirikan Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas oleh Cinema Lovers Community (CLC), yaitu:

1. Rekomendasi Bentuk Kelembagaan

Pada bagian pembahasan Alternatif-Alternatif Bentuk Lembaga Pendidikan CLC disajikan beberapa alternatif lembaga pendidikan yang dapat diselenggarakan oleh CLC. Mengingat proses dan syarat dan pengajuan ijin operasionalnya yang berbeda-beda, maka rekomendasi bentuk kelembagaan lembaga pendidikan perfilman bagi masyarakat terbagi pada beberapa proses yang dapat dijalankan secara paralel.



Gambar 16: Proses pendirian Lembaga-Lembaga Pendidikan CLC

Proses 1

Pada proses pertama ini, CLC dapat melaksanakan pendidikan informal (**Studio Produksi dan Pemagangan**). Pada saat yang sama CLC dapat terus melanjutkan kerjasama dengan Sekolah untuk melanjutkan kegiatan **pendampingan ekstrakurikuler** dan menjadi tempat pelaksanaan **teaching factory**. Penyiapan dua model pendidikan ini hanya dibutuhkan perjanjian kerja sama. Perjanjian kerja sama membutuhkan lampiran profil lembaga yang sudah tertata dengan baik. Lampiran ini juga dapat dilengkapi dengan beberapa syarat administrasi yang dapat dijadikan sebagai lampiran pendaftaran *Training Centre* (pendidikan non-formal) dan Akademi Komunitas (pendidikan formal). Sehingga pada dasarnya proses yang dilakukan pada program kolaborasi (pemagangan, pendampingan, dan teaching factory) secara tidak langsung sudah memulai melengkapi syarat pendaftaran untuk penyelenggaraan Lembaga Pendidikan *Training Centre* dan Akademi Komunitas.

Lima alternatif lembaga pendidikan yang disampaikan tersebut bukanlah lima kegiatan yang berbeda. Meskipun secara legalitas kelembagaan berbeda, namun secara proses penyelenggaraan dan substansi yang disampaikan berkaitan. Proses pendidikan kolaborasi (pemagangan, pendampingan, dan teaching factory) dapat menjaga esosistem pendidikan perfilman dan menjaga kemitraan sejak dini pada pelajar SMU dan SMK yang masih aktif, proses pendidikan pada *training center* untuk membentuk tenaga-tenaga profesional dan terampil dari Guru Pendamping Ekstrakurikuler dan masyarakat Umum, dan *akademi komunitas* memberikan ruang bagi lulusan SMK dan SMU yang akan mendalami keahlian perfilman komunitas untuk melanjutkan pendidikannya. Karena akademi komunitas merupakan lembaga pendidikan tinggi formal yang berpeluang menjembatani siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Proses 2

Pada proses kedua, sementara proses pemagangan dan pendampingan tetap berjalan, CLC dapat memulai memproses pendirian *training center* dan *akademi komunitas*. Berdasarkan penyiapan persyaratan pendaftaran, proses mendirikan *training centre* lebih sedikit. Sehingga CLC dapat lebih dulu mendirikan **Training Centre** (Lembaga Pendidikan Non-Formal), sambil melengkapi persyaratan mendirikan lembaga formal berupa Akademi Komunitas. Selain karena persyaratan mendirikan *training centre* merupakan bagian dari persyaratan untuk mendirikan akademi komunitas, juga keterlibatan pihak yang memberikan perijinan *training centre* lebih sedikit dan lebih dekat posisinya dengan Sekretariat CLC. Jika CLC menyelesaikan persyaratan untuk pendaftaran *training centre*, maka CLC secara tidak langsung juga sudah menyelesaikan sebagian dari persyaratan mendirikan Akademi Komunitas. Pendaftaran lembaga pendidikan *training centre* cukup dilakukan di wilayah kabupaten atau provinsi. Sementara pendaftaran Akademi komunitas harus dilakukan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat).

Secara sasaran program juga terdapat perbedaan, pemagangan bisa menasar pada siswa dan masyarakat umum, *teaching factory* menasar pada komunitas pelajar, *training centre* bisa menasar pada guru pendamping ekstrakurikuler di sekolah, dan akademi komunitas bisa menasar pada lulusan SMK atau SMU yang akan mendalami dunia perfilman.

Materi pembelajaran dalam *training centre* dapat dikembangkan dari materi kurikulum yang sudah dibuat. Pembelajaran di *training centre* dapat dilakukan di luar jam kerja mengajar guru pendamping. Selain itu materi pembelajaran dapat disampaikan per bagian dalam kurikulum. Dari sisi waktu pembelajaran, tidak ada target khusus penyelesaian pendidikannya. Karena target penyelesaian per materi yang dipelajari. Hal ini juga disesuaikan dengan pengujian kompetensi sesuai dengan SKKNI yang sudah ada pada bidang perfilman komunitas.

Training Centre perlu bekerjasama dengan lembaga sertifikasi profesi perfilman komunitas yang sudah ada. Materi yang disampaikan dalam kurikulum, modul, dan evaluasi dapat sesuai dengan SKKNI-nya. Saat ini setidaknya terdapat 15 materi standar SKKNI Perfilman yang sudah ditetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja. Beberapa diantaranya seperti Penyutradaraan, Tata Kamera, Tata Cahaya, Casting, Film Dokumenter, Manajemen Produksi Film, Pemeran Film (Aking), Penulisan Skenario, Production Design, Post Production (Editor), Tata Suara (Sound), Grip, Penata Laga, Animasi, dan Visual Effect. Peserta didik dapat menyelesaikan satu per satu materi atau keahlian yang dibutuhkan tanpa harus mengambil materi lainnya terlebih dahulu. Berbeda dengan materi pengajaran dalam Akademi komunitas yang harus diselesaikan semua sebelum dilakukan ujian akhir.

Proses 3

Proses ketiga adalah proses mendirikan **Akademi Komunitas** Perfilman CLC. Proses mendirikan Akademi Komunitas lebih mudah dilakukan ketika beberapa persyaratan yang dibutuhkan sudah dibuat ketika melaksanakan program kolaborasi (kerja sama) dan pendidikan pada *training center*. Selain dari sisi persyaratan, perlengkapan, sarana prasarana dan infrastruktur, pelaksanaan pada proses kesatu dan kedua sudah akan mulai menghasilkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang dibutuhkan dalam pendaftaran dan pelaksanaan akademi komunitas. Sehingga hal tersebut akan semakin memudahkan proses pendaftaran dan pelaksanaan akademi komunitas. Selain itu, berdasarkan penyiapan kelengkapan untuk melakukan pendaftaran lembaga pendidikan akademi komunitas membutuhkan waktu yang cukup panjang. Sehingga upaya untuk “menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan yang komprehensif bagi generasi muda, untuk mengembangkan keterampilan teknis dan artistik di bidang perfilman” tetap bisa dijalankan oleh CLC .

Proses 4

Proses keempat merupakan sinkronisasi lembaga pendidikan dan program kolaborasi yang sudah dilakukan. Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pengajaran perfilman, memungkinkan Lembaga

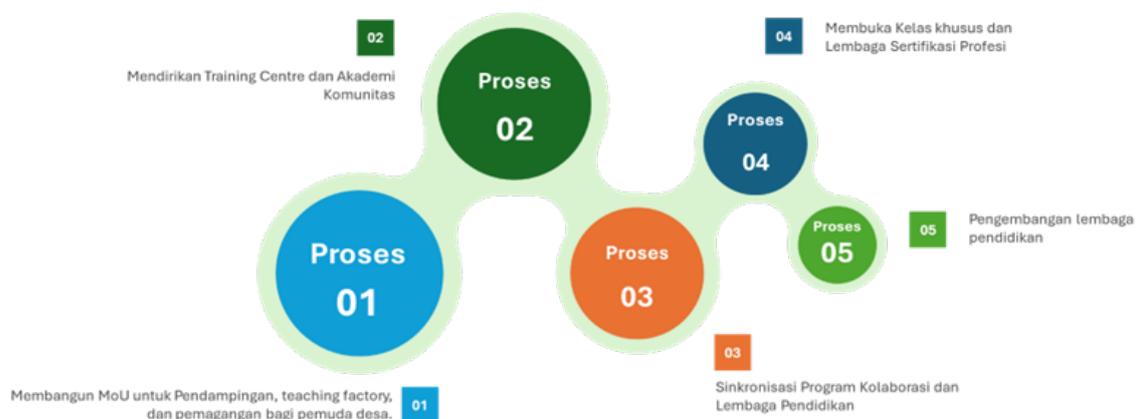
Pendidikan Perfilman CLC (*Training Centre* dan Akademi Komunitas) memperluas kerjasama. Baik dengan sekolah, desa, pemerintah, dunia usaha dan dunia industri, maupun dengan berbagai komunitas perfilman yang ada di tingkat lokal dan nasional. Salah satu pengembangan yang sudah ditawarkan oleh beberapa sekolah yang saat ini menjadi mitra CLC adalah membuka kelas (jurusan) khusus perfilman di SMK dan SMU. Tawaran kerjasama yang lainnya adalah pengembangan komunitas pemuda desa untuk mendukung ekosistem perfilman di Banyumas Raya dengan menjadikan desa sebagai studio terbuka yang lengkap bagi komunitas perfilman.

Proses 5

Proses kelima adalah proses pengembangan kelembagaan pendidikan formal perfilman CLC. Proses perfilman ini merupakan proses pilihan (bisa dilakukan atau tidak). Tergantung pertimbangan dan kajian CLC dari berbagai aspek kembali. Proses pengembangan ini merupakan proses penyediaan sumber daya manusia yang lebih terampil dan berkompoten di bidangnya. Proses ini bisa dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan dengan strata kelulusan di atas akademi komunitas. Seperti Akademi, Politeknik, Institut, Sekolah Tinggi, atau Universitas.

Pertimbangan perlu dilakukan, karena setiap bentuk pendidikan tinggi memiliki tujuan dan keunggulannya masing-masing, termasuk bentuk akademi komunitas. Meskipun secara tingkatan hanya pada level Diploma 1 atau 2, namun keunggulan akademi komunitas yang tidak dimiliki oleh bentuk pendidikan lainnya adalah lokalitas dan pemenuhan kebutuhan khusus-nya. Akademi komunitas merupakan pendidikan yang terbuka untuk mengakomodir pengetahuan lokal menjadi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan tinggi. Akademi komunitas merupakan satu-satunya bentuk pendidikan tinggi yang secara tegas menyampaikan keunggulan lokal dan pemenuhan kebutuhan khusus.

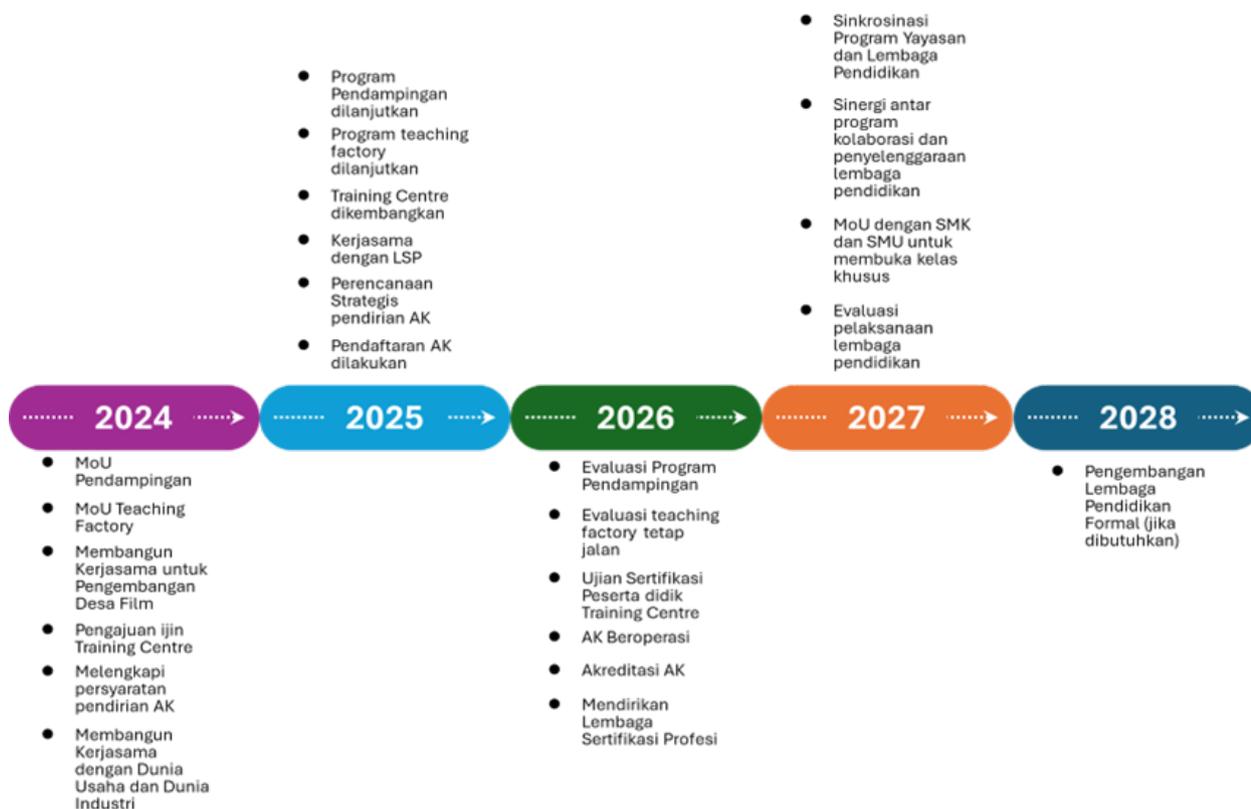
Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 13 : Proses Pengembangan Lembaga Pendidikan CLC

2. Rekomendasi Tata Waktu Pembentukan Kelembagaan

Secara tata waktu, pelaksanaan rekomendasi tersebut di atas dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 14: Timeline pengembangan Lembaga Pendidikan CLC

3. Rekomendasi Tahapan dan Strategi

Membangun Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas merupakan langkah ambisius yang membutuhkan perencanaan dan eksekusi yang cermat. Dalam upaya mewujudkan visi ini, Community Learning Center (CLC) telah merumuskan serangkaian rekomendasi yang dapat menjadi pedoman bagi siapa pun yang bermaksud untuk mendirikan lembaga serupa. Berikut ini adalah rekomendasi tahapan dan strategi dalam mewujudkan adanya Lembaga Pendidikan atau Akademi berbasis komunitas yang akan dilakukan oleh Cinema Lovers Community (CLC):

- Perencanaan Strategis yang Matang:** Menyusun rencana bisnis yang komprehensif, termasuk visi, misi, tujuan, strategi, dan rencana aksi adalah langkah awal yang penting. Struktur organisasi yang jelas dengan peran dan tanggung jawab yang terdefinisi akan membantu mengarahkan pengelolaan yang efektif dan efisien.
- Pengembangan Kurikulum yang Relevan:** Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri, dengan fokus pada keterampilan praktis di bidang perfilman dan konten kreatif. Program pelatihan dan pengembangan bagi guru dan instruktur juga harus disediakan untuk memastikan kualitas pengajaran yang tinggi.

- c. **Investasi dalam Infrastruktur dan Fasilitas:** Identifikasi dan penyediaan lokasi yang strategis serta fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung kegiatan akademik. Investasi dalam peralatan dan teknologi yang diperlukan juga harus dilakukan untuk memastikan proses belajar-mengajar yang efektif.
- d. **Dukungan dan Kepatuhan Terhadap Regulasi Pemerintah:** Memastikan bahwa lembaga memenuhi semua persyaratan regulasi dan mendapatkan akreditasi yang diperlukan adalah langkah penting untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan dari masyarakat serta calon mahasiswa.
- e. **Seleksi dan Pengembangan Mahasiswa yang Teliti:** Proses seleksi yang ketat dan transparan diperlukan untuk memastikan mahasiswa yang diterima memiliki potensi dan kesesuaian dengan program yang ditawarkan. Program orientasi dan pelatihan awal bagi mahasiswa baru juga penting untuk memfasilitasi adaptasi mereka dengan lingkungan akademik.
- f. **Pengembangan Kemitraan dan Kolaborasi:** Membangun kemitraan dengan desa, instansi pemerintah, dan organisasi lain melalui Memorandum of Understanding (MOU) akan membantu mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Kolaborasi dengan industri film dan perusahaan media juga dapat membuka peluang magang dan pekerjaan bagi mahasiswa.
- g. **Pembangunan Citra dan Reputasi yang Positif:** Membangun citra positif sebagai lembaga pendidikan berkualitas memerlukan kampanye pemasaran dan promosi yang efektif. Hubungan yang baik dengan media lokal dan nasional juga dapat meningkatkan profil dan reputasi lembaga di mata publik.
- h. **Partisipasi dan Keterlibatan Komunitas:** Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan lembaga akan memastikan dukungan lokal yang kuat. Mengadakan kegiatan komunitas dan program sosialisasi secara rutin akan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program akademi.
- i. **Pendanaan yang Diversifikasi:** Mencari dukungan dari donatur, sponsor, dan hibah untuk memastikan keberlanjutan operasional. Membuat model bisnis yang berkelanjutan juga penting untuk memastikan kelangsungan kegiatan akademi dalam jangka panjang.
- j. **Rencana Ekspansi dan Replikasi:** Rencana ekspansi dengan membuka cabang CLC di wilayah lain akan membantu menjangkau lebih banyak masyarakat. Mengembangkan model replikasi yang dapat diterapkan di komunitas lain dengan penyesuaian lokal yang diperlukan akan memperluas dampak positif CLC.
- k. **Pengembangan Jaringan dan Kolaborasi Nasional:** Membangun jaringan dengan lembaga pendidikan lainnya dan komunitas film di seluruh Indonesia sangat penting untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya. Mengikuti dan mengadakan acara nasional yang mempromosikan perfilman dan pendidikan komunitas juga akan meningkatkan eksposur dan jaringan.
- l. **Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan:** Melakukan evaluasi rutin terhadap program dan operasional akademi sangat penting untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Menggunakan umpan balik dari mahasiswa, staf, dan komunitas akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan secara berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Afandi, R. (2019). *Branding Madrasah Unggulan: Analisis SWOT dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah*. 2(1). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yBdPEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=TEORI+SWOT&ots=8BSu3NcexI&sig=kwJapb62vZbrzRtucQvaIwczVwk>
- Amalia, A. (2016). *Perencanaan strategi pemasaran dengan pendekatan bauran pemasaran dan SWOT pada perusahaan POPY TUBBY*. Journal.Uc.Ac.Id, 3(1).<https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/172>
- Amura. (1989). *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*. Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia.
- Anwas, O. M. (2012). *Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, dan Realitas Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Teknodik, 16(2), 185- 198.
- Astuti, Widhi, T. S. (2020). *Realisasi Teori SWOT Dan IT Umat Hindu Dalam Menjaga Kearifan Budaya Lokal Di Tengah Pandemi*. Prosiding.Sthd-Jateng.Ac.Id, 1(4), 141. <https://www.prosiding.sthdjateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/38>
- Aufderhaide, P. (2007). *Documentary Film A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Banjarsari, T., & Surastio, A. (2018). *Strategi Budaya Melalui Mobilisasi Masyarakat Untuk Membuat, Mengedarkan, Dan Menonton Film Di Purbalingga*. Jurnal Kajian Seni, 04(02), 114–136.
- Barry, S., Sukerta, P. M., Marianto, M. D., & Suparno, T. S. (2022). *Continuity of Resistance: Indigenous Participatory Concepts in Purbalingga Rural Cinema Culture*. International Journal of Visual and Performing Arts, 4(1), 27–38.
- Barsam, R., & Monahan, D. (2016). *Looking At Movies An Introduction to Film (5th ed.)*. New York: W.W Norton & Company.
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Pilem 1900-1950: Bikin Pilem di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art An Introduction (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Budi, A. S. (2019). *Perancangan Interior Gedung Film Cinema Lovers Community Di Purbalingga* [Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Cook, D. A. (2016). *A History of Narrative Film (5th ed.)*. New York: W.W Norton & Company.
- Damon, W. (2002). *Bringing in a New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Diliana, T. (2021). *Analisis manajemen strategi keunggulan bersaing teori Michael E Porter dalam upaya mempertahankan eksistensi usaha: Studi kasus unit usaha Pondok*. 1(1). <http://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/338>
- Faizah, H., Sundari, R. S., & Arifin, Z. (t.thn.). *Kajian Nilai Karakter dalam Film Animasi Zootopia Produksi Walt Disney Animation Studios*. 163-172.

- Gianetti, L. (2014). *Understanding Movies (13th ed.)*. United States: Pearson Education.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, N., Sobry, M., & Midad, E. A. (2021). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Strength, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT): Studi Di SD Negeri 42 Ampenan*. *Journal.Uinmataram.Ac.Id*, 13(1), 15–27. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/3368>
- McDonald, K. (2016). *Film Theory The Basics*. New York: Routledge.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarief, Arief M. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumbogo, T. A., & Mutmainnah, N. (2022). *Filmmaking and Critical Pedagogy Amongst Youth as Cultural Empowerment in Banyumas , Indonesia*. *The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 5(2), 113–133. <https://doi.org/10.22146/ikat.v5i2.71556>
- Taufiqurrohman, M., Chusna, A., & Suzanna, L. (2017). *The Genealogy of Banyumas Film: From street to screen*. In *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* (Vol. 9, Nomor 4, hal. 144–159). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n4.14>
- Trianton, T. (2013a). *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu.
- Trianton, T. (2013b). *Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Film Indie Banyumas*. *Khazanah Pendidikan*, II(1), 1–10.
- Trianton, T. Arif Hidayat. (2023). *Posisi dan Strategi Pengembangan Festival Film Purbalingga (Analisis Swot Penyelenggaraan FFP)*. Purbalingga: Yayasan Gairah Sinema Muda.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

